RAJAWALI PERS

Filosofi Islam

Dr. Andi Aderus Lc., M.A.

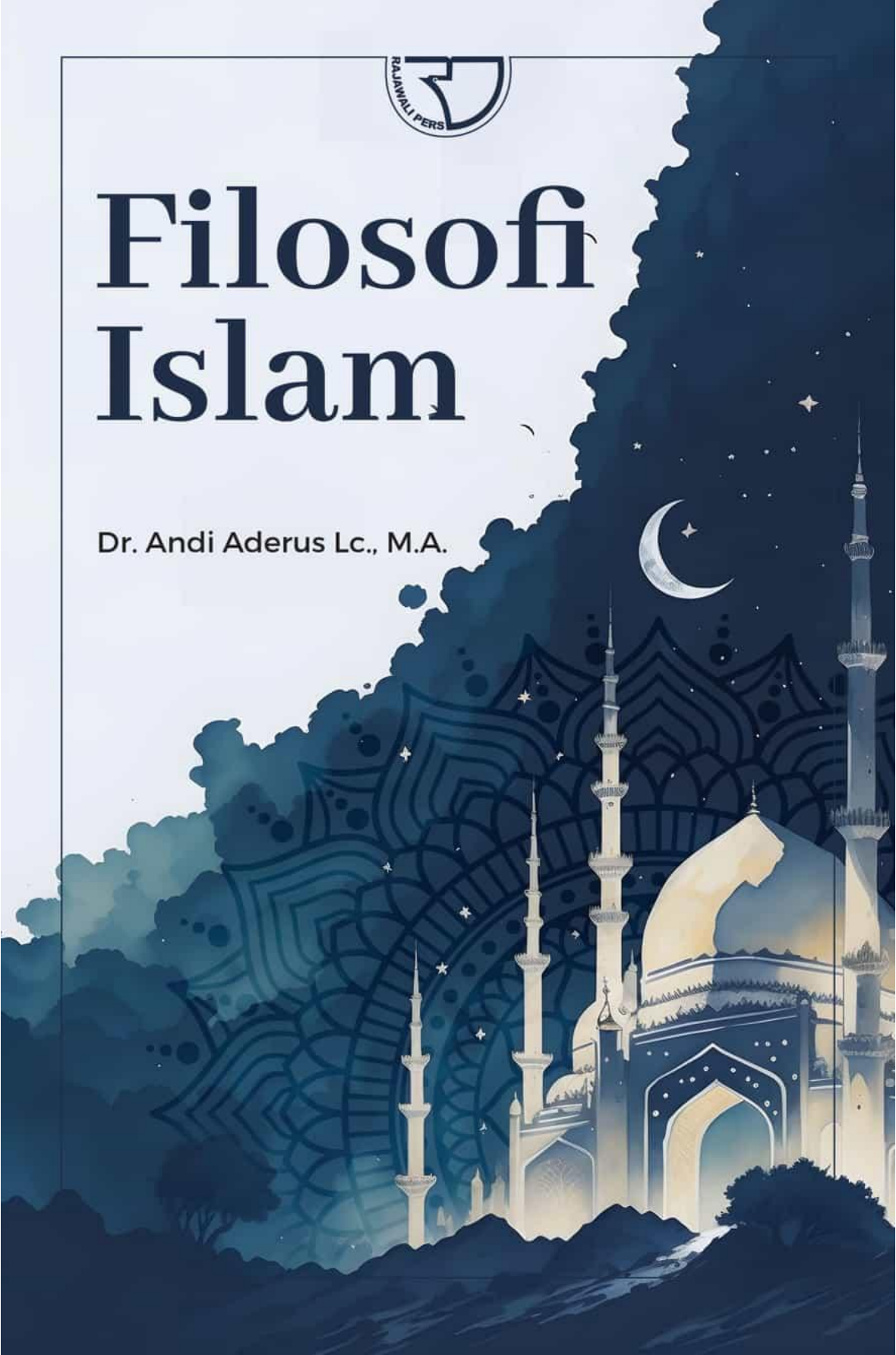

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

Filosofi Islam

Dr. Andi Aderus Lc., M.A.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Andi Aderus.

Filosofi Islam/Andi Aderus.
—Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2023.
xii, 158 hlm. 23 cm
Bibliografi: hlm. 153
ISBN : 978-623-08-0121-1

Hak cipta 2023, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2023. RAJ
Dr. Andi Aderus, Lc., M.A.
FILOSOFI ISLAM

Cetakan ke-1, Juni 2023

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Monalisa
Copy Editor : Rara Aisyah Rusdian
Setter : Jaenudin
Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA PENGANTAR REKTOR

الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى أله وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah Swt., yang telah menganugerahkan kepada kita rahmat-Nya sehingga kita bisa beraktivitas dengan baik. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw., pembawa obor kebenaran dan Islam yang *Rahmatan lil al-alamin*.

Buku *Filosofi Islam* yang ditulis oleh Bapak Dr. Andi Aderus, Lc., M.A. adalah sebuah buku yang layak dibaca oleh semua orang, baik yang belum mengenal Islam maupun yang ingin memahami Islam secara komprehensif sebelum memahami Islam secara partikular. Bagi yang belum mengenal Islam maka saya sarankan untuk membaca buku ini sebelum membaca buku-buku yang lain tentang Islam karena buku ini akan mengantarkan pembacanya sampai kepada titik mengenal Islam secara faktual. Bagi yang ingin mendalami Islam secara partikular, dari aspek teologi, atau aspek syariah, atau aspek muamalah maka saya

sarankan juga untuk memulai membaca buku ini sebelum membaca buku-buku yang lain karena buku ini memaparkan secara gamblang dan mudah dicerna tentang Islam dan filosofinya.

Buku ini memiliki keistimewaan karena dipaparkan dengan bahasa yang sederhana disertai dengan perumpamaan-perumpamaan yang logis dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam memaparkan Islam. Buku ini juga memaparkan Islam dalam bentuk yang menyeluruh dari berbagai dimensi tanpa ada perbedaan pendapat. Ia menampilkan Islam dalam bentuk yang yang utuh disorot dari berbagai dimensi sehingga pembaca dapat memahami tujuan dari Islam yang sebenarnya.

Buku ini juga memaparkan karakteristik Islam secara menyeluruh. Sebuah karakteristik yang membedakannya dengan karakteristik agama-agama yang lain. Oleh karena itu, ketika ada pemahaman Islam maupun pengamalan Islam yang bertolak belakang dengan karakteristik yang dimiliki oleh Islam maka dapat dipahami dengan mudah bahwa kesalahan itu bukan terletak pada Islam sebagai agama dan ajaran akan tetapi kesalahan itu terletak pada individu yang mengamalkan Islam secara sempit.

Buku ini juga merupakan filosofi Islam sehingga Islam tidak hanya dilihat dari segi akidah, syariat, dan muamalahnya tetapi jauh lebih dalam lagi dikaji dan dipaparkan sehingga Islam dituangkan dalam bentuk filosofis. Menggali filosofis Islam itu berarti menampilkan Islam lebih komprehensif dari sekadar akidah, syariah, dan muamalah.

Atas nama rektor UIN Alauddin Makassar, saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Dr. Andi Aderus, Lc., M.A., yang telah melakukan kajian dan penelitian sehingga lahir karya dalam bentuk buku rujukan bagi siapa saja yang ingin mengenal Islam secara faktual terutama mahasiswa pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 17 Maret 2023
Rektor UIN Alauddin Makassar

Prof. Hamdan Juhanis, Ph.D.

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله بنعمة تتم الصالحات وبفضله تتنزل الخيرات والبركات وبتوفيقه تتحقق المقاصد والغايات. والصلاة والسلام على خير المخلوقات سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم إلى يوم الحساب. أما بعد:

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. dengan nikmat-Nya sempurnalah segala bentuk kebajikan, dengan kemuliaan-Nya dan limpahan kasih-Nya segala bentuk kebaikan senantiasa mengalir, dengan taufik-Nya tercapailah segala bentuk tujuan dan harapan. Selawat dan salam kepada junjungan umat manusia, Nabi Muhammad Saw., selawat dan salam juga tercurahkan kepada para keluarga dan keturunannya, kepada para sahabat dan seluruh umat Islam yang telah menjadikannya sebagai panutan sampai hari akhirat. Baginda Rasulullah Saw., adalah contoh teladan yang telah menghabiskan seluruh potensi yang dimiliki untuk menuntun umat manusia menuju kebahagian yang sempurna di alam semesta ini.

Berkat taufik dan hidayah-Nya, tulisan ini dapat terwujud dalam rangka memberikan pencerahan kepada seluruh pembaca tentang pandangan Islam sebagai agama yang *Rahmatan li al-Alamin*. Sebuah agama yang universal, mengatur hubungan dengan Sang Pencipta, pada saat yang sama juga fokus pada masalah-masalah kemanusiaan (*insaniyyah*), fokus pada dimensi-dimensi kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat. Agama Islam adalah agama yang bercirikan keseimbangan (*wasatiyyah*). *Wasatiyyah* berarti mengatur keseimbangan dari berbagai aspek, menjadi penengah dan pemberi solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia. Agama yang mengajarkan bagaimana membangun hablum minallah dengan baik dan juga sekaligus sebagai agama yang mengatur hubungan timbal balik antara sesama manusia.

Buku ini sangat pantas untuk dibaca berbagai kalangan sebelum membaca masalah akidah, fikih, sejarah Islam, dan masalah-masalah yang lain karena buku ini mengungkap nilai-nilai filosofi Islam yang bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu penulis menamakan buku ini Filosofi Islam sebagai pintu untuk memahami Islam secara menyeluruh dan ditinjau dari berbagai aspek, memahami Islam dari tujuan diturunkannya syariat. Suatu hal yang mesti dilakukan sebelum memahami Islam secara partikular yang disorot dari sudut tertentu saja. Islam adalah agama yang utuh yang terdiri dari aspek teologi, syariah dan akhlak. Memahami Islam secara terpisah dari dimensi-dimensi dasarnya dapat menimbulkan pemahaman Islam yang sempit sehingga mudah untuk menyalahkan orang lain atau memiliki pandangan-pandangan yang tidak moderat.

Buku ini juga sangat penting untuk dibaca bagi kalangan yang belum memahami Islam, karena Islam sangat jauh dari asumsi-asumsi negatif yang sering ditulis dalam pemberitaan. Kesalahan pemeluknya sebagai individu dalam mengaplikasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sering kali membawa nama Islam menjadi buruk sehingga perlu membedakan Islam sebagai agama dan pemeluk Islam yang mengaplikasikan Islam dalam kehidupannya.

Dalam proses penulisan buku ini, penulis menyadari bahwa penulis memiliki keterbatasan dalam mewujudkan sebuah buku yang dapat menutupi celah-celah kritikan terhadap Islam dan penganutnya oleh karena itu penulis sangat berharap kepada seluruh pembaca untuk

memberikan masukan-masukan sehingga kelak buku ini sedikit demi sedikit bisa lebih sempurna.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran terbitnya buku ini terutama Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Hamdan Juhannis, Ph.D. yang telah mendorong civitas akademika UIN Alauddin Makassar untuk senantiasa mempublikasikan pikiran-pikiran yang dapat memberi kontribusi kemajuan anak bangsa sehingga beliau dalam pancacitanya mencantumkan salah satu poin yang penting yaitu "Publikasi yang aktif".

Ucapan terima kasih juga kepada Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. M. Ghalib, M.A. yang senantiasa menciptakan atmosfer akademik yang kondusif di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar berjalan dengan lancar.

Akhirnya Penulis mengucapkan *Minallahi al*-Musta'ān *Wa 'Alaih al*-Tiklān. Semoga buku ini menjadi amal jariah bagi penulis dan kepada kedua orang tua penulis. *Aamiin* ....

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Gowa, 10 Juli 2022

Penulis,

Dr. Andi Aderus, Lc. M.A.

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

SULAWESI SELATAN

https://pwnusulsel.or.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR REKTOR		**v**
PRAKATA		**vii**
DAFTAR ISI		**xi**
BAB 1	**FILOSOFI ISLAM**	**1**
	A. Penyerahan Diri secara Total kepada Allah Swt.	2
	B. Keselamatan dan Kedamaian	11
	C. Rukun Islam	15
BAB 2	**FILOSOFI IMAN**	**45**
	A. Pentingnya Iman dalam Agama	45
	B. Ruang Lingkup Iman	47
	C. Rukun Iman	52
	D. Persamaan dan Perbedaan Iman dan Islam	56
	E. Bertambah dan Berkurangnya Iman	60
	F. Kelompok-kelompok yang Keluar dari Iman	66

BAB 3 FILOSOFI IHSAN **73**
A. Ihsan kepada Kedua Orang Tua 79
B. Ihsan kepada ***Dzal Qurba*** (Kaum Kerabat) 81
C. Ihsan kepada Anak Yatim Piatu dan Fakir Miskin 82
D. Ihsan kepada Tetangga 83
E. Ihsan kepada Teman Sejawat 84
F. Ihsan kepada Ibnu Sabil 85
G. Ihsan kepada Pegawai 93

BAB 4 KARAKTERISTIK AGAMA ISLAM **95**
A. *Rabbaniyyah* 96
B. *Insaniyah* (Manusiawi) 98
C. *Alamiyyah* 102
D. Universal 104
E. *Wasathiyyah* (Unggul) 105

BAB 5 DIMENSI-DIMENSI AJARAN ISLAM **113**
A. Akidah 114
B. Ibadah 117
C. Muamalah (Interaksi Sosial) 118

BAB 6 ISLAM DAN UMAT ISLAM **125**
A. Islam dan Sejarah Umat Islam 125
B. Agama dan Faham Keagamaan 132

BAB 7 ISLAM SEBAGAI MOTOR PERADABAN **135**
A. Umat 137
B. Islam sebagai Motor Pembangunan Umat 139
C. Islam sebagai Solusi Masalah Ekonomi dan Kemiskinan 150

DAFTAR PUSTAKA **153**
BIOGRAFI PENULIS **157**

BAB 1

FILOSOFI ISLAM

Sebagai sebuah agama, Islam memiliki nilai-nilai filosofis tersendiri. Nilai-nilai filosofis ini merupakan arah dan tujuan terpenting yang ingin dicapai dari pelaksanaan ajaran Islam. Karena itu sebelum lebih jauh menguraikan tentang ajaran-ajaran pokok, akidah, syariat, dan muamalah di dalam Islam, terlebih dahulu perlu uraian tersendiri terkait dengan nilai-nilai filosofi ajaran Islam.

Penjelasan tentang hal ini penting, sebab melaksanakan ajaran agama saja dengan mengabaikan filosofi yang terkandung dalam ajaran agama, lebih sering menjadikan ajaran agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kaku dan kering. Praktik-praktik beragama yang tidak menukik ke dalam nilai filosofi yang merupakan ruh dari ajaran agama, bisa jadi akan menjerumuskan pemeluknya ke dalam radikalisme, intoleran, dan tidak ramah terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Alih-alih sampai kepada Allah, boleh jadi ia justru keluar dari arah dan tujuan yang diharapkan.

Filosofi dasar yang perlu dipahami dalam ajaran Islam adalah Islam merupakan agama rahmat bagi semesta alam. Ia terdiri dari praktik-praktik ritual keberagamaan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, dan di saat yang sama ia pun dituntut untuk menjalankan fungsi kekhalifahan sebagai pengayom bagi terciptanya harmonisasi di alam semesta.

Harmonisasi yang dimaksud bukan hanya terkait dengan lingkungan alam saja, lebih dari itu, umat Islam dituntut untuk menjadi saksi dalam menebar kedamaian dan keharmonisan antarmakhluk di muka bumi ini. Islam adalah agama yang menitikberatkan ajarannya pada terciptanya keselamatan dan kedamaian di dunia dan akhirat.

A. Penyerahan Diri secara Total kepada Allah Swt.

Secara bahasa Islam berarti tunduk, patuh serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Berserah diri berarti segala bentuk permasalahan hidup yang dialami tetap terhubung dengan Sang Pencipta sehingga terbangun kebersamaan dengan Allah Swt. di mana pun berada. Islam juga berarti keikhlasan dan kepasrahan secara total kepada Sang Pencipta.[1] Itu berarti berislam secara total yang diistilahkan dengan Islam Kaffah, Islam yang meliputi seluruh dimensi kehidupan, mulai dari bangun sampai tidur kembali. Segala bentuk urusan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan pengertian ini, maka orang yang beragama Islam adalah mereka yang tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Dengan demikian, maka segala bentuk aktivitas kehidupan seorang Muslim, seluruhnya harus diarahkan untuk menggapai rida Allah Swt. Seorang Muslim memiliki visi yang jelas dalam kehidupannya bukan hidup yang terombang ambing.

Tunduk dan patuh serta penyerahan diri sepenuhnya bagi seorang Muslim kepada Allah Swt., diikrarkan dalam bacaan doa iftitah setiap kali melaksanakan ibadah salat:[2]

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ[2]

Sesungguhnya sembahyangku, gerak gerikku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah termasuk orang yang menyerahkan diri (kepada Allah).

[1]Al-Qur'an Az-Zumar ayat: 29.
[2]Doa iftitah tersebut diambil dari firman Allah Swt. Q.S. Al-An'am (6): 162.

Doa di atas, adalah do'a pembuka di dalam salat, yang dibaca oleh setiap Muslim di awal salatnya. Do'a yang disebut dengan do'a iftitah tersebut mengandung makna yang begitu dalam dan luas tentang prinsip-prinsip manusia Muslim dalam menjalani kehidupannya.

Setiap hari, lima kali dalam sehari, do'a yang merupakan ikrar itu diungkapkan untuk menegaskan kembali bahwa seorang Muslim senantiasa menyerahkan seluruh dimensi kehidupannya hanya untuk menggapai rida Allah Swt. salatnya bertujuan mencari rahmat Allah Swt. Ibadahnya bukan untuk kepentingan apa-apa dan untuk siapa-siapa tetapi hanya mencari rida Allah. Hidupnya juga untuk mencari rahmat dan kasih sayang Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Matinya bukan untuk membela kepentingan yang tidak berarti tetapi berharap matinya juga adalah mati yang diridai Allah Swt. Keempat aspek ikrar tersebut dapat dilihat bagaimana filosofi Islam dalam memberi arahan kepada pemeluknya untuk menjadi pribadi yang rabani dan humanis.

1. Ibadah Mahdah

Ungkapan bahwa salatku hanya untuk Allah, mewakili seluruh jenis ibadah mahdah (langsung) kepada Allah Swt. Artinya bahwa salat dan ibadah-ibadah seperti puasa, zakat, dan haji adalah ritual yang dilakukan oleh seorang Muslim sebagai wujud penghambaan diri, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt. Pemahaman ini akan menutup rasa *riya'* dalam diri seorang Muslim, saat melaksanakan ritual ibadah tersebut.

Di sisi lain, ikrar bahwa salatku hanya untuk dipersembahkan kepada Allah, mengandung dorongan spiritual bagi seorang Muslim untuk melaksanakan salat, puasa, zakat, dan haji dengan penuh keikhlasan hanya untuk Allah Swt. Ikrar ini, menjadikan ritual ibadah setiap manusia Muslim hanya terfokus, tulus, dan ikhlas kepada Allah Swt., bukan kepada selain Allah, sebagai wujud ketundukan dan kepatuhan hanya kepada-Nya.

Wujud kepatuhan dan ketundukan seorang Muslim kepada Allah di dalam ibadahnya dapat tergambar pada perintah untuk melaksanakan aktivitas dan gerakan-gerakan tertentu. Di dalam salat misalnya, seorang Muslim diperintahkan untuk berdiri, rukuk, dan sujud serta melakukan aktivitas-aktivitas ibadah lainnya. Seluruh hal itu serta-merta dilaksanakan, tanpa perlu mengetahui kenapa harus berdiri, rukuk, dan

sujud. Sikap ini merupakan bukti ketundukan dan kepatuhan tanpa syarat, dari seorang Muslim kepada Allah Swt.

Jumlah rakaat salat pun demikian. Seorang Muslim saat mendapatkan perintah untuk salat subuh dua rakaat, zuhur, ashar, dan isya empat rakaat dan magrib tiga rakaat, semua perintah itu langsung dilaksanakan. Tidak penting baginya untuk mempertanyakan mengapa salat subuh hanya dua rakaat, padahal di waktu subuh itu manusia masih dalam keadaan segar bugar setelah istirahat di malam hari. Tak penting pola berpikir kenapa salat zuhur, dilaksanakan empat rakaat, mengingat waktu itu adalah saat-saat seseorang sibuk bekerja. Kenapa harus tiga rakaat, dua rakaat dan empat rakaat, semua itu tidak lagi dipertanyakan tetapi langsung dilaksanakan. Hal ini merupakan bukti lain dari ketundukan dan kepatuhan hanya kepada Allah.

Dari sisi arah kiblat saat melaksanakan salat, setiap Muslim tunduk dan patuh pada perintah Allah. Saat salat diperintahkan menghadap ke Ka'bah (Kiblat), maka seluruh Muslim salat menghadap ke Ka'bah. Saat datang lagi perintah untuk salat menghadap ke Baitul Maqdis, semuanya pun salat menghadap ke Baitul Maqdis. Tak ada yang protes kenapa harus ke Baitul Maqdis. Lalu saat datang lagi perintah untuk kembali menghadap ke Ka'bah, semuanya lantas salat menghadap ke Ka'bah. Tak ada diskusi apalagi penolakan. Semuanya dilaksanakan sesuai perintah yang datang dari Allah Swt. Semua penerimaan dan pelaksanaan perintah tersebut adalah manifestasi sikap ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt. dalam menjalankan ibadah.

Perintah menunaikan zakat, berapa kadarnya dan apa-apa saja yang wajib dikeluarkan zakatnya. Waktunya kapan, dan kepada siapa ia harus diserahkan. Semua itu tidak menjadi soal bagi umat Islam. Sebab yang terpenting di dalam benak umat Islam adalah bagaimana melaksanakan perintah Allah Swt. dan mendapatkan rahmat-Nya. Yang terpenting bagi seorang Muslim, adalah tunduk dan patuh mengikuti dan mempersembahkan seluruh ibadah yang dilakukan hanya kepada Allah Swt.

Terkait dengan ibadah puasa umat Islam tidak mempertanyakan mengapa perintah berpuasa ditetapkan di bulan suci Ramadan bukan pada bulan hijriah yang lain. Kenapa mesti sebulan penuh. Kenapa waktunya dari sebelum terbitnya Fajar hingga terbenamnya matahari. Semua hal itu tidak membuat pusing umat Islam. Karena ia adalah

perintah maka ia harus dilaksanakan dengan prinsip utama mencari rida, rahmat, dan ampunan-Nya.

Dalam pelaksanaan prosesi ibadah haji, umat Islam melaksanakannya sesuai perintah dan tuntunan. Bertawaf di Baitullah, memutari Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran. Mencium Hajar Aswad, dalam keadaan yang berdesak-desakan. Melontar jumrah aqabah, sebanyak 7 kali. Alat yang digunakan untuk melontar juga adalah batu.

Ka'bah yang diputari adalah batu yang disusun oleh Nabi Ibrahim bersama anaknya Nabi Ismail a.s. Hajar Aswad yang dicium juga adalah batu. Setelah selesai Thawaf disunahkan salat di belakang makam Ibrahim juga batu. Jumrah yang dilontar di Mina pada hari ke sepuluh, sebelas dan dua belas adalah juga batu. Alat yang dipakai melontar juga adalah batu. Jadi ada batu yang diputari, ada batu yang dicium, ada batu yang dilontar dan batu dipakai melontar, sepintas perbuatan tersebut tidak logis tetapi sebenarnya itu adalah bagian dari kepatuhan dan ketundukan dalam beribadah kepada Allah Swt. karena bukan karena bajunya Ka'bah sehingga diputari, bukan juga karena kecintaan kepada Hajar Aswad sehingga dicium, bukan karena marah pada jamrah sehingga dilontar tetapi semua ritual itu dilakukan dalam rangka menjalankan perintah Allah Swt. semata.

Pengetahuan sempit dan terbatas dalam memahami filosofi Ibadah di dalam Islam beranggapan, bahwa apa yang dilakukan oleh umat Islam dalam prosesi ibadah haji, sesungguhnya merupakan penyembahan terhadap batu. Batu (Ka'bah) diputari. Batu (Hajar Aswad) dicium. Batu (jamarat) di lontar dan seterusnya. Perlu ditegaskan bahwa seluruh aktivitas Ibadah di dalam Islam, termasuk Ibadah Haji, tuntunannya bersumber dari Allah Swt. Apa saja perintah yang datang dari Allah, mutlak harus dilaksanakan sebagai manifestasi ketundukan dan kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya.

Tawaf dengan mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali, adalah wujud cinta dan kepatuhan kepada Allah. Ka'bah adalah simbolnya. Hati yang terarah sepenuhnya kepada Allah, adalah hakikatnya. Jamarat adalah simbolnya, kepatuhan melaksanakan pelontaran sesuai perintah, adalah wujud kepatuhan dan ketaatan. Keterarahan hati dan jiwa kepada Sang Pencipta saat melontar jumrah, adalah hakikatnya.

Hajar Aswad memang batu, tapi menciumnya bukan dalam kerangka penyembahan, tetapi sebagai wujud meneladani petunjuk Rasul Saw. Pemahaman ini diajarkan oleh Umar bin Khattab r.a. ketika ia berkata: "Wahai Hajar Aswad, engkau hanyalah batu. Engkau tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat kepadaku. Andai aku tidak melihat baginda Rasulullah Saw., menciummu, niscaya saya tidak akan menciummu". Di sini Umar bin Khattab menunjukkan bahwa mencium Hajar Aswad adalah wujud mengikuti perintah dan teladan Rasul Saw.

Dalam melakukan tawaf umat Islam diperintahkan melakukannya dengan cara memutari Baitullah (Ka'bah) sebanyak tujuh kali putaran, begitu pula dalam melaksanakan Sa'i, juga dilakukan dengan tujuh kali bolak balik antara Safa dan Marwah. Umat Islam tidak gamang tentang hal ini. Mengapa mesti tujuh putaran dan mengapa harus Safa dan Marwah. Dengan penuh ketundukan dan kepatuhan, Umat Islam melakukannya sesuai dengan petunjuk. Umat Islam melakukannya sebab hal itu adalah perintah. Demikianlah sikap dan perilaku yang harus diambil, dalam kerangka ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt.

Sikap tunduk dan patuh serta berserah diri pada Allah dengan cara taat terhadap aturan dan syariat Islam merupakan faktor utama yang menyebabkan manusia selamat dalam menggapai kebahagian di dunia dan di akhirat. Jaminan tentang keselamatan orang yang hatinya bersih, tunduk patuh serta berserah diri pada Allah tergambar dalam salah satu firman Allah Swt.: yaitu dalam (QS Asy Syu'ara(26): 88–89).

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ . إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾

Di hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (tunduk dan patuh).

Ayat ini menginformasikan bahwa di hari kebangkitan nanti, saat seluruh manusia sejak Nabi Adam a.s. hingga manusia terakhir dikumpulkan untuk dihisab (dihitung kebaikan dan keburukannya), maka harta dan juga anak-anak menjadi tidak penting dan tidak berguna. Seberapa banyak pun harta yang dimiliki seseorang saat di dunia, sama sekali tidak menjadi pertimbangan, dan tidak akan menjadi penyelamat. Begitu pula sebanyak apa pun anak-anak, pengikut, kaum, dan simpatisan tidak akan berguna lagi dihadapan pengadilan Sang Maha

Adil Allah Swt. Satu-satunya hal yang menjadi penting dan bernilai tinggi, dan mampu menyelamatkan, hanyalah hati dan jiwa-jiwa yang tulus, yang menyerahkan diri, yang tunduk dan patuh kepada Allah Swt., semasa hidupnya di dunia.

2. Aktivitas

Seluruh aktivitasku hanya aku persembahkan kepada Allah Swt. Demikianlah salah satu kalimat ikrar yang diungkapkan di setiap awal salat seorang Muslim. Ungkapan Nusuki bermakna bahwa segala dan setiap aktivitas yang aku lakukan. Aktivitas dalam berkurban, mencari rezeki bagi diri dan keluarga, aktivitas dalam berinteraksi dengan sesama, aktivitas dalam mencari ilmu pengetahuan, semuanya hanya ditujukan dalam kerangka pengabdian kepada Allah Swt. Kesadaran filosofi ini dapat membuat umat Islam bergerak, bekerja dan melakukan sesuatu dengan sekuat tenaga menghindarkan diri dari segala bentuk perbuatan tercela.[3] Hal itu dilakukan sebab ia senantiasa sadar bahwa setiap aktivitas yang dilakukannya, bertujuan untuk mencari keridaan Allah Swt. Begitu pula setiap aktivitas yang menjadikan seorang Muslim jauh dari Allah Swt. segera ditinggalkan.

Setiap aktivitas seorang Muslim, yang dilandasi harapan untuk mendapatkan rida Allah, seluruhnya dinilai ibadah, dan akan mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. Hal itu merupakan salah satu filosofi ajaran Islam. Seorang Muslim yang bergerak melangkahkan kakinya untuk mencari nafkah bagi anak dan istrinya karena didorong oleh tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga, maka setiap langkahnya menuju tempat kerjanya dinilai pahala. Bahkan ia tergolong sebagai orang yang berjuang di jalan Allah. Karena itu, jika dalam perjalanannya ataupun di tempat kerjanya ia meninggal dunia, maka matinya dianggap sebagai mati syahid, sebab ia berada dalam keadaan sedang berjuang di jalan Allah.

Ibadah di dalam pandangan Islam, tidak terbatas pada ibadah-ibadah mahdah saja, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Namun cakupan ibadah di dalam Islam sangat luas. Setiap niat kebaikan yang terbersit di dalam hati seorang Muslim, dinilai ibadah. Setiap langkah

[3]Seperti penipuan, manipulasi data, korupsi, dan segala macam bentuk penggelapan harta benda orang lain yang diharamkan oleh syariat.

dan aktivitasnya yang didasarkan pada keinginan mendapatkan rida Allah, apa pun pekerjaan itu semuanya dinilai ibadah. Syekh Dr Mabruk Attiya, Guru Besar Ilmu Syariah Universitas Al-Azhar juga memaparkan, bahwa tidurnya seseorang dinilai ibadah, jika tidurnya diniatkan istirahat karena Allah Swt.

Dengan demikian tak berlebihan jika dikatakan bahwa setiap detik kehidupan seorang Muslim, sungguh sangat bernilai, sebab di dalam detik-detik itu, sepanjang ia berniat melakukan sesuatu demi berharap rida Allah, maka seluruhnya dinilai ibadah di hadapan Allah Swt. Dalam sebuah hadis, Rasul Saw. bersabda:

الإيمانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أو بِضْعٌ وسِتُونَ شُعْبَةً: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لا إله إلا الله، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ.

Iman itu memiliki tujuh puluhan atau enam puluhan cabang. Cabang yang paling utama ialah ucapan Lā ilāha illallāh (tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah), dan cabang yang paling rendah ialah menyingkirkan duri dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

Sabda Rasul Saw. yang lain mengutarakan bahwa:

وإنك لن تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله إلا أجرت بها حتى ما تجعل في في امرأتك. متفق عليه

Tak ada satu pun yang kalian infakkan dengan harapan mendapatkan rida Allah, kecuali engkau akan mendapatkan pahala. Bahkan sesuap makanan yang engkau berikan kepada Istrimu, semuanya itu dinilai pahala" (Muttafaq 'Alaih).

3. Tujuan Hidup

Seluruh hidupku hanya aku persembahkan kepada Allah Swt. Demikian ikrar yang ditegaskan di setiap pembuka salat. Ungkapan ini memberikan pemahaman bahwa seorang Muslim hidupnya sepenuhnya hanya untuk menghambakan diri kepada Allah Swt. Setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya, tidak hanya berkutat pada kepentingan duniawi semata namun di balik tindakan dan keputusan itu senantiasa hadir pertimbangan ukhrawi demi mengharapkan rida Allah Swt.

Dengan demikian maka hidup seorang Muslim selalu dipenuhi dengan kebaikan. Hidupnya bukan sekedar makan dan minum saja, bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi hidupnya selalu didasarkan pada pengabdian kepada Allah dan mencari rahmat dan keridaan Allah Swt. Seorang Muslim sejati dapat menegakkan keadilan dan kedamaian tanpa merasa takut karena tujuan hidupnya semata-mata hanya untuk dipersembahkan kepada Allah Swt. Dengan demikian hidup seorang Muslim sangat berkualitas karena memiliki arah yang jelas, di samping itu seorang Muslim akan bertindak adil dan bijaksana tanpa merasa takut untuk melakukannya karena pertimbangan utamanya adalah rida Allah Swt.

Umat Islam tentu saja tidak diperintahkan untuk meninggalkan sama sekali kemewahan duniawi, namun kemewahan itu tidak membuatnya abai terhadap Allah Swt. Perolehan harta di dunia, tetap diperintahkan sebab dengan itu mereka dapat berkontribusi dalam memakmurkan dunia. Dengan hartanya seorang Muslim diperintahkan untuk saling berbagi. Berbagi kepada fakir, miskin, yatim piatu, orang-orang yang berhutang dan kepada orang-orang yang berada dalam kesulitan.

Ibarat ini tertuang jelas di dalam sebuah ayat dalam surah Al-Qashash. Dalam ayat itu Allah berfirman: "*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan*".[4]

Firman Allah di atas, menjelaskan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ibadah murni (*mahdah*) saja dan meninggalkan keterkaitan dengan dunia. Namun ayat ini secara tersurat memuat anjuran agar setiap Muslim tetap berupaya sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta duniawi. Carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu di dunia, berupa kekayaan dan karunia lainnya. Carilah pahala akhirat dengan menginfakkan dan menggunakannya di jalan Allah. Akan tetapi, pada saat yang sama janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia dengan

[4]QS Al-Qashash [28]: 77.

tanpa berlebihan. Dan berbuat baiklah kepada semua orang dengan bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan akan memberikan balasan atas kejahatan tersebut.

Uraian di atas menegaskan bahwa berjuang untuk mencari harta di dunia ini adalah perintah, namun semua itu bukanlah tujuan hidup seorang Muslim. Harta benda hanyalah jembatan perantara untuk melakukan lebih banyak kebaikan. Semakin banyak harta yang dimiliki untuk diinfakkan maka semakin berpeluang pulalah seseorang untuk memperoleh kebaikan.

Di balik itu ada pula perintah tegas yang melarang seorang Muslim mengumpulkan harta demi bermegah-megahan belaka dan menimbun harta yang dimilikinya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan orang-orang yang membutuhkan[5]. Oleh karena itu, mesti dibedakan antara mencari harta sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai sarana dalam melakukan kebaikan-kebaikan dengan mengumpulkan harta sekedar untuk bermegah-megahan.

4. Jalan Kematian

Matiku atau kematianku hanya untuk Allah. Ungkapan ini adalah sebuah pernyataan bahwa seorang Muslim selalu bercita-cita dan berharap meninggal di jalan Allah Swt. Dengan harapan ini, seorang Muslim akan menghindari segala bentuk perbuatan maupun tempat yang dapat menyebabkan kematiannya bukan di jalan Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS Ali Imran (3): 102.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Cita-cita dan harapan seperti ini membuat seorang Muslim senantiasa menjaga setiap hari perbuatannya. Setiap kali ingin melakukan

[5]QS Al-Humazah: 104.

sesuatu seorang Muslim senantiasa bertanya, apakah perbuatan ini diridai Allah atau tidak. Apakah perbuatan yang saya lakukan ini benar dan diridai. Andai saja ajalku tiba di dalam melakukan pekerjaan ini, apakah Allah rida? Jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah tidak, yaitu bahwa pekerjaan ini akan mendapat murka Allah, maka ia akan meninggalkan dan tidak melakukan pekerjaan itu. Hal itu karena mereka senantiasa menjaga agar detik-detik kematian tetap berada dalam keadaan tunduk, patuh, dan berserah diri hanya kepada Allah Swt.

Kematian bagi seorang Muslim bukan hal yang menakutkan mesti dihindari, karena kematian hanyalah proses menuju alam akhirat. Kematian ada dua macam, mati dijalan Allah Swt. atau mati bukan pada jalan Allah. Maka seorang Muslim yang diharapkan adalah bagaimana meninggalkan dunia ini mati di jalan Allah Swt.

B. Keselamatan dan Kedamaian

Agama Islam adalah agama yang damai, *Rahmatan lil alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta. Di dalam ajarannya, agama Islam memerintahkan penganutnya untuk tunduk patuh serta ikhlas dan berserah diri hanya kepada Allah Swt.

Orang Islam yang benar-benar menghayati ajaran agamanya adalah mereka yang taat terhadap aturan yang membawa kepada kemaslahatan, keselamatan dan kedamaian. Dewasa ini cukup banyak stigma negatif yang bertentangan dengan kandungan ajaran Islam yang sebenarnya. Islam yang sejatinya memuat filosofi aman, selamat, tenteram, dan damai, oleh sebagian kalangan di Barat dianggap sebagai agama teror, fundamentalis, kolot, tidak menghargai HAM dan sebagainya. Propaganda sebagian media Barat seperti ini, di antaranya ada yang berhasil mempengaruhi opini dunia tentang Agama Islam. Munculah kemudian *islamophobia* yang memberikan label kepada Islam sebagai agama yang berbahaya dan ditakuti, bahkan dianggap sebagai agama yang sebaiknya dijauhi.

Stigma-stigma negatif yang pada dasarnya hadir dari ketidaktahuan pihak lain terhadap filosofi dasar Islam, menyebabkan munculnya diskriminasi terhadap pemeluk agama Islam di negara-negara yang minoritas Muslim, seperti Bosnia Herzegovina, Myanmar, Palestina, dan sebagainya. Bahkan pemahaman yang keliru terhadap agama Islam yang

sesungguhnya, telah memunculkan cara berpikir yang sering disebut dengan istilah islamofobia.[6]

Stigma negatif tentang Islam yang keras, yang disematkan Barat bagi pemeluk agama Islam, bukan hanya lahir akibat kesalahpahaman dan kebencian mereka terhadap Islam. Namun hal itu juga mereka simpulkan dari perilaku dan aktivitas Muslim sendiri yang sebagiannya memang keliru memahami, menjalankan dan mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan bersosial dan bernegara.

Munculnya beberapa tindakan teror yang mengatasnamakan Islam seperti hadirnya kelompok-kelompok garis keras yang kaku dan mengklaim bahwa hanya pemahaman mereka yang benar, Muslim lain salah, menyusul pemaksaan kehendak mereka kepada orang-orang yang berada di luar kelompoknya, semakin menambah stigma negatif dan kebencian dalam diri sebahagian orang terhadap Islam. Padahal apa yang mereka pegangi adalah penafsiran keagamaan yang keliru dan jauh dari nilai-nilai filosofi Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Andai saja para pembenci Islam ingin melihat secara lebih teliti dan detil tentang ajaran Islam, bukan hanya dipengaruhi oleh propaganda media *mainstream* yang memang memiliki agenda tertentu untuk menjatuhkan agama Islam, niscaya mereka akan menemukan bahwa informasi yang diterimanya tentang agama Islam yang negatif, ternyata berbeda dengan filosofi ajaran agama Islam yang sesungguhnya.[7]

Stigma, propaganda dan Islamophobia, menggiring opini banyak orang untuk menjauhi agama Islam. Realitas ini adalah tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam. Fenomena ketidakjelasan pemahaman sebagian orang terhadap ajaran Agama Islam, perlu diberikan solusi,

---

[6]Pencitraan jelek tentang agama Islam yang sengaja dihembuskan oleh media-media Barat.

[7]Roger Graudi salah seorang orientalis Perancis yang memeluk agama Islam karena menemukan keindahan akhlak dan tingkah laku serta budi pekerti dari ajaran Islam suatu masa beliau ingin melihat realiti Islam dan aplikasinya dari para pemeluknya, sehingga beliau memutuskan untuk melakukan perjalanan ke negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim. Namun sungguh di luar dugaan, beliau mendapati pemeluk agama Islam sangat berbeda dengan apa yang beliau baca selama ini, sehingga beliau mengeluarkan ungkapan yang terkenal: "Alhamdulillah, Allah Swt. telah memberikan kepadaku hidayah memeluk agama Islam sebelum saya mengetahui realita umat Islam". Ungkapan beliau tersebut menunjukkan bahwa cukup banyak nilai-nilai Islam sudah terabaikan oleh pemeluknya.

dengan cara menjelaskan Islam sesungguhnya melalui teori-teori dan aktivitas nyata yang menunjukkan bahwa Agama Islam adalah agama yang penuh rahmat dan kasih sayang.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Ajaran agama Islam perlu diangkat ke permukaan, sambil menunjukkan bagaimana agama Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan baginda Rasul Saw., dan para sahabatnya, yang sangat teguh memegang prinsip-prinsip ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah*.

Filosofi Islam sebagai agama yang damai, selamat dan menyelamatkan tergambar dari perintah untuk menutup sembahyang dengan ucapan salam ke arah kanan dan ke arah kiri. Salam adalah doa keselamatan. Salat yang dimulai dengan pernyataan *Allah Akbar* sebagai pernyataan keagungan Sang Pencipta Allah Swt., bukan berakhir dengan diskriminasi, kekerasan, intoleran, bengis.[8] Akan tetapi salat yang dimulai dengan lafaz jalalah tersebut berbuah kedamaian, keadilan, keselamatan seluruh makhluk.

Mengucapkan salam kekanan dan kekiri adalah doa agar supaya seluruh makhluk Allah Swt., tak terkecuali mulai dari kanan sampai ke ujung dunia dan mulai dari kiri sampai ke ujung dunia diselamatkan Allah Swt. Kanan adalah simbol kebaikan dan kiri selalu menjadi simbol keburukan. Akan tetapi dalam setiap salat selalu kita mendoakan orang-orang yang baik agar diselamatkan Allah Swt. sebagaimana orang-orang yang dalam hidupnya belum lurus dalam beragama agar juga diselamatkan Allah Swt.

Orang yang beragama Islam adalah mereka yang prinsip hidupnya selalu ingin melihat orang lain damai selamat dan terdapat cinta kasih dalam dirinya, cinta pada makhluk-makhluk Allah. Oleh karena itu, salah satu amalan yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan Rasulnya adalah menebarkan salam melalui ungkapan "*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*."

Apa artinya salam tersebut? Ia bermakna harapan dan doa keselamatan untuk orang yang disapa, bukan sampai di situ saja tetapi

[8]Sungguh sangat miris kita lihat beberapa oknum yang beragama Islam meneriakkan lafaz Allahu Akbar untuk memecah belah anak bangsa, melakukan kebengisan. Itu berarti salah menempatkan lafaz Allahu Akbar, karena lafaz Allahu Akbar dalam salat diakhiri dengan salam kedamaian dan keselamatan.

juga harapan dan doa agar orang yang disapa mendapatkan rahmat Allah Swt. serta mendapatkan keberkatan. Ketika kita bertamu, atau menjumpai orang di jalan maka kita mengucapkan salam itu suatu pesan bahwa kita adalah orang Islam yang mencari kedamaian dan mendoakan kalian selamat, mendapatkan rahmat dan berkah.

Tidak ada orang yang mendoakan sesamanya agar ia selamat, mendapatkan rahmat ada niat jahat pada saudaranya, setiap kali mendengar orang mengucapkan salam maka seketika itu pula terbetik perkataan bahwa orang itu adalah orang baik karena prinsip hidupnya adalah damai dan mengharap rahmat dan berkah dari Allah Swt. Itulah sebabnya Muslim yang paling baik adalah Muslim yang apabila berjumpa dengan saudara-saudaranya maka ia pertama kali mengucapkan salam.

Rasulullah ketika hijrah ke Madinah, prioritas utamanya adalah memperkenalkan Islam sebagai agama yang damai dan mengutamakan keselamatan, sehingga Rasulullah ketika baru sampai di Madinah beliau menyampaikan pesan historisnya dalam sebuah hadisnya yang berbunyi:

«أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ، وَادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ»

"Wahai sekalian manusia sebarkanlah salam dan kedamaian, berilah makan, salatlah disaat manusia-manusia terlelap tidurnya niscaya engkau akan masuk ke dalam surga Allah dalam keadaan selamat".

Pribadi seorang Muslim adalah pribadi yang cinta damai karena kedamaian itu adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Nikmat di mana kita dapat berkumpul dan bersilaturahmi tanpa harus was-was atau takut.

Untuk mengenal pribadi seorang Muslim maka salah satu indikatornya adalah prinsip keselamatan tersebut. Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya menyebutkan bahwa seorang Muslim adalah manusia yang mampu menjaga orang lain agar selamat dari perkataan buruknya dan perbuatan bejatnya.

Seorang Muslim adalah pribadi yang selalu berprinsip menjaga keselamatan dan damai. Maka setiap pribadi Muslim yang taat adalah mereka yang mampu damai terhadap dirinya sendiri, damai terhadap

realitasnya karena ia sadar bahwa usaha manusia adalah ibadah dan apa pun hasilnya jika disyukuri juga ibadah. Pribadi Muslim adalah juga pribadi yang damai dengan tuhannya karena ia menerima dengan lapang dada segala bentuk takdir yang diberikan Tuhan meskipun ia sadar bahwa manusia mesti berusaha sesuai dengan *sunatullah* Allah Swt. [9]

C. Rukun Islam

Rukun dalam istilah agama adalah inti dari sesuatu, yang menyatu dengan sesuatu itu. Rukun berbeda dengan syarat, syarat bukan bagian dari sesuatu tetapi tidak sah sesuatu tanpa syarat itu. Wudu misalnya ia merupakan syarat sah dari salat tetapi wudu bukan bagian dari salat. Rukun dalam salat adalah niat karena tidak sah salat tanpa niat dan niat itu masuk bagian dari salat.

Rukun Islam adalah pilar yang menopang dan menegakkan agama Islam. Tidak sah Islam seseorang tanpa meyakini pilar itu dan sekaligus melaksanakannya. Rukun Islam adalah pokok-pokok ajaran yang mutlak dilaksanakan oleh seseorang yang mengaku beragama Islam (Muslim). Ibarat sebuah bangunan, rukun adalah pilar-pilar yang didirikan untuk menopang sebuah bangunan yang berdiri di atas. Tanpa pilar-pilar itu, sebuah bangunan tidak dapat berdiri kokoh dan kuat, bahkan bisa jadi roboh dan hancur.

Rukun Islam juga demikian. Ia merupakan pilar-pilar bangunan agama Islam, tanpa pilar itu keislaman seseorang tidak kokoh bahkan bisa jadi ambruk. Islam memiliki lima rukun kelima rukun tersebut merupakan kewajiban utama yang harus ditegakkan dan dilaksanakan oleh setiap individu Muslim. Kokoh dan tegaknya keislaman setiap individu Muslim, ditentukan pada aktivitasnya dalam menegakkan kelima rukun Islam tersebut yaitu, dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji.

Lima rukun di dalam Islam, ditetapkan langsung oleh Allah Swt., melalui pengajaran malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw., di depan para sahabatnya. Sebuah hadis mutawatir menceritakan, bahwa suatu

[9]Sunatullah adalah segala bentuk pemberian dan ketetapan Tuhan yang bersifat khusus pada setiap makhluk ciptaan-Nya. Misalnya api sifatnya membakar, air sifatnya mencari dataran rendah, ikan hidup di air, manusia berakal, cacing tanah mampu menerobos tanah yang dilewati, dll.

ketika, saat Rasul Saw., sedang duduk bersama para sahabatnya, ada seorang laki-laki yang datang dan duduk di hadapan Nabi Saw. Orang ini lantas bertanya kepada Rasulullah Saw. Apa itu Islam, apa itu Iman dan apa itu Ihsan kemudian dia sendiri membenarkannya. Secara lebih lengkap, hadis tersebut dapat dilihat di bab sebelumnya tentang Iman.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa rukun Islam, yaitu tidak menyekutukan Allah Swt, mendirikan salat, menunaikan zakat dan berpuasa pada bulan Ramadan. Di dalam hadis ini, rukun Islam yang kelima yaitu haji belum disebutkan. Kemungkinannya adalah bahwa ketika hadis ini turun, haji belum disyariatkan bagi umat Nabi Muhammad Saw. Rukun Islam kelima yaitu haji, diperintahkan kemudian melalui sebuah ayat di dalam Al-Qur'an (QS Ali Imran (3): 97).

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS Ali Imran [3]: 97).

Secara lengkap kelima rukun Islam itu dapat dilihat sebagai berikut.

1. Dua Kalimat Syahadat

Syahadat adalah ikrar seorang hamba di hadapan Tuhannya. Ia merupakan pengakuan bahwa tidak ada yang layak disembah kecuali Allah Swt. Hanya kepada Allah penghambaan itu mutlak ditujukan. kalimat syahadat membuat seseorang dinilai telah memeluk Islam. Mengulang-ulang kalimat syahadat membuat hati semakin bersinar, dan dengan mengulang-ulang kalimat syahadat, iman seseorang akan semakin bertambah dan kuat. kalimat syahadat bermakna bahwa manusia sepantasnya hanya menyembah kepada Allah Swt., sebab tiada sesembahan bagi manusia kecuali hanya kepada Allah semata.

Kalimat inilah yang menjadi sebab diutusnya semua nabi di dunia ini. Allah berfirman: "Lalu, Kami utus kepada mereka seorang rasul

dari (kalangan) mereka sendiri. (Dia berkata,) "Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Apakah kamu tidak bertakwa?" (QS Al-Mu'minun (23): 32).

Kalimat syahadat adalah ungkapan yang paling mulia yang diucapkan oleh seluruh nabi-nabi Allah Swt., termasuk Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw., bersabda: "Kalimat yang paling mulia dan utama yang aku ucapkan dan diucapkan pula oleh nabi-nabi sebelum aku adalah, لا إله إلا الله وحده لا شريك له (tiada tuhan selain Allah, Dia-lah Tuhan Yang Esa, tak ada sekutu bagi-Nya) .

Kalimat syahadat meliputi dua hal yang penting diperhatikan. *Pertama*, tidak ada arah dan tujuan penghambaan selain kepada Allah Swt. *Kedua*, tidak menyembah selain kepada Allah belum cukup, namun seseorang harus benar-benar menyembah kepada Allah, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Melaksanakan amalan-amalan sunah dan melakukan berbagai hal yang menjadi perintah agama.

Dua kalimat syahadat adalah rukun Islam yang paling utama. Sepintas, mengucapkan dua kalimat syahadat dianggap sesuatu yang sangat mudah. Cukup hanya dengan mengucapkan kalimat yang berbunyi:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah

Hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang mudah dan pendek itu, maka seseorang telah dinyatakan Islam. Sayangnya, sebab mengucapkan kalimat syahadat itu harus lahir dari kesadaran dan keyakinan seseorang tentang keesaan Allah dan kerasulan Muhammad Saw., sambil mengikuti segala konsekuensi berupa ketaatan pada risalah agama Islam. Kesadaran akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad. Inilah yang terkadang belum terpatri di dalam hati seseorang, yang membuatnya sangat sulit mengucapkan dua kalimat syahadat padahal dua kalimat syahadat adalah kalimat yang yang mudah, pendek, namun agung itu.

Syahadat, terdiri dari dua esensi. *Pertama*, persaksian tentang eksistensi Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak dan mutlak

disembah, sekaligus pernyataan untuk tunduk patuh hanya kepada-Nya. *Kedua*, persaksian bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah utusan Allah, yang juga mutlak ditaati, dengan ikrar untuk mengikuti ajaran, sunah dan dan contoh teladan darinya.

Esensi kedua dari syahadat, yaitu beriman kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai Rasul Allah, sulit diterima oleh orang-orang yang tidak beriman. Sebab konsekuensi dari pengakuan ini, membuat mereka harus meninggalkan agama yang dianutnya untuk ikut meneladani Rasul Saw. Itulah antara lain sebabnya kenapa penganut agama Yahudi dan Nasrani di kalangan bangsa Arab dahulu, dapat dengan mudah mengucapkan kata, *Alhamdulillah, La quwwata illa billah, Ma-Sya' Allah*. Namun akan sulit dan sangat berat bagi mereka untuk mengucapkan *Muhammadur Rasulullah*.

Hal itu berat bagi mereka, sebab dengan mengakui kerasulan Nabi Muhammad Saw., maka konsekuensinya adalah mereka harus taat dan mengikuti perintah-perintah dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw., sebagai nabi terakhir. Hal itu secara otomatis membuat mereka harus meninggalkan agama yang dianutnya, sebab dengan kehadiran Nabi Muhammad, maka seluruh ajaran dan syariat harus mengikut kepada ajaran dan syariat yang dibawa oleh nabi terakhir, Nabi Muhammad Saw.

Dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw., sebagai nabi terakhir, maka seluruh syariat yang ada sebelumnya, terhapus dan tergantikan dengan syariat yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah Saw. Dengan mengakui Muhammad sebagai rasul Allah, secara otomatis mengharuskan mereka memeluk agama Islam, sebab ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw., mengajarkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridai Allah Swt. Konsekuensi inilah yang berat bagi mereka. Berat bagi jiwa mereka untuk meninggalkan agama nenek moyang mereka, meskipun agama yang mereka anut telah mengalami perubahan-perubahan sesuai keinginan tokoh-tokoh pendahulu mereka.

Mereka mengakui nabi-nabi sebelumnya, namun tidak ingin mengakui kenabian Muhammad. Sebaliknya, ajaran Nabi Muhammad Saw., justru meyakini dan beriman sepenuhnya kepada seluruh nabi dan Rasul yang dikisahkan Al-Qur'an. Ketidakrelaan mereka untuk mengakui Muhammad Saw., serta ajaran yang dibawanya, telah disinyalir dalam Al-Qur'an (QS Al-Baqarah (2): 120).

﴿وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu (QS Al-Baqarah [2]: 120).

Syahadat bagian kedua atau kesaksian kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai rasul Allah Swt., merupakan keimanan yang sangat penting. Bahkan keimanan kepada Rasulullah Saw. merangkumi seluruh keimanan yang lain. Itulah sebabnya syahadat itu hanya dua bagian. Bagian pertama sebagai titik poin dari seluruh keyakinan yang ada sementara syahadat bagian kedua merangkumi seluruh keimanan dalam rukun Iman sehingga tidak perlu lagi diikrarkan keimanan kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir dan qada dan qadar tetapi cukup dengan mengucapkan *Wa Asyhadu anna Muhammadarrasulullah*.

Informasi tentang hal-hal yang bersifat gaib tidak mungkin sampai ke manusia karena hal tersebut tidak bisa dilakukan eksperimen. Sumber informasi satu-satunya adalah dari wahyu dalam hal ini disampaikan oleh Rasulullah Saw. Bagaimana mungkin kita percaya pada malaikat-malaikat jika kita tidak percaya pada Rasulullah Saw. sementara yang menyampaikan kepada kita tentang malaikat dan ciri-ciri serta tugas-tugasnya adalah Rasulullah Saw.

Bagaimana mungkin kita mengenal kitab-kitab samawi terdahulu serta para nabi dan rasul tanpa penjelasan dari baginda Rasulullah Saw. Ketika kita beriman kepada Rasulullah Saw., itu secara otomatis mempercayai seluruh informasi yang dibawa Rasulullah Saw., kepada umat manusia.

Begitu pula keimanan kepada hari kebangkitan meliputi keimanan kepada alam barzakh, berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar untuk menghadapi pengadilan Tuhan satu persatu, titian di sirat yang

menghubungkan dengan surga, menerima buku amalan dari sebelah kanan atau dari kiri, surga yang penuh dengan kenikmatan serta neraka yang penuh dengan siksaan. Semua itu diterima informasinya dari Rasulullah Saw. Mustahil seseorang akan percaya pada informasi yang disampaikan seseorang sementara orang itu tidak percaya pada yang menyampaikan informasi.

Iman kepada qada dan qadar Allah Swt., juga terangkum pada keimanan kepada Rasulullah Saw., karena Rasulullah Saw. yang menyampaikan bahwa tentang qada dan qadar Allah Swt. Bahkan Rasulullah Saw. memberikan berita gembira kepada orang yang menerima baik qada dan kadarnya.

Mengucapkan dua kalimat syahadat disertai keyakinan yang mendalam terhadapnya menjadi kunci dari segala kebaikan di akhirat. Kebaikan-kebaikan yang dilakukan di dunia ini tanpa disertai dengan dua kalimat syahadat hanya akan sampai di dunia saja. Orang yang melakukan kebaikan tanpa syahadat akan disanjung dan dikenang oleh orang banyak, diberi imbalan, gelar kehormatan, semuanya diterima di dunia. Sayangnya menurut ajaran Islam kebaikan-kebaikan tersebut tidak ada yang menyeberang ke alam akhirat, semuanya sudah didapatkan di dunia.

Mengucapkan dua kalimat syahadat disertai keyakinan mendalam juga menyebabkan seluruh hukum-hukum keislaman berlaku bagi seseorang. Oleh karena itu hak-hak keislaman dan ikatan yang mengatur hubungan timbal balik dalam beragama berlaku setelah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dua kalimat syahadat berarti kunci segala kebaikan di dunia dan sekaligus sebagai kunci segala kebaikan di akhirat. Mengucapkan dua kalimat syahadat berarti pengikraran untuk menjalankan segala perintah Allah Swt., dan menjadikan Nabi Muhammad Saw., sebagai contoh teladan dalam berbagai hal dan situasi.

2. Salat

Salat merupakan rukun Islam yang kedua, salat adalah salah satu kewajiban penting yang diperintahkan Allah Swt., kepada hambanya. salat adalah tiang agama, ia sebagai sarana komunikasi terpenting antara seorang hamba dengan Tuhannya. Begitu pentingnya salat berbanding

dengan seluruh ibadah-ibadah yang lain karena salat menjadi ibadah pertama yang akan dimintai pertanggungjawabannya di hari kemudian. salat yang dilaksanakan dengan baik dan sempurna menjadi jaminan baiknya ibadah dan perilaku hamba tersebut. Sebaliknya salat yang cacat dan buruk, menjadi penciri buruknya amalan-amalan yang lain.

Salat adalah pembeda antara seorang Muslim dengan mereka yang tidak beriman. Mendirikan salat adalah bukti keimanan, dan meninggalkannya adalah wujud kekufuran. Siapa pun di antara hamba Allah Swt. yang menjaga salatnya, sesungguhnya ia akan mendapatkan cahaya di dalam hatinya, juga akan terpancar cahaya di wajahnya, begitu pula akan mendapatkan cahaya di dalam kuburnya saat dibangkitkan di hari kiamat.

Mahmud Syaltut dalam bukunya *Islam Aqidah dan Syariah*, menguraikan bahwa salat merupakan unsur pengiring keimanan, ia bukan hanya bagi umat Islam, namun ia merupakan pengiring keimanan pada seluruh risalah nabi-nabi dan rasul sebelumnya. Setelah Islam datang, salat tetap menjadi salah satu rukun dari rukun-rukun agama.

Secara sepintas, tak terlihat ada bagian dari ritual-ritual salat yang menyentuh dimensi sosial kemasyarakatan. Namun ketika ditelisik lebih mendalam, akan ditemukan bahwa salat, selain memiliki dimensi vertikal antara hamba dan Tuhan, salat juga sarat dengan dimensi horizontal antara hamba dan makhluk-makhluk lain di muka bumi ini.

Salah satu contoh yang bisa diambil dari firman Allah Swt., dalam Al-Qur'an, bagaimana dimensi sosial yang terkandung di dalam pelaksanaan salat. Dalam surah Al-Ankabut ayat 45 disebutkan: "*... dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar...*".

Ayat ini mensinyalir dan menunjukkan bahwa efek yang semestinya muncul pascapelaksanaan salat yaitu terhindarnya seseorang dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Hal itu bermakna bahwa salat menuntut perbaikan kehidupan sosial bagi orang yang melaksanakan salat. Dengan salat seseorang akan senantiasa berniat melahirkan kebaikan-kebaikan bagi dirinya dan juga orang lain, serta berupaya untuk menghindarkan kejahatan di tengah-tengah lingkungan sosial kemasyarakatannya.

Bahkan surah al-Ma'un menguraikan fungsi sosial pelaksanaan salat, secara lebih detail. Allah berfirman: *"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang melaksanakan salat. Yaitu yang lalai terhadap salatnya ..."*

Orang-orang yang lalai dalam salatnya adalah orang-orang yang abai terhadap waktu-waktu salat, serta bermalas-malasan dalam melaksanakan salat. Orang yang dinilai abai dalam salatnya adalah mereka yang tidak mementingkan tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan salat, seperti abai dan lalai terhadap sikap lemah lembut kepada anak yatim, abai dan lalai dari memberi makan orang miskin, serta abai dan lalai untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sikap dan perilaku yang digambarkan di atas, seluruhnya adalah aspek sosial yang mesti lahir dari orang yang melaksanakan salat.

Salat, mendidik seseorang menjadi manusia seutuhnya, sesuai fitrah yang ditanamkan Allah dalam diri orang yang mengerjakan salat. Manusia bekerja dari pagi hingga petang hari, terkadang manusia lupa bahwa dirinya adalah seorang manusia yang memiliki dimensi kerohanian, memiliki kewajiban pada anggota tubuhnya yang lain. Banyak di antara manusia menjadi hamba pekerjaan karena hidupnya diatur oleh pekerjaan tersebut. Dengan salat, seseorang dapat membebaskan dirinya dari penghambaan terhadap pekerjaan dan mengembalikan fitrah kemanusiaannya sebagai hamba Allah Swt.

Di siang hari yang terik, saat setiap orang masih asyik dengan aktivitas dan pekerjaannya, terdengarlah azan zuhur yang dikumandangkan oleh muazzin. Di saat itu manusia kembali sadar, bahwa dirinya adalah hamba Allah yang selain dituntut untuk bekerja juga dituntut untuk bermunajat kepada tuhannya melalui salat. Dirinya bukan hamba pekerjaan, tapi pekerjaan hanyalah sarana pengabdian kepada Allah. Karena itu, saat azan berkumandang, mereka pun sadar lalu beralih untuk rukuk dan sujud, menyerahkan dirinya di hadapan penciptanya.

Pekerjaan yang melalaikan manusia dari Tuhannya, disinyalir sebagai pembunuh yang paling berbahaya di abad modern ini. Rutinitas pekerjaan yang begitu padat, melelahkan dan menguras energi otot dan pikiran, menjadi alat pembunuh yang sangat berbahaya.[10]

[10]Hal tersebut pernah diungkapkan oleh Dr. Furqan Nai'im mantan dekan fakulti Ilmu-ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar (th. 2010).

Selain fungsi sosial yang digambarkan di atas, salat juga merupakan sarana pengampunan dosa bagi sang hamba. Dengan melaksanakan salat, seseorang mendapatkan kegembiraan dari Allah berupa pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukannya sebelum melaksanakan salat. Hal itu diungkapkan oleh Rasul Saw., melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أَنَّهُ سَمِعَ رَسولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ يقولُ: أَرَأَيْتُمْ لو أنَّ نَهَرًا بِبابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فيه كُلَّ يَومٍ خَمْسًا، ما تَقُولُ ذلكَ يُبْقِي مِن دَرَنِهِ قالوا: لا يُبْقِي مِن دَرَنِهِ شيئًا، قالَ: فَذلكَ مِثْلُ الصَّلَواتِ الخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ به الخَطايا.

"Dari Abi Hurairah r.a. Beliau mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Andai ada sebuah sungai di depan rumah kalian, dan kalian mandi di dalam sungai itu lima kali sehari, apakah masih tertinggal kotoran dan noda pada tubuh kalian?" Sahabat menjawab tidak ya rasulallah. Lalu Rasul Saw. kembali bersabda: "Demikianlah halnya dengan salat lima waktu, dengan itu Allah menghapuskan dosa-dosa kalian".[11]

Kewajiban-kewajiban lain tidak ada yang sebanding dengan kewajiban salat. Zakat hanya diwajibkan sekali dalam setahun. Puasa juga hanya diwajibkan sekali dalam setahun selama satu bulan penuh. Haji hanya diwajibkan sekali dalam seumur hidup. Begitu pentingnya ibadah salat sehingga ibadah salat diwajibkan 5 kali dalam sehari semalam. Mulai dari salat Subuh dua rakaat, salat Zuhur 4 rakaat, salat Ashar 4 rakaat, salat Maghrib 3 rakaat dan salat Isya 4 rakaat.

Tidak ada alasan tidak mengerjakan salat selama masih bagus akal pikiran dan selama nafas masih keluar masuk dari tubuh. Pelaksanaan ibadah salat dilakukan dalam keadaan berdiri, namun jika seorang hamba sakit dan tidak mampu untuk berdiri maka ia masih tetap dibukakan kesempatan untuk salat duduk. Jika seseorang tidak mampu untuk salat duduk maka dibenarkan untuk salat dalam keadaan berbaring. Jika baring dalam keadaan telantang juga susah maka seseorang boleh

[11] Shahih Bukhari, Hadis nomor 528.

mengerjakan salatnya dalam keadaan yang sesuai dengan kondisinya. Jika semua itu tidak bisa dilakukan maka seseorang diperbolehkan salat dalam keadaan hatinya saja yang memberikan isyarat tentang salat.

Dari berbagai ungkapan para ulama ditemukan beberapa manfaat utama daripada salat.

a. Terhindar dari Kehidupan yang Menyesakkan

Keutamaan pertama bagi orang yang menjaga salatnya adalah dihindarkan baginya dari kehidupan yang sumpek dan menyesakkan. Sebab orang yang salat dan menjaga salatnya serta menghayati nilai-nilai salatnya itu berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt., ia juga menjaga silaturahmi dan selalu damai dalam kehidupan. Damai terhadap dirinya sendiri karena ia mengerjakan sesuatu dengan tulus, damai dengan tuhannya karena ia menerima baik segala ketentuan yang berlaku dari tuhannya, damai dengan lingkungannya karena ia tidak pernah mempermasalahkan lingkungannya dan damai dengan orang lain karena ia selalu menganggap orang lain dengan pandangan rahmat dan kasih sayang dan damai dengan realitasnya karena ia mengejar sesuatu sesuai dengan kapasitasnya. Kedamaian dengan berbagai hal terinspirasi penutup salat yaitu mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri yang berarti berdoa agar orang yang ada di sekitarnya menjadi insan yang damai.

Orang yang menjaga salatnya adalah mereka yang senantiasa bergantung dengan Allah Swt. Setiap saat ia berzikir dan ingat Tuhannya sehingga tercipta *ma'iyyatullah*. *Ma'iyatullah* adalah komunikasi yang berkelanjutan dengan Allah dan merasa selalu bersama-sama dengan-Nya sehingga di mana pun ia berada ia merasa selalu terlindungi dan bersama dengan Tuhannya. Hasil dari semua itu menjadikan Allah Swt., memberikan ketenangan hidup meskipun hidup dalam keadaan sederhana.

Sebaliknya orang yang lalai dari salatnya berarti lalai dari mengingat Allah, kehidupan senantiasa diliputi perasaan takut terhadap masa depan yang tidak jelas dan bersedih terhadap apa yang telah terjadi. Akhirnya hati tidak tenang. Itulah sebabnya Allah Swt. berfirman yang artinya:

"Dan barangsiapa yang berpaling dan ingkar dari ingatan dan petunjuk-Ku, maka Sesungguhnya adalah baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan himpunkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta». ia berkata: «Wahai Tuhanku, mengapa

Engkau himpunkan daku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu melihat?» Allah berfirman: «Demikianlah keadaannya! telah datang ayat-ayat keterangan Kami kepadamu, lalu engkau melupakan serta meninggalkannya, dan demikianlah engkau pada hari ini dilupakan serta ditinggalkan".

b. Terbebas dari Azab Kubur

Di antara hal yang paling mengerikan adalah alam barzakh atau alam kubur. Di sana manusia akan berada seorang diri tanpa orang tua, tanpa istri dan tanpa anak-anak serta karib kerabat. Penolong satu-satunya adalah amalan manusia termasuk salat yang pernah dilakukan. Salatlah yang menemani seseorang di alam kuburnya, setiap kali ada persoalan maka salatlah yang akan tampil membela sang penghuni kubur, termasuk ketika menghadapi pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Khalifah Usman bin Affan setiap kali datang berziarah ke kuburan ia pasti menangis sampai janggutnya basah, ia ditanya wahai Usman ketika disebut surga dan neraka engkau tidak menangis, mengapa engkau menangis ketika melihat kuburan. Utsman menjawab bahwa kubur atau alam barzakh merupakan rumah persinggahan pertama alam akhirat.

Jika seseorang selamat di alam kuburnya maka tentu kehidupan selanjutnya akan dipermudah. Sebaliknya jika penghuninya tidak selamat di alam kuburnya maka tentu alam berikutnya jauh lebih dahsyat. Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda "Tidak pernah saya melihat pemandangan yang lebih menyeramkan sama seperti pemandangan di alam kubur".

c. Orang yang Menjaga Salatnya Diberikan Kitab Amalannya dari Sebelah Kanan

Orang yang menjaga salatnya dengan baik akan diberikan buku amalannya dari sebelah kanan sebagai simbol keberuntungan. Begitu juga orang yang telaten menjaga salatnya akan melewati titian secepat kilat dan dimasukkan ke dalam surga tanpa melalui perhitungan sebagaimana dalam firman-Nya, yang artinya: *Maka barangsiapa yang menerima Kitab amalnya dengan tangan kanannya, maka ia akan berkata (dengan sukacitanya kepada sesiapa yang ada di sisinya): `Nah! bacalah kamu Kitab amalku ini! "Sesungguhnya Aku telah mengetahui dengan yakin, bahwa aku akan menghadapi hitungan amalku (pada hari Yang ditentukan)!"*.

d. Akan Melintas pada Titian Sirat Seperti Kilat

Dalam konteks Islam, sirat adalah jembatan/titian yang terbentang di atas permukaan neraka jahanam yang sangat licin, memiliki kait, cakar dan duri. Setelah melewati Padang Mahsyar kaum Muslim akan dibentangkan sirat bagi mereka di atas Neraka Jahanam sehingga mereka melintas di atasnya dengan kecepatan sesuai kadar keimanan mereka. Realitas ini terekam pada Surah al-Fatihah ayat 6–7 yang berbunyi:

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, iaitu jalan orang-orang yang telah Engkau (Allah) beri Nikmat, bukan jalan yang dimurkai, bukan pula jalan orang-orang yang sesat" (Al-Fatihah [1]: 6-7).

e. Dimasukkan ke dalam Surga Tanpa Hisab atau Proses

Di akhirat kelak manusia akan antre menunggu giliran ditimbang amalnya, manusia ditanya satu persatu seluruh nikmat yang telah diberikan kepadan-Nya. Diselesaikan seluruh sangkutan dengan manusia yang lain. Rasulullah Saw., bersabda yang artinya:

"Kaki anak cucu Adam tidak akan beranjak dari hadapan pengadilan Tuhannya sehingga ia ditanya lima perkara: Umurnya di mana dihabiskan, masa mudanya di mana dipergunakan hanya dari mana diperoleh dan di mana dibelanjakan, apa yang diperbuat dengan ilmu pengetahuannya".

Betapa beratnya menghadapi pertanggungjawaban satu persatu nikmat Allah Saw., yang pernah diberikan manusia. Total umur secara keseluruhan di mana dihabiskan. Bahkan persoalan umur ini terbawa sampai di neraka. Ketika penghuni neraka berteriak-teriak dalam neraka "ya Allah keluarkanlah kami dari azab ini agar kami kembali ke dunia melakukan amal saleh". Teriakannya kemudian dijawab bukankah engkau telah diberi umur yang panjang yang cukup dipakai untuk berubah tapi ternyata kamu tidak juga berubah. Tidak ada alasan bagi kalian untuk dikembalikan ke dunia. Jadi umur manusia adalah berat pertanggungjawabannya.

Pertanggungjawaban kedua adalah masa muda di mana dipergunakan, karena masa muda adalah masa produktif. Para sahabat di sekeliling Rasulullah Saw., adalah para generasi muda. Abu Bakar lebih muda dari Rasulullah Saw., empat tahun. Umar lebih muda dari Abu Bakar, Ali serta Usman jauh lebih muda dari Abu Bakar dan Umar. Bahkan di antara tujuh kelompok yang mendapat naungan nanti di

Padang Mahsyar adalah "*Syabun nasya'a fi ibadatillah*" yaitu pemuda yang tumbuh dan berkembang dalam keadaan beribadah kepada Allah Swt.

Pertanggungjawaban ketiga adalah harta benda. Semua harta benda akan ditanya secara detail satu persatu dari mana asalnya dan ke mana dibelanjakan. Rumah, kendaraan, tanah, baju makanan, semua ditanya secara detail disertai dengan bukti-bukti yang diperlihatkan. Semakin banyak harta benda semakin banyak pertanyaan semakin lama berada di depan pengadilan Allah Swt. Di hari itu tidak ada lagi pengacara yang dapat membela terdakwa karena hari itu adalah "*Maliki Yaumiddin*" pemilik dan penguasa satu-satunya adalah Allah Swt.

Pada hari itu ilmu pengetahuan manusia juga tidak luput dari pertanyaan apa yang sudah dilakukan dengan ilmu pengetahuan tersebut. Apakah dipergunakan di jalan Allah, membangun alam semesta atau merusak kemanusiaan serta merusak alam semesta.

Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya hari kebangkitan itu di saat orang-orang yang durhaka kepada Allah Swt., dan tidak menjalankan kewajibannya dengan baik, tidak menjaga salatnya ketika mereka berdiri dihadapan Allah Swt. tunduk malu dan berkata:
"Rabbana Absarna wa sami'na farji'na na'mal shalihan inna muqinun".[12]

Ya Allah kami telah menyaksikan dahsyatnya hari ini, kami juga telah mendengarkannya betapa mengerikannya hari ini, kami sekarang sudah yakin maka kembalikanlah kami ke dunia untuk beramal saleh. Tetapi semua permintaan mereka omong kosong belaka karena tidak ada lagi yang digubris oleh Allah Swt., karena kesempatannya untuk beramal saleh bukan di akhirat tetapi di dunia dan setiap orang yang sudah menyeberang ke alam barzakh tidak akan kembali lagi ke dunia.

Meskipun hari pengadilan Tuhan itu amat dahsyat namun ada sekelompok manusia yang tidak antre, mereka langsung masuk surga tanpa melalui proses yang berbelit-belit, yaitu manusia yang menjaga dan memelihara salatnya. Dan itulah sangat membahagiakan. Ketika Allah Swt., memandang dengan pandangan rahmah di akhirat kelak sehingga proses yang menyusahkan menjadi mudah dengan tanpa hisab masuk ke surga. Di saat orang sangat sumpek dengan antrean yang

[12]QS As-Sajadah (32): 12.

lama namun orang yang menjaga salatnya dapat melenggang dengan santainya masuk surga.

Sungguh sangat beruntung orang-orang yang menjaga salatnya karena salatnya kelak yang akan menjaganya dan menyelamatkannya.

f. Diberikan Cahaya sebagai Penerang

Keutamaan lain bagi mereka yang menjaga salatnya adalah mereka akan diberikan cahaya, kepintaran menjawab terhadap seluruh pertanyaan yang ditanyakan kepadanya serta akan termasuk orang-orang yang selamat. Sebaliknya bagi mereka yang tidak menjaga salatnya maka tidak ada cahaya baginya tidak ada yang membantu memberikan jawaban dan tidak ada keselamatan. Pada hari akhirat akan dikumpulkan bersama Qorun, Fir'aun, Haman, dan Ubay ibnu Khalaf.

3. Zakat

Zakat dan sedekah merupakan ibadah maliyah (ibadah melalui sarana harta benda). Zakat adalah perintah yang langsung datang dari Allah kepada umat Islam. Tujuannya antara lain adalah untuk meretas sifat kekikiran yang ada di dalam hati, sekaligus sebagai sarana pengampunan dosa, bagi yang melaksanakannya.

Secara umum zakat itu terbagi dua. Zakat harta dan zakat fitrah. Zakat fitrah adalah zakat yang ditunaikan, menyusul pelaksanaan puasa di bulan Ramadan. Sedangkan zakat harta adalah zakat yang dikeluarkan oleh seorang Muslim yang memiliki harta dengan nisab 85 gram emas. Apabila harta ini tersimpan selama setahun penuh dan tidak pernah berkurang, maka wajib baginya mengeluarkan zakatnya dengan kadar 2,5%, dari harta yang dimilikinya tersebut.

Zakat ditunaikan kepada golongan-golongan yang telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an.[13] Kewajiban zakat gugur bagi orang yang tidak memiliki kemampuan finansial, sesuai syarat yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.

[13]"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS At-Taubah: 60).

Ibadah zakat memiliki banyak fungsi dan manfaat bagi manusia, di antaranya adalah dengan zakat akan tercipta pemerataan. Dengan zakat akan lahir rasa kasih dan sayang antara Muzakki (pemberi zakat) dan Mustahik (penerima zakat). Tujuan yang diharapkan dari penunaian zakat ini adalah lahirnya sifat dan rasa kasih dan sayang antarsesama manusia. Antara yang kaya dan miskin serta fakir, serta melahirkan pula kasih dan sayang kepada yatim piatu, janda dan orang-orang yang tidak mampu.

Ibadah zakat dan sedekah juga merupakan ibadah yang berfungsi untuk membersihkan harta manusia dari rezeki yang syubhat (tidak jelas halal dan haramnya). Ada rezeki halal yang diperoleh, namun terkadang tidak disadari ia bercampur dengan sesuatu yang meragukan. Dengan zakat, harta itu dapat dibersihkan.

Zakat juga berfungsi untuk memanusiakan manusia yaitu mengembalikan fitrah manusia sebagai hamba Allah Swt., bukan hamba harta benda. Kecintaan manusia yang berlebihan terhadap harta benda akan mendatangkan malapetaka yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Penyakit berbahaya yang dapat timbul pada diri seseorang yang enggan menunaikan zakatnya, seperti rasa kikir, dengki, iri hati, sombong dan takabur. Penyakit-penyakit hati seperti ini, dinilai berbahaya sebab sifat-sifat itu akan menjauhan seseorang dari rida Allah Swt.

Kewajiban membayar zakat dan kebiasaan bersedekah adalah obat yang dapat mengikis penyakit-penyakit hati yang bercokol di dalam hati. Kewajiban membayar zakat juga adalah sarana memerdekakan manusia dari kecintaan yang berlebihan terhadap harta benda.

Di balik perintah membayar zakat, sesungguhnya termuat perintah eksplisit bagi setiap Muslim untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari harta yang halal di muka bumi ini. Dengan harta itu mereka dapat melakukan berbagai macam kebaikan bagi dirinya, agama dan masyarakatnya.

Dalam berbagai teks baik Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah Saw. umat Islam selalu didorong untuk mengeluarkan zakat, berinfak, bersedekah, berwakaf, bahkan membiasakan diri mentraktir dan memberi makan terutama kepada fakir miskin, anak yatim piatu. Perintah tersebut mendidik umat Islam agar umat Islam dari segi

ekonomi dan finansial kuat. Perintah untuk berinfak, sedekah, dan berzakat secara tidak langsung umat Islam disuruh bekerja keras dan agar supaya ekonomi berputar terus. Itulah sebabnya emas yang mengendap atau uang yang ditaruh saja wajib dizakati agar supaya umat Islam terbiasa untuk berusaha.

Perintah berinfak, zakat, sedekah dan wakaf sejalan dengan kaidah yang mengatakan *faqidu syai la yu›thihi* (orang yang tidak punya apa-apa bagaimana mungkin bisa memberi). Orang yang berinfak, bersedekah, berwakaf adalah orang yang punya. Perintah untuk berzakat, infak dan sedekah juga sejalan dengan ungkapan yang mengatakan من لا يملك النصاب لا يزكي barang siapa yang tidak punya nisab tidak mungkin berzakat, berarti orang yang berzakat adalah orang yang berada maka secara tidak langsung umat disuruh menjadi orang yang berada.

Perintah berzakat, berinfak dan berwakaf juga sejalan dengan firman Allah swt:

"*Bagaimana mungkin meraih kebaikan dunia jika malas bekerja dan tidak punya harta benda untuk diinfakkan di jalan Allah Swt.*"

Umat Islam jika sadar mengeluarkan zakat mal (harta), rajin berinfak dan bersedekah maka sebagian besar problematika umat Islam dapat terselesaikan dengan baik dan ini sudah teruji dan dibuktikan dalam sejarah. Khalifah Bani Umayyah Umar bin Abdul Aziz ketika dinobatkan sebagai khalifah dan naik tahta beliau menemukan kondisi keuangan negara dalam keadaan carut-marut. Bahkan dapat dikatakan dalam keadaan kritis dan hampir kolaps. Beliau kemudian menjual barang-barang koleksi negara dan memasukkannya ke badan perbendaharaan negara (baitul mal). Beliau juga melakoni hidup sederhana tidak seperti kebanyakan penguasa lainnya.

Yang terpenting adalah beliau menata perbendaharaan negara dan pengelolaan zakat infak dan sedekah dengan baik. Dalam tempo yang tidak terlalu lama kehidupan rakyat dan negara berangsur-angsur membaik. Pada tahun kedua pemerintahannya hampir dikatakan semuanya menjadi sejahtera. Zakat, infak, dan sedekah dibawa sampai ke Benua Afrika untuk dibagi-bagi namun tidak ada yang orang yang mau menerima zakat tersebut, justru sebaliknya mereka ingin turut berinfak dan bersedekah.

Pengelolaan zakat semestinya ditangani oleh negara sehingga dapat terdata dengan baik para muzaki dan para penerima zakat. Jika seluruh data-data harta benda umat Islam tercatat dalam negara maka bayaran zakatnya juga dapat dengan mudah diketahui. Begitu juga delapan golongan yang berhak menerima zakat semestinya sudah menjadi data base di setiap wilayah.

Zakat yang perlu dibagi habis adalah zakat fitrah tetapi zakat mal tidak menjadi masalah menjadi cadangan untuk persiapan dibagikan kepada golongan-golongan yang berhak mendapat zakat. Jika dikelola dengan baik di kabupaten maka tidak ada lagi janda-janda yang setengah mati membiayai anaknya sekolah.

Dari zakat, infak, dan sedekah juga bisa membantu gerakan dakwah berjalan dengan lancar bahkan kalau perlu pengelolaan zakat bisa membantu pesantren mualaf sehingga para mualaf dapat ditangani dengan baik. Bahkan boleh jadi para mualaf diberikan beasiswa untuk belajar pada pesantren mualaf tersebut.

Dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf semestinya menjadi benteng pertahanan ekonomi umat Islam. Jika kita berpikir dalam skala yang besar hutang-hutang luar negeri Indonesia sekalipun akan biasa diselesaikan lewat gerakan zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Zakat sebagai tanda syukur terhadap nikmat Allah Swt. Atas limpahan rezeki kepada hambanya sehingga zakat perlu disegerakan pada waktunya karena boleh jadi nikmat Allah Swt. berupa harta benda ditarik kembali ataupun sang pemiliknya dipanggil menghadap Allah Swt. Mengeluarkan zakat mesti dikeluarkan dengan terang-terangan sementara sedekah dan infak sebaiknya dirahasiakan, tetapi tidak menjadi masalah untuk menampakkannya jika tujuannya baik.

Zakat infak sedekah dan wakaf mesti dijaga pahalanya dengan cara tidak membinasakannya dengan selalu menyebutnya. Begitu pula zakat, infak sedekah dan wakaf mesti dikeluarkan dengan sopan dan bertata krama tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan orang yang menerimanya. Oleh karena itu zakat, infak sedekah dan wakaf yang dikeluarkan sepantasnya dirasakan sebagai pemberian yang nilainya sangat kecil.

Agar supaya zakat, infak sedekah dan wakaf yang dikeluarkan mendapatkan pahala yang maksimal maka seyogianya harta tersebut merupakan harta pilihan yang terbaik.

Ada delapan golongan yang berhak mendapatkan zakat sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Taubah: 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (التوبة:06)

Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin, dan amil-amil yang mengurusnya, dan orang-orang mualaf yang dijinakkan hatinya, dan untuk hamba-hamba yang hendak memerdekakan dirinya, dan orang-orang yang berhutang, dan untuk (dibelanjakan pada) jalan Allah, dan orang-orang musafir (yang keputusan) dalam perjalanan. (Ketetapan hukum yang demikian itu ialah) sebagai satu ketetapan (yang datangnya) dari Allah. dan (ingatlah) Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana (QS Al-Taubah: [9]: 60).

Dari delapan golongan ini untuk sementara waktu golongan yang kelima yaitu budak yang ingin memerdekakan dirinya sudah tidak ada lagi sehingga untuk sekarang ini total tujuh golongan yang perlu mendapatkan data dengan baik yaitu:

1) Orang fakir
2) Orang miskin
3) Amil zakat
4) Mualaf yang dijinakkan hatinya
5) Budak yang ingin memerdekakan dirinya
6) Orang yang berhutang karena Allah
7) Di jalan Allah
8) Orang yang berada dalam perjalanan dan kehabisan bekal

Kelompok inilah yang mesti didata dengan baik dan pemberian kepadanya berkesinambungan sehingga sangat perlu ada Baitul Mal baituzzakah. uang tidak boleh dibagi habis kalau perlu bank Muamalat perlu memiliki peran aktif dalam membantu menangani penyaluran hak-hak kepada tujuh golongan tersebut.

4. Puasa

Seperti halnya rukun Islam yang lain, puasa merupakan kewajiban yang diperintahkan langsung oleh Allah Swt., kepada orang-orang yang beriman. Puasa merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam di bulan Ramadan. Berpuasa dalam syariat Islam adalah dengan menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum dan berhubungan antara suami dan istri, sejak terbitnya fajar, hingga terbenamnya matahari.

Manfaat berpuasa bagi umat Islam antara lain adalah membersihkan dan menyucikan jiwa dari berbagai macam dosa serta menghindarkan diri dari berbagai macam akhlak yang buruk. Dengan berpuasa, seorang Muslim sedang mempersempit gerak dan aktivitas syaitan dengan cara menahan diri dari syahwat makan dan minum dan hal-hal yang berbau seks.

Setiap aktivitas ibadah di dalam Islam bertujuan untuk melepaskan seseorang untuk sementara waktu dari rutinitas kesehariannya yang terkait dengan kerja pikir dan jasmaninya. Melalui aktivitas ibadah kepada Allah Swt., diharapkan lahir dalam jiwa setiap individu keterkaitan yang kuat antara diri dan jiwanya dengan Allah Swt. Dalam pelaksanaan ibadah diharapkan tersemai kembali rasa keimanan yang kuat di dalam hati, tumbuh dan semakin menguat nilai-nilai kekhalifahan di dalam jiwa yang merupakan amanah dan tanggung jawab yang harus diemban.

Ibadah bukan untuk memberatkan manusia, atau membatasinya. Ibadah datang untuk mengatur keseimbangan hidup manusia sesuai fitrah penciptaannya. Ibadah hadir untuk menyelamatkan manusia dan memberinya kebahagiaan. Ia bahagia saat melaksanakan perintah, dengan keimanan bahwa semua itu adalah wujud kasih sayang Allah kepadanya, untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Umat Islam percaya bahwa Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Pencipta. Ia telah menciptakan manusia, dan Maha Tahu apa yang baik bagi ciptaan-Nya. Dialah yang Maha mengenal manusia ciptaan-Nya. Dan Dia-lah yang Maha Menyayangi hamba-hambanya. Orang-orang beriman menyadari dan meyakini hal itu. Karenanya setiap ibadah yang dilakukan, senantiasa berpijak pada kesadaran akan ke-Maha Kasih dan Sayang Allah kepada dirinya. Hal itulah yang melahirkan

kebahagiaan dalam diri orang-orang beriman saat melaksanakan perintah Ibadah.

Dengan ibadah puasa, seseorang akan merasakan ketenangan pikiran, keseimbangan psikologis, kebugaran fisik, dan kesehatan jasmani. Ibadah puasa juga menjadi sarana bagi setiap Muslim yang beriman untuk membersihkan diri dari dosa-dosa, terutama dosa yang diakibatkan dari makanan. Dengan berpuasa akan lahir kesadaran bahwa untuk makanan yang halal saja, dilarang untuk dikonsumsi, saat berpuasa. Apalagi makanan yang haram. Kesadaran seperti ini menjadi benteng kuat bagi seorang Muslim untuk tidak menyentuh makanan-makanan dan minuman yang haram.

Ada beberapa hadis yang menjelaskan betapa berbahayanya makanan haram bagi manusia, dan karena itu setiap Muslim mutlak berhati-hati dan meninggalkannya. diriwayatkan oleh Abu Bakar As-Siddiq Rasulullah Saw., bersabda:

»من نبت لحمه من السحت فالنار أولى به«.[14]

"Barang siapa yang dagingnya tumbuh dari makanan yang haram maka sesungguhnya neraka lebih pantas untuk daging tersebut".

Riwayat lain menyebutkan:

عَن عَائِشَة - مَوْقُوف - قَالَت: كَانَ لأبي بكر الصّديق غلامٌ يخرج لَهُ الْخراج، وَكَانَ أَبُو بكر يَأْكُل من خراجه، فجَاء يَوْمًا بِشَيْء فَأكل مِنْهُ أَبُو بكر، فَقَالَ لَهُ الْغُلَام: أَتَدْرِي مَا هَذَا فَقَالَ أَبُو بكر: وَمَا هُوَ قَالَ: كنت تكهَّنت لإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّة، وَمَا أُحسِن الكهانة، إِلَّا أَنِّي خدعته، فلقيني فَأَعْطَانِي بذلك، فَهَذَا الَّذِي أكلت مِنْهُ، فَأدْخل أَبُو بكرٍ يَده، فقاء كل شَيْء فِي بَطْنه. رواه البخاري رحمه الله.

[14]Al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala al shahihain*, Juz 16,Bab *Amma hadith Abu Bakar,* hlm. 493.

"Dari Aisyah, Ia berkata: Abu Bakar memiliki seorang pembantu yang menyiapkan makanan untuknya. Pada suatu hari pemuda ini membawakan makanan kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar Pun memakannya. Lalu sang pemuda berkata: "Tahukah Engkau wahai Abu Bakar, dari mana makanan yang engkau makan itu? Abu Bakar menjawab: "dari mana makanan ini?" Pemuda itu menjawab: "dulu aku pernah menjadi peramal di masa jahiliah. Sebenarnya aku bukanlah peramal, namun aku menipu mereka seolah-olah aku ini adalah peramal. Beberapa waktu yang lalu seseorang yang pernah aku ramal, memberikanku makanan ini. Makanan itulah yang engkau makan". Seketika itu juga, Abu Bakar memasukkan tangannya ke tenggorokannya agar ia dapat memuntahkan apa yang ada dalam perutnya."

Kisah ini menunjukkan begitu takut dan hati-hatinya para sahabat dari memakan makanan yang haram. Ketika Abu Bakar mengetahui bahwa makanan yang ia masukkan ke dalam perutnya adalah makanan haram, maka ia bersegera memuntahkannya. Hal itu ia lakukan berulang-ulang hingga wajahnya menjadi pucat. Semua itu ia lakukan agar tidak tertinggal sedikit pun makanan haram di dalam tubuhnya. Abu Bakar menyadari sepenuhnya bahwa makanan haram yang tertinggal di dalam tubuh, akan dihisab dengan api neraka.

Dengan berpuasa, seseorang ingin dilatih untuk hanya mengonsumsi hal-hal yang dihalalkan Allah, baik dari zatnya maupun dari sumber perolehannya. Selain fungsi-fungsi puasa yang telah diuraikan di atas, fungsi terpenting dari Ibadah puasa adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Puasa adalah sarana memanusiakan manusia agar terbebas dari penghambaan diri terhadap makanan. Dengan demikian manusia akan terbebas dan merdeka dari ikatan-ikatan yang membelenggu dirinya pada kebiasaan makan yang berlebihan. Dengan berpuasa, manusia dapat menjadi tuan dari syahwatnya. Ia yang mengatur dan tidak diatur oleh syahwat makannya. Dengan puasa manusia kembali digiring menuju fitrah kemanusiaannya yang suci, sebagai hamba Allah Swt.

5. Haji

Haji merupakan rukun Islam yang kelima, ia merupakan puncak ibadah dalam Islam. Dengan berhaji, umat Islam dilatih untuk taat dan mempersembahkan seluruh amalan dan aktivitasnya hanya untuk Allah Swt. Dengan berhaji setiap Muslim dianjurkan untuk meninggalkan

syahwatnya dan melatih diri untuk tidak terikat dengan kemewahan-kemewahan duniawi. Dalam pelaksanaan ibadah haji diajarkan pula tentang kesatuan dan persatuan umat, saling membantu dan menolong sesama manusia. Ibadah haji adalah ibadah mondial yang sarat dengan nilai-nilai tauhid, sekaligus penuh dengan pesan-pesan sosial.

Pelaksanaan Ibadah haji adalah perjalanan menapaktilasi aktivitas bapak para Nabi, Ibrahim a.s. dan keluarganya. Keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan keluarganya dalam mentauhidkan Allah Swt., dari seluruh sisi kehidupan mereka, menjadi pesan-pesan penting dalam pelaksanaan ibadah haji. Haji adalah untuk mentauhidkan Allah Swt., dengan sebenar-benarnya.

Dalam pelaksanaan ibadah haji seseorang dituntut memulainya dengan keikhlasan dan ketulusan. Melaksanakan ibadah haji mesti dimulai dengan niat tulus kepada Allah Swt. Itulah sebabnya sebelum melaksanakan ibadah haji, seseorang dituntut untuk mengembalikan hak orang lain yang pernah diambil melalui jalan yang batil. Sebelum berhaji seseorang harus memperbanyak taubat dan istighfar, memohon rida dan maaf kepada keluarganya, menyambung silaturahmi yang pernah terputus, memohon maaf dan berbuat baik kepada orang tua, serta melakukan berbagai kebaikan. Semua itu penting dilakukan sebelum seseorang berangkat menunaikan ibadah haji.

Di saat menunaikan ibadah haji seseorang diajarkan untuk melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap dunia, untuk kembali bergantung kepada Allah Swt. Dalam berhaji, umat Islam mengorbankan hartanya, waktu dan fisiknya. Hal ini untuk melatih diri untuk mengorbankan apa saja yang dimiliki, jika hal itu adalah perintah Allah Swt. Inilah yang telah dilakukan Nabi Ibrahim a.s., saat mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya, Ismail a.s.

Aktivitas haji menunjukkan kesatuan dan persatuan antarumat Islam sedunia. Semua Muslim bersaudara dan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt. Semua melaksanakan perintah dan syiar secara bersamaan, tak ada beda antara yang kaya dan miskin, yang berpangkat dan masyarakat biasa, seluruhnya secara bersamaan melaksanakan syiar haji pada waktu dan tempat yang sama.

Haji merupakan penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. Ibadah haji merupakan gambaran perjalanan manusia menuju alam

akhirat. Haji adalah sebuah proses kembali, pulang ke kampung halaman akhirat.

Di dalam pelaksanaan ibadah haji umat Islam diajarkan untuk secara utuh kembali menjadi manusia yang hamba. Kembali menjadi manusia yang khalifah, dan kembali menjadi manusia yang memakmurkan dunia. Segala belenggu syahwat harus dilepas, dan terutama melepaskan diri dari belenggu dan dominasi *syaitaniyah*.

Syaitan senantiasa menggoda manusia untuk turut kepada hawa nafsunya. Syaitan (setan) menggoda agar manusia tidak begitu saja rela mengeluarkan harta bendanya. Ia menggoda manusia untuk mencintai anak dan keluarganya melebihi cinta kepada Allah. Iblis menggoda manusia untuk lebih cinta kepada kampung halamannya, daripada harus pergi mendatangi kota suci Mekah. Dalam menunaikan ibadah haji, semua godaan-godaan itu dapat diatasi dan diretas oleh manusia sang hamba. Syaitan tidak lagi menjadi navigator hidupnya, namun hidupnya diatur oleh fitrah kemanusiaan, dan fitrah kehambaan diri kepada Allah Swt.

Pelaksanaan ibadah haji memiliki filosofi tersendiri yang sarat dengan nilai-nilai pendekatan diri kepada Allah Swt. maupun nilai-nilai sosial. Di antara nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji sebagai berikut.

a. Niat

Perjalanan haji ke Baitullah merupakan gambaran perjalanan dan situasi menuju hari akhirat, mulai dari berpakaian ihram, berangkat ke Arafah, Muzdalifah, ini semua gambaran hari akhirat, maka tujuan dari haji dan umrah adalah pendekatan diri kepada Allah Swt., serta selalu mengingat adanya hari akhirat, hari kebangkitan, hari pembalasan amal ibadah serta dosa-dosa yang pernah kita lakukan selama hidup dialam dunia ini.

Untuk berangkat haji harus dipersiapkan segala-galanya berupa pesawat, bas, hotel, bekal. jamaah haji akan melewati perjalanan yang bermacam-macam ada yang sangat susah, ada yang sedang, ada yang tinggal di hotel, di bawah jembatan, semua ini menunjukkan bahwa untuk menuju hari akhirat harus dipersiapkan bekal dari awal.

Bagaimanapun mewahnya kehidupan di tanah air kalau bekal yang dibawa sedikit maka jamaah haji akan mengalami banyak kesusahan selama pelaksanaan ibadah haji, harta tetap berlimpah di negeri sendiri

akan tetapi tetap mendapat banyak rintangan dan kesusahan selama melaksanakan ibadah haji.

Begitu pula gambaran hari akhirat bagaimanapun kayanya seseorang di dunia ini tapi persiapan amal saleh yang kurang, ibadah yang tidak ikhlas, muamalah sesama manusia yang kurang baik niscaya harta, keluarga, jabatan, tidak akan membantu seseorang di hari akhirat, sebab pada hari itu semua orang sudah memikirkan dirinya sendiri.

b. Tawaf

Ketika seseorang Tawaf di Ka'bah maka ia bergerak berlawanan dengan arah jarum jam, tangan dengan tetap menempatkan bahu kiri di posisi Ka'bah. Tawaf berarti berputar mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan menempatkan jantung dekat Ka'bah. Maka Tawaf di luar pelaksanaan haji adalah berputar mencari rezeki Allah Swt., selama tujuh hari dalam seminggu dengan suatu prinsip tetap memprioritaskan pencarian terhadap rida Allah Swt.

Tawaf adalah kehidupan, semua makhluk Allah Swt. di dunia ini tawaf tanpa terkecuali. Jika ada yang berhenti Tawaf maka itu berarti alamat kematian. Darah manusia dalam tubuhnya senantiasa tawaf tanpa hentinya, Ia mengalir dari jantung dipompa ke seluruh penjuru badan baru kemudian kembali lagi ke jantung. Ketika suatu saat darah tersebut berhenti melakukan tawaf karena tersumbat atau berhenti dengan sendirinya maka itu berarti alamat kematian sudah dekat.

Alam semesta ini juga semua tawaf dalam rangka menjalankan amanah Allah Swt. Matahari, bulan, bumi, bintang-bintang dan planet-planet yang lain semuanya tawaf pada rotasinya, mereka tawaf dengan teratur, tidak saling mendahului dengan jarak masing-masing yang pas. Ketika salah satu di antara planet-planet tersebut berhenti tawaf maka itu berarti awal mula terjadinya hari kiamat.

Ekonomi juga selama masih tawaf berputar dari penjual ke pembeli, beredar dengan cepat maka itu pertanda ekonomi tumbuh dengan baik. Tetapi jika sudah banyak orang menimbun barang, ekonomi juga tidak tawaf atau berputar maka itu merupakan salah satu di antara ciri-ciri ekonomi akan krisis.

Kehidupan bermasyarakat, berkeluarga jika ingin hidup dan bergairah mesti anggota masyarakat belajar untuk saling memberi saling menegur dan saling bersilaturahmi sebagai simbol tawaf. Tetapi jika

semua sudah mengurus dirinya, saling membenci dan saling menjauh maka itu alamat kehancuran bagi suatu kaum.

c. Sa'i

Sa'i adalah ritual yang dilakukan dalam berhaji yaitu berjalan dimulai dari bukit Shafa menuju bukit Marwah dan kembali lagi selama 7 kali bolak-balik. Ritual Tawaf dilakukan dalam rangka menapaktilasi kehidupan Siti Hajar istri Nabi Ibrahim a.s. bersama putranya Nabi Ismail a.s.

Sitti Hajar dan Nabi Ismail yang masih kecil ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim di sebuah lembah yang tandus tanpa ada tumbuh-tumbuhan dan tanpa ada manusia yang bisa diminta tolongi. Tempat itu adalah Makkah yang menjadi tempat yang dirindukan bagi setiap Muslim.

Siti Hajar memulai pencarian airnya dari bukit Shafa ke bukit Marwah bolak balik tanpa mengenal lelah, meskipun pada terakhirnya ia gagal mendapatkan air namun Allah Swt., justru memancarkan air dari tempat anaknya yang masih memerah Ismail a.s.

Ini merupakan suatu pelajaran bahwa jika ingin berusaha maka mulailah usahanya dengan hati yang ikhlas atau shafa atau bersih. Jika usaha tersebut sudah dimulai dengan niat ikhlas dan berusaha untuk menjalankannya dengan prinsip ada kalanya mesti berlari-lari kecil dalam menggapai tujuan tapi ada kalanya mesti berjalan saja agar tidak mudah terpeleset sebagaimana pelaksanaan sa'i yang terkadang berlari-lari kecil dan terkadang berjalan biasa.

Jika usaha sudah dimulai dengan hati yang ikhlas atau shafa juga sudah dilakukan pendekatan dan kerja keras dalam mensukseskan bisnis tersebut maka hasil yang akan diterima pasti marwah yang berarti menggembirakan dan memuaskan.

d. Wukuf

Salah satu di antara puncak pelaksanaan ibadah haji adalah wukuf di Padang Arafah. Wukuf memiliki dua arti. Wukuf yang pertama adalah berhenti. Puncak pelaksanaan ibadah haji adalah wukuf tersebut yang berarti berhenti dari segala aktivitas dan berkumpul berdoa di Padang Arafah.

Ini memberikan gambaran bahwa manusia di dunia ini bagaimanapun aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan keduniaan, tawaf tujuh hari dalam seminggu mencari rezeki halal dari Allah Swt. berusaha kejar-kejaran dengan waktu. Tetapi manusia mesti sadar bahwa ada saat nanti semua manusia akan terhenti dari segala bentuk aktivitas dan amalnya yaitu ketika kita dipanggil menghadap Allah Swt. Tawaf dan Sa'i akan berhenti di dunia ini dan selanjutnya kita akan menuju Wukuf yang sesungguhnya yaitu wukuf di hadapan Allah Swt. pada hari kebangkitan.

Tanggal 9 Dzulhijjah jamaah haji wukuf di Arafah dalam rangka mencari rida dan rahmat Allah Swt. Manusia rela membelanjakan seluruh harta bendanya, meninggalkan rumah yang mewah, kendaraan yang mahal serta seluruh kemewahan dunia lalu diganti dengan dua helai kain putih, mereka pergi berhaji semata-mata karena mengharap rahmat Allah Swt. ketika wukuf di Padang Arafah. Jamaah haji juga rela melalui perjalanan yang melelahkan dari satu tempat ke tempat yang lain demi satu tujuan yaitu wukuf di hadapan Allah Swt. di padang Arafah.

Ini memberi gambaran bahwa kelak manusia akan melakukan perjalanan yang panjang untuk wukuf di Padang Mahsyar. Dalam perjalanan itu rumah yang mewah ditinggalkan, kendaran yang mahal ditinggalkan, harta benda yang dulu diklaim sebagai harta benda yang dimiliki ternyata tidak ada yang dibawa mati. Satu-satunya harta benda yang dibawa adalah dua helai kain kafan sebagaimana orang yang menuju wukuf di Arafah hanya memakai dua helai kain ihram.

Selain kain kafan satu-satunya yang setia menyertai manusia adalah amal ibadah yang dilakukan selama hidup di dunia. Kenyataan menyadarkan semua betapa pentingnya menyisihkan sebagian waktu, harta benda untuk beramal saleh sebagai bekal manusia untuk wukuf di hadapan pengadilan Allah Swt.

Banyak orang semasa hidupnya bermegah-megahan dengan harta bendanya, mengumpulkan sedemikian banyak harta tetapi ia lalai mempersiapkan bekalnya menuju akhirat. Al-Qur'an dari dini telah mengingatkan umat manusia bahwa manusia suka berbangga-banggaan dengan banyaknya harta, banyaknya pengikut, banyaknya loyalis, banyaknya anak-anak yang sukses, banyaknya bisnis yang dikelola. Kelak akan tersadar ketika mereka sudah berada dalam alam kubur atau alam barzakh.

Ketika manusia dibangkitkan dari kuburnya, manusia akan melakukan wukuf yang kedua kalinya. Kali ini bukan lagi wukuf dalam rangka mencari rahmat Allah Swt., tetapi Wukuf dalam rangka mempertanggungjawabkan seluruh amanah yang diberikan Allah Swt., kepada manusia. Pada hari itu manusia wukuf dalam rangka mengharapkan ridha dan rahmat Allah Swt., bukan keadilannya.

Semua manusia pada hari itu berharap mendapatkan rida dari Allah Swt., bukan keadilannya. Jika keadilan Allah yang diterapkan maka amat sedikitlah orang yang selamat. Hanya rahmat, magfirah dan rida Allah Swt., yang mampu menyelamatkan manusia pada hari wukuf di Padang Mahsyar.

Manusia di dunia ini hanyalah sementara untuk mempersiapkan bekal menuju hari kebangkitan di mana semua manusia akan wukuf berdiri di hadapan pengadilan Allah Swt., mempertanggungjawabkan seluruh nikmat yang telah di terima sewaktu berada di dunia. Pada saat itu pemegang kekuasaan satu-satunya hanyalah Allah Swt. Pada hari itu tidak ada lagi presiden, gubernur, camat apalagi kepala desa. Yang ada adalah masing-masing bertanggung jawab di hadapan Allah Swt.

Pada hari pengadilan Allah Swt., semua manusia membawa amal ibadah untuk ditimbang di hadapan pengadilan satu-satunya yang pada hari itu tidak ada pengadilan banding maupun kasasi, juga tidak ada pengacara yang bisa dibayar. Raja, presiden, gubernur, camat, kepada desa sampai RT dan seluruh manusia sama semua mengantre menunggu gilirannya untuk diadili dan ditanya tentang nikmat Allah Swt. yang sudah diterimanya di muka bumi. Penolong satu-satunya bagi manusia pada hari itu adalah amal ibadahnya.

Pada hari itu semua manusia sibuk dengan dirinya masing-masing tidak ada waktu lagi untuk membantu orang lain. Bahkan saudara meninggalkan saudaranya yang lain, anak meninggalkan ibu dan bapaknya, suami meninggalkan istrinya dan para istri meninggalkan suaminya. Menyesallah orang-orang yang menyesal dan bergembiralah orang-orang yang bergembira.

e. Keutamaan-keutamaan Haji

Ibadah haji memiliki cukup banyak keutamaan, namun dalam buku ini hanya diuraikan keutamaan yang utama.

1) Pelaksanaan Haji adalah Salah Satu Amal yang Afdal

Rasulullah Saw., pernah ditanya, perbuatan apa yang paling afdal? Rasulullah menjawab beriman kepada Allah dan Rasulnya, kemudian apa lagi? Rasulullah menjawab berjihad di jalan Allah, kemudian apa lagi? Rasulullah menjawab haji mabrur.

Dalam hadis ini Rasulullah Saw., menempatkan iman dalam urutan yang pertama, kemudian jihad dalam urutan kedua serta Haji pada urutan ketiga, karena iman adalah pondasi keislaman. Jihad juga ditempatkan pada urutan kedua, karena jihad adalah salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam yang diperuntukkan untuk menjaga iman orang Islam, tanpa konsep jihad ini maka niscaya umat Islam tidak bisa merasakan nikmat Islam seperti sekarang ini. Oleh karena itu, maka urutan ketiga di antara ibadah dan amalan yang afdal adalah haji.

Pelaksanaan ibadah haji wajib hukumnya bagi semua orang yang mampu, dan kewajiban ini tidak akan lepas kecuali sudah dilaksanakan, kalaupun orang mampu itu tiba-tiba meninggal maka anak dan keluarganya berkewajiban untuk membatalkannya (menggantikannya).

2) Ibadah Haji adalah Penghancur Dosa-dosa

Di samping ibadah haji merupakan salah satu amalan yang afdal, haji juga menghapus semua dosa-dosa. Rasulullah Saw. bersabda:

من حج فلم يرفث ولم يفسق رجع كيوم ولدته أمه

"Barang siapa yang haji dan tidak berkata-kata kotor juga tidak berbuat fasik maka dia kembali dari pelaksanaan ibadah haji seperti waktu dilahirkan oleh ibunya (tanpa dosa dan maksiat)".

Jadi persyaratan haji sebagai ibadah penghapus dosa-dosa adalah haji yang dilaksanakan dengan baik tanpa ungkapan-ungkapan kotor yang bisa menyakiti hati sesama jamaah haji. Sesungguhnya ibadah-ibadah dalam Islam memiliki fungsi-fungsi tertentu, ada dosa yang bisa dibersihkan dengan puasa, ada dosa yang bisa dibersihkan lewat ibadah yang disebut zakat dan sedekah. Harta yang kotor pencucinya adalah zakat dan sedekah, makanan-makan yang kita makan yang tidak halal pencucinya adalah puasa. Begitu pula ibadah haji, ada dosa-dosa yang

tidak mampu dihapus oleh ibadah puasa dan ibadah-ibadah yang lain tetapi hanya mampu dihapus oleh wukuf di Arafah

3) Pahala Ibadah Haji Berlipat Ganda

Rasulullah Saw. pernah bersabda *"Nafkah pada waktu melaksanakan ibadah haji sama dengan nafkah yang disumbangkan pada jihad dijalan Allah, satu dirham sama nilainya dengan tujuh ratus dirham"* (Hadis Riwayat Ahmad dan Tabrani). Oleh karena itu, semoga jamaah haji kita mengisi detik-detiknya dengan zikir dan bukan dengan gibah, gosip, dan perbuatan-perbuatan yang maksiat.

Pelaksanaan ibadah haji harus disertai dengan zikir kepada Allah Swt. Sebagai langkah awal untuk pendekatan diri kepada Allah Swt. Karena pelaksanaan ibadah haji bukan sekedar tur ke dua kota suci tetapi pelaksanaan ibadah haji adalah perintah dari Allah Swt. Sungguh sangat menyedihkan melihat sebagian jamaah haji menganggap pelaksanaan ibadah haji itu sekedar tur, seperti tur ke tempat-tempat lain. Disinilah pentingnya mengetahui seluk-beluk haji sebelum melaksanakannya.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 2

FILOSOFI IMAN

A. Pentingnya Iman dalam Agama

Islam sebagai agama dan ajaran ibarat sebuah bangunan yang terdiri dari pondasi bangunan serta interior dan eksterior. Semuanya saling melengkapi satu sama lain. Keimanan yang kuat adalah Pondasi Islam. Kuat atau tidaknya keislaman seseorang tergantung pada mendalam atau tidaknya keimanan dalam hatinya. Karena itu, perintah untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu, digunakan konteks seruan kepada yang beriman. Berat atau tidaknya perintah, tidak akan berpengaruh bagi orang yang beriman untuk melaksanakan perintah yang datang.

Konsep iman dalam setiap agama merupakan hal yang esensial. Ia merupakan ruh dan penggerak. Setiap agama mengandung ajaran yang bersifat doktrin[1] dan dogma[2]. Dalam doktrin dan dogma ditetapkan prinsip yang tidak dapat ditawar-tawar oleh penganutnya. Kuatnya

[1]Ajaran tentang asas suatu suatu aliran politik atau keagamaan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata (doktrin), (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm. 339.

[2]Dogma adalah pokok ajaran atau kepercayaan yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah,dan diragukan. Lihat *Ibid. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 337.

doktrin dan dogma agama bagi penganutnya ditentukan oleh iman. Hanya imanlah yang memiliki kemampuan spirit untuk memberikan sugesti (dorongan) pada pengikut agama tersebut untuk senantiasa mempertahankan doktrin dan dogma keagamaan yang dianutnya.

Dalam ajaran Islam, Iman menempati posisi yang sangat penting, karena iman merupakan inti dari agama Islam. Banyak diskursus yang dikaji di bawah kalimat iman, dan selalu terkait dengan akidah. Munculnya istilah-istilah dalam teologi seperti kufur, fasik munafik, takhayul, syirik, dan sebagainya adalah bagian pembahasan tentang iman. Oleh karena itu, mengkaji tentang Islam tidak boleh lepas dari kajian tentang iman.

Di era globalisasi, di mana sekat-sekat nasionalisme dan batas-batas negara tidak lagi menjadi penghalang bagi berkembangnya budaya dan ideologi bangsa lain maka kepentingan untuk mengkaji hakikat Iman, menjadi sangat penting. Begitu pula meneguhkan akidah Islam dalam diri penganutnya, menjadi sesuatu yang sangat mendesak, khususnya bagi generasi-generasi muda umat Islam. Tujuannya adalah agar generasi-generasi umat Islam tak goyah dalam menghadapi arus globalisasi yang mendobrak setiap sisi tatanan, budaya, sosial, politik, ekonomi dan juga agama. Keimanan yang kokoh dan kuat tak akan tergerus ikut larut dalam tawaran-tawaran sikap hidup hedonisme yang saat ini semakin digandrungi.

Selain itu mengokohkan iman, sangat perlu untuk dikaji dan dipahami dengan tepat, karena kehidupan manusia tidak berakhir pada kehidupan dunia belaka tetapi kehidupan akan terus berlangsung dan masih berlanjut kepada kehidupan ukhrawi yang memiliki pembahasan lebih beragam, karena menyangkut masalah-masalah *sam'iyyat (gaibiyat)*.

Hancurnya moral umat manusia, banyak disebabkan karena konsep iman tentang kehidupan ukhrawi diabaikan. Akibatnya, dalam melakukan tindakan-tindakan dan keputusan tidak didasari atas pertimbangan ukhrawi tetapi sekedar mencari kepentingan duniawi sehingga dampak dari perbuatan dan keputusan yang diambil cenderung merugikan kepentingan orang lain.

B. Ruang Lingkup Iman

Banyak pengertian tentang iman yang ditawarkan oleh para ulama. Pengertian-pengertian itu sesuai dengan latar belakang serta metode dan pisau analisis yang digunakan terutama ketika pengertian iman dibawa kepada aliran-aliran pemikiran Islam seperti Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah dan Murji'ah.[3]

Sebagian ulama mendasarkan pendapatnya dengan merujuk arti iman menurut bahasa. Sebagian lainnya, menganalisis penggunaan terminologi iman dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw. Perbedaan pandangan tentang iman juga disebabkan oleh beragamnya ayat-ayat Al-Qur'an dalam menyampaikan pemahaman tentang iman. Karena pemahaman dan pendekatan yang berbeda, sehingga ada sebagian aliran pemikiran dalam Islam, yang menjadikan ucapan dua kalimat syahadat sebagai standar keimanan, sementara yang lain menjadikan keyakinan dalam hati sebagai ukurannya, dan ada pula yang menjadikan perbuatan sebagai barometer iman atau tidaknya seseorang.

Perbedaan aliran-aliran Islam dalam mendefinisikan iman berdampak pada perbedaan mereka dalam melihat beberapa persoalan tentang iman seperti masalah pelaku dosa besar, apakah ia mukmin atau kafir, munafik, atau fasik. Persoalan tentang semakin kuat atau lemah, bertambah atau berkurangnya iman seseorang, serta perbedaan dalam menilai apakah seseorang masih dinilai beriman atau telah dianggap keluar dari iman, semua itu berawal dari perbedaan mereka dalam mendefinisikan hakikat iman.

Ahlussunnah Wal Jama'ah mendefinisikan iman dengan ungkapan yang cukup populer yaitu:

الايمان هو: تصديق بالقلب ، وإقرار باللسان ، وعمل بالجوارح

"*Iman adalah pembenaran dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan*".

[3]Khawarij dan mu'tazilah mendefinisikan iman sebagai ketaatan dan perbuatan serta menghindari kemaksiatan, sementara Jahamiya menjadikan ma'rifah dalam hati sebagai hakikat iman, adapun murji'ah ucapan dengan lisan dua kalimat syahadat sudah cukup dianggap iman.

Definisi iman di atas, mencakup tiga bagian yang tidak terpisahkan dari diri seseorang yaitu kerja hati sebagai keyakinan, kerja lidah sebagai ikrar dan pernyataan serta kerja anggota badan dalam merealisasikan keimanan. Dalam pandangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, seorang dinilai mukmin apabila sejalan antara keyakinan hatinya, dengan ucapan dan perbuatannya. Apabila salah satu dari ketiga hal itu, keyakinan hati, ucapan lisan dan perbuatan, terpisah. Maka seseorang belum dinilai mukmin.

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah memiliki alasan tersendiri dalam mendefinisikan iman yang merangkumi ketiga aspek tersebut. Perbuatan yang dijadikan sebagai salah satu aspek dari ciri-ciri keimanan seseorang, didasarkan pada hal-hal berikut.

1. Ayat-ayat Al-Qur'an

Penggunaan kata iman dalam Al-Qur'an terkadang berarti keyakinan dalam hati, terkadang pula berarti perbuatan, dan terkadang pula digabung antara keyakinan dalam hati dan perbuatan *dzahiriyah*. Mendefinisikan iman hanya dengan melihat salah satu aspek saja, tidaklah tepat,[4] sebab penggunaan kata iman berlaku untuk ketiga aspek tersebut (hati, lisan, dan perbuatan). Dengan demikian, maka *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menyimpulkan bahwa definisi iman yang paling sempurna adalah menggabungkan ketiga aspek keimanan tersebut.[5]

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa perbuatan masuk dalam kategori iman.

a. QS Al-Baqarah (2): 143

﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

[4]Definisi semacam ini dalam ilmu Mantiq disebut definisi yang tidak Jami', Yaitu definisi yang tidak merangkum seluruh aspek yang didefinisikan.

[5]Definisi yang benar dalam ilmu Mantiq adalah definisi yang Jami' dan mani'. Jami' berarti merangkumi seluruh aspek yang didefinisikan, sementara mani' adalah mencegah unsur-unsur yang tidak didefinisikan masuk dalam definisi yang dibuat.

Iman yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah salat, sebab sebelum turun ayat tentang perubahan arah kiblat dari masjid Al-Aqsha ke Ka'bah. salat yang dilakukan umat Islam menghadap ke arah Masjid Al-Aqsha yang ada di Baitul Maqdis. Sebagian umat Islam kala itu ada yang mempertanyakan tentang bagaimana status salat mereka yang telah dikerjakan sebelum perubahan arah kiblat tersebut.

Untuk menghilangkan keragu-raguan tentang ibadah salat yang telah dilakukan sebelumnya yang menghadap ke Masjid Aqsha, turunlah ayat ini yang menjelaskan tentang kedudukan salat mereka sebelumnya dengan menegaskan bahwa: "Allah tidak akan menyia-nyiakan iman (salat) yang telah dilakukan". Dalam konteks ini maka iman berarti perbuatan.

Pemahaman ini diperkuat oleh pendapat Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, bahwa lafaz iman dalam ayat tersebut berarti salat yang menghadap ke Baitul Maqdis. Dalam ayat tersebut salat disebut iman sebab salat mencakup atau meliputi tiga aspek penting yaitu: niat, ucapan, dan perbuatan.[6] Penggunaan kata iman yang berarti salat dalam ayat tersebut memberikan gambaran bahwa iman bukan hanya keyakinan dalam hati, bukan hanya sekedar iqrar dengan lidah tetapi juga menyangkut perbuatan, maka perbuatan adalah bagian dari iman.

b. QS Yunus (10): 9

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya.

Ayat ini dan banyak lagi ayat-ayat dalam Al-Qur'an selalu berbarengan antara keimanan dengan perbuatan-perbuatan kebajikan sehingga memahami keimanan hanya dengan kepercayaan dalam hati tidak sempurna. Sejalan dengan ayat tersebut juga disebutkan dalam QS Al-Kahfi (18): 88.

[6]Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' Li ahkam Al-Qur'an*, jilid 2 (al-Qahirah: Dar al-Sya'b, 1373H), hlm. 157.

﴿وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَى﴾

*Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan (*QS Al-Kahfi [18]: 88).

Ayat ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, juga bukan sekedar perbuatan *dzahiriyah* (amal-amal salih), tetapi iman yang dijanjikan oleh Allah Swt. akan mendapatkan balasan kebaikan adalah iman yang merangkumi keyakinan dalam hati kemudian diaplikasikan dalam perbuatan.

2. Hadis-hadis Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. ketika menjelaskan tentang iman, baginda terkadang menyebutkannya tiga macam, terkadang empat macam, terkadang lima macam, bahkan membuang duri dari jalan juga dianggap bagian dari iman.[7]

Dalam hadis yang lain Rasulullah menyebutkan bahwa cabang iman lebih dari tujuh puluh.[8] Ulama-ulama Islam yang datang kemudian seperti al-Baihaqi dan Ibn Syahin berusaha untuk merangkum jumlah bagian-bagian iman tersebut sehingga menulis buku dengan judul "Syu'ab al-Iman" (cabang-cabang Iman). Bagian-bagian iman yang disebutkan oleh Rasulullah Saw. kemudian dikumpulkan oleh para ulama, mayoritas dari cabang-cabang iman tersebut adalah perbuatan *dzahir*.[9]

3. Realitas Sejarah

Dalam perkembangan syariat di masa-masa awal Islam, tepatnya di periode Makkah, umat Islam hanya diwajibkan mengucapkan dua kalimat Syahadat. Mereka yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, dianggap telah beriman. Realitas sejarah ini menjadi alasan, bahwa selain iman dalam hati, iman juga harus diwujudkan dalam

---

[7]Lihat Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, al-Iman (Beirut: al-Maktab al-islami, 1983), hlm. 13

[8]Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim,* Kitab: al-Iman, bab: Bayan Adad Syu'ab al-Iman.

[9]Untuk lebih jelasnya yang termasuk cabang-cabang iman lihat, Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, jilid. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410), hlm. 103.

bentuk ucapan lisan. Pengikraran lewat lisan adalah persaksian kepada umat Islam yang lain bahwa telah memiliki keimanan kepada Allah Swt. dan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan Rasul.

Ketika syahadat mereka sudah kental dalam hati, lalu turun perintah untuk berhijrah ke Madinah, maka mulailah syariat Islam diterapkan secara berangsur, satu demi satu. Perubahan arah kiblat merupakan perintah kedua yang berkaitan dengan iman, diikuti oleh perintah-perintah seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Begitu pula perintah-perintah untuk berbuat baik, kesemuanya itu dikategorikan sebagai iman. Itulah sebabnya ayat-ayat Al-Qur'an yang menyeru umat Islam untuk menjalankan sebuah perintah baru biasanya dimulai dengan ungkapan (يا أيها الذين آمنوا), sebagai seruan kepada orang yang beriman.

Seruan dengan gaya seperti ini, untuk menegaskan bahwa bagi mereka yang telah menetap iman dalam hatinya, akan ditambahkan lagi imannya dengan melakukan hal-hal yang lain, atau perbuatan-perbuatan iman yang lain. Karena itu seruan tersebut seolah-olah berbunyi sebagai berikut: "Wahai orang-orang yang beriman yang telah mengerjakan keimanan yang diperintahkan sebelumnya sesungguhnya masih ada keimanan lain yang perlu disempurnakan yaitu perintah untuk...dst.". Maka kewajiban Puasa dimulai dengan seruan (يا أيها الذين آمنوا), begitu pula seruan untuk melaksanakan ibadah salat, zakat dan Haji.[10]

Inilah tiga alasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menjadikan ucapan lisan, keyakinan dalam hati dan perbuatan termasuk dalam esensi iman. Definisi iman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini, berbeda dengan aliran-aliran lain yang memahami ayat secara tidak utuh, terpotong-potong. Akibatnya pemahaman yang dilahirkannya menjadi pemahaman yang tidak utuh, tetapi parsial dan sepotong-sepotong. Memahami agama dengan gaya seperti ini, akan menyebabkan pemahaman akan ajaran agama Islam menjadi tidak utuh dan tidak sempurna.

[10]Lihat Abu Ubaid al-Qasim Ibn Sallam, *al-Iman*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983), hlm. 11

C. Rukun Iman

Pemahaman tentang Islam dan juga Iman, dinilai sebagai pilar yang sangat penting dalam berislam, esensinya sangat penting karena ia menjadi pondasi dalam beragama, baik tidaknya kualitas keagamaan tergantung dari pondasinya yaitu Iman. Tampaknya itulah salah satu sebab kenapa informasi tentang Islam dan Iman diajarkan langsung oleh Jibril kepada Nabi Muhammad, Saw. Di depan para sahabatnya.

Hadis tentang Islam, Iman dan Ihsan ini diajarkan Jibril a.s., kepada Nabi Muhammad Saw., tepat di hadapan para sahabatnya dengan model dialog, Jibril bertanya lalu dijawab oleh Rasulullah Saw. kemudian dibenarkan lagi oleh Jibril. Hal itu dapat dilihat pada konteks hadis yang menjelaskan bagaimana Jibril mengajarkan Islam, Iman, dan Ihsan sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah Saw. Abu Hurairah r.a.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم: « سَلُونِي، فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ... مَا الإِيمَانُ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. (رواه مسلم) .[11]

"Dari Abi Hurairah Ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Tanyalah saya, namun sahabat-sahabat Rasulullah Saw. segan untuk bertanya, kemudian datang satu orang laki-laki duduk berhadap-hadapan dengan Rasulullah Saw. kemudian ia bertanya: Wahai Rasulullah … apa itu iman? Rasulullah Saw. menjawab: Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, pertemuan dengannya (hari kiamat), rasul-rasulnya, hari kebangkitan dan beriman kepada qada dan qadar secara menyeluruh. Laki-laki itu pun mengatakan kamu benar (HR Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa rukun Iman ada enam yang wajib diyakini oleh setiap Muslim yaitu keimanan kepada Allah Swt., keimanan kepada malaikat-malaikat-Nya, keimanan kepada kitab-kitab-Nya, keimanan kepada rasul-rasul-Nya, keimanan kepada hari akhirat serta keimanan kepada qada dan qadar Allah Swt.

Keenam rukun Iman tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Meninggalkan salah satu dari rukun Iman tersebut menyebabkan rusaknya keimanan seseorang. Di sinilah letak perbedaan antara *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan aliran-aliran yang lain. Aliran pemikiran seperti Mu'tazilah dan Qadariah.[11] tidak menerima qada dan qadar Allah sebagai bagian dari rukun iman.

Perbedaan ini muncul, disebabkan beragamnya hadis Rasulullah Saw., tentang Iman yang sampai kepada mereka. Namun jika ingin sedikit menganalisis, akan ditemukan bahwa hadis-hadis tentang Iman, rukun-rukunnya telah dipaparkan secara rinci dan tersurat dalam hadis yang diungkap di atas. Adapun bentuk-bentuk keimanan lain, selain dari enam pilar tersebut merupakan cabang-cabang keimanan.

Dengan demikian, maka keenam rukun iman, yang termaktub dalam hadis tersebut adalah pilar keyakinan umat Islam yang sangat prinsipil dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kepribadian seorang Muslim dapat tergambar dari keenam rukun Iman tersebut. Kuat dan lemahnya mentalitas seorang Muslim akan sangat tergantung pada tingkat kepercayaan mereka kepada keenam rukun iman yang telah disampaikan Jibril a.s. kepada Rasulullah Saw.

Iman kepada Allah Swt. meliputi keimanan kepada sifat-sifat-Nya yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan-Nya seperti wujud yang mencerminkan adanya pencipta alam semesta ini. Alam semesta ini tidak hadir begitu saja tanpa penyebab tetapi alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt. Yang Maha Ada.

Qidam adalah sifat Tuhan yang menunjukkan terdahulu, tidak ada permulaannya sebab permulaan dan penghabisan adalah bagian dari waktu, sementara waktu adalah bagian dari perputaran matahari dan planet-planet alam semesta pada rotasinya. Jika demikian, maka waktu adalah ciptaan Tuhan, sehingga Tuhan mustahil masuk dalam hukum waktu.

Baqa adalah sifat Tuhan yang menunjukkan kekekalan Sang Pencipta yang telah menentukan batas akhir seluruh makhluk-Nya yang disebut

[11]Mu'tazilah dan Qadariah tidak mempercayai qada dan qadar Allah Swt. karena konsep keadilan Tuhan dalam teologi mereka. Begitu pula konsep kebebasan manusia dalam berikhtiar yang sering didengar dengan istilah manusia menciptakan sendiri perbuatannya.

dengan ajal. Seluruh makhluk Tuhan akan berakhir sejalan dengan ajal yang telah ditentukan Allah Swt. Alam semesta ini akan berakhir bahkan alam semesta ini mengikuti hukum waktu. Kekalnya surga dan neraka kelak karena dikekalkan oleh Allah Swt., sementara kekalnya Allah Swt. karena kekekalan diri-Nya.

Mukhalafatuhu lilhawadisi adalah sifat Tuhan yang menunjukkan bahwa Sang Pencipta alam semesta ini adalah Tuhan yang Maha Agung sehingga tidak ada satu pun makhluk-Nya yang menyerupai-Nya dari berbagai, hlm. Jangankan Allah Swt. Surga dan neraka saja sebagaimana sabda baginda Rasulullah Saw. disebutkan bahwa tidak pernah dilihat oleh mata atau didengar oleh pendengaran dan tidak pernah terlintas di benak seseorang. Jika surga dan neraka saja gambarannya seperti itu maka bagaimana dengan Allah Swt. sebagai pencipta dari surga dan neraka.

Qiyamuhu Binafsih menunjukkan sifat Tuhan yang tidak perlu dengan pertolongan siapa pun karena memerlukan pertolongan adalah sifat makhluk dan merupakan bentuk tidak maha Kuasanya Tuhan.

Wahdaniyyah adalah sifat Tuhan yang menggambarkan keesaan-Nya karena seandainya banyak Tuhan pasti akan memiliki kepentingan masing-masing yang menyebabkan alam semesta ini menjadi hancur lebur karena perebutan kepentingan Tuhan.

Sifat-sifat kesempurnaan lainnya seperti *Qudrat* (Maha Berkuasa), *Iradat* (Maha Berkehendak), *Ilmu* (Maha Mengetahui), *Hayat* (Maha Hidup), *Samiun* (Maha Mendengar), *Basirun* (Maha Melihat), *Kalamun* (Maha Berfirman). Ketujuh sifat-sifat Allah tersebut menunjukkan kemahasempurnaan Allah Swt. Qudrat dan Iradat menunjukkan kemampuan dan keinginan Allah Swt. tanpa batas. Manusia mendengar dan melihat, akan tetapi pendengaran dan penglihatan Allah Swt. tanpa batas. Begitulah seluruhnya sifat-sifat Allah Swt.

Beriman kepada Allah Swt. juga meliputi keimanan kepada nama-namanya yang Agung yang dikenal dengan istilah *Asma al-Husna*. Nama-nama Allah Swt. adalah nama dari penamaan terhadap dirinya sendiri, tidak ada satu makhluk pun yang berhak memberikan penamaan kepada Allah Swt. Nama-nama Allah Swt. yang jumlahnya 99 nama adalah penjabaran dari sifat-sifat Allah Swt. yang telah disebutkan.

Iman kepada Allah Swt. merupakan Rukun Iman yang pertama. Keimanan kepada Allah Swt. melahirkan keimanan kepada lima keimanan yang lain. Oleh karena itu, syahadat yang pertama dalam Rukun Islam adalah kesaksian kepada Allah Swt. sebagai Zat yang wajib disembah sebagai manifestasi dari keimanan kepada-Nya.

Pembahasan tentang ketuhanan akan dibahas tuntas dalam tulisan selanjutnya yang bertemakan *Ilahiyyat*, atau hal-hal yang menyangkut masalah ketuhanan.

Rukun Iman yang kedua adalah iman kepada malaikat-malaikat-Nya. Malaikat adalah makhluk Allah Swt. yang suci, taat, dan tidak pernah membangkang terhadap perintah Allah Swt. Malaikat diciptakan dari cahaya, ia tidak terikat dengan hukum waktu dan ruang sehingga malaikat dapat menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah Swt. dengan mudah. Jumlah malaikat hanya Allah Swt. yang tahu, tetapi ada beberapa malaikat yang telah dijelaskan Rasulullah Saw. beserta dengan tugas-tugas utamanya yaitu malaikat Jibril (membawa wahyu), malaikat Mikail (membagikan rezeki), malaikat Israfil (mengurusi proses hari kiamat), malaikat Izrail (mencabut nyawa), malaikat Ridwan (penjaga surga), malaikat Malik (penjaga neraka), malaikat Munkar dan Nakir (menangani proses pertama di alam Barzakh), malaikat Raqib (pencatat segala kebaikan) dan malaikat Atid (pencatat segala perbuatan buruk).

Rukun iman yang ketiga adalah iman kepada kitab-kitab-Nya, yaitu kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul terdahulu. Dua Suhuf diturunkan kepada masing-masing Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Musa a.s. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa dalam bahasa Ibrani. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud dalam bahasa Koptik, Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa dalam bahasa Suryani dan kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab.

Rukun Iman yang keempat adalah iman kepada rasul-rasul Allah swt,. nabi dan rasul cukup banyak jumlahnya ada yang telah dikisahkan dalam Al-Qur'an dan mayoritasnya tidak disebutkan. Nabi dan rasul yang dikisahkan secara detail oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an jumlahnya ada 25 nabi dan rasul. Dalam ajaran Islam, umat Islam tidak boleh membeda-bedakan antara satu nabi dengan nabi yang lain. Tidak boleh beriman kepada satu nabi lalu ingkar kepada nabi yang lain.

Rukun iman yang kelima adalah iman kepada hari akhirat. Seorang Muslim wajib mengimani adanya hari pembalasan yang disebut dengan hari akhirat. Kehidupan manusia di dunia ini tidak berakhir begitu saja akan tetapi di balik kehidupan dunia ini akan ada kehidupan abadi yaitu hari pembalasan di mana pada hari itu seluruh manusia akan diberikan balasan sesuai dengan amal ibadahnya sewaktu hidup di dunia.

Rukun iman yang keenam atau terakhir adalah iman kepada qada dan qadar Allah Swt. Manusia diberi kebebasan untuk bertindak dan berbuat akan tetapi banyak hal dalam kehidupan manusia tiba-tiba datang begitu saja tanpa pernah dipikirkan maupun dipersiapkan, itulah yang disebut dengan takdir dan manusia dalam berinteraksi dengan qada dan qadar Allah Swt. dituntut untuk melakukan penyerahan diri sepenuhnya dan menerima dengan husnuzon (asumsi baik) terhadap apa yang telah digariskan Allah Swt.

D. Persamaan dan Perbedaan Iman dan Islam

Kata Iman dan Islam sering kali digunakan untuk menunjuk kepada orang Islam. Namun sebagian ulama-ulama Islam berbeda pendapat tentang ketepatan penggunaan kata Iman dan Islam. Apakah kedua kata ini, yaitu iman dan Islam merupakan dua kata yang sinonim ataukah ia merupakan dua kata yang masing-masing memiliki esensi yang berbeda. Sebagian ulama memahami bahwa kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, iman adalah Islam dan Islam adalah iman.

Perbedaan pendapat ulama dalam melihat penggunaan kata Iman dan Islam timbul, disebabkan oleh karena penggunaan kedua kata tersebut di dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw. Di satu waktu, Al-Qur'an dan hadis memberikan arti yang sama bagi kedua kata tersebut. Di kali yang lain, kata Iman dan Islam dijelaskan dengan pengertian yang tidak sama.

Ulama yang hanya melihat ungkapan ayat dan hadis tentang Iman dan Islam dalam pengertian yang sama, akhirnya menyimpulkan bahwa Islam dan Iman adalah dua kata yang sinonim. Sementara ulama-ulama yang hanya melihat nash-nash yang membedakan pengertian Islam dan Iman lantas menyatakan bahwa masing-masing dari kedua kata tersebut memiliki esensi tersendiri yang berbeda satu dengan yang lain.

Ulama yang membedakan Islam dan Iman berdalil dengan firman Allah Swt. (QS Al-Hujurat (49): 14).

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ﴾

Orang-orang Arab Badui itu berkata: «Kami telah beriman». Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tapi Katakanlah ‹kami telah tunduk›, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu'.

Dalam ayat tersebut, orang-orang Arab Badui memperkenalkan dirinya kepada Rasulullah Saw., sebagai orang mukmin karena mereka merasa telah beriman karena telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun Rasulullah Saw., diperintahkan oleh Allah Swt., untuk menyampaikan kepada mereka, bahwa sebenarnya mereka telah berislam, namun belum dapat digolongkan sebagai orang yang beriman, sebab iman itu belum meresap sampai kepada hati sanubari mereka. Iman mereka baru terwujud pada lisan, namun belum merasuk sampai ke lubuk hati.

Penjelasan Al-Qur'an tersebut memberikan indikasi bahwa Iman dan Islam itu berbeda. Islam dalam pemahaman ini merupakan tangga awal sebelum masuk ke peringkat yang lebih tinggi yaitu Iman.

Ulama yang berpendapat bahwa Islam dan Iman memiliki arti yang sama berdalil dengan firman AllahSwt. (QS Adz-Dzariyat (51): 35–36:

﴿فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang Islam (yang berserah diri) (QS Adz-Dzariyat [51]: 35–36).

Di awal ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah Swt., akan mengeluarkan orang-orang mukmin dari negeri Nabi Luth a.s. karena negeri itu mau dihancurkan oleh Allah Swt., dengan malapetaka bencana yang dahsyat akibat kedurhakaan penduduknya, yang melakukan praktik homoseksual. Setelah azab dan bencana itu benar-benar terjadi, negeri

itu pun luluh lantak dan hancur. Semua rumah yang ada di wilayah itu hancur berkeping-keping, hanya satu rumah yang tetap kokoh berdiri. Rumah itu disebutkan dalam ayat tersebut dengan penamaan rumah Muslim.

Ayat ini menunjukkan bahwa kata mukmin dan Muslim memiliki arti yang sama. Orang yang keluar dari negeri itu disebut dengan mukmin. Sementara rumahnya yang selamat dari malapetaka disebut sebagai rumah orang Muslim. Orang yang keluar dari negeri itu adalah Nabi Luth a.s., yang di dalam ayat ini, disifati sebagai orang mukmin, dan rumah yang tidak hancur itu adalah juga rumah nabi Luth a.s., yang disifati sebagai orang Muslim. Karena itu maka dalam konteks ini, Iman dan Islam itu adalah sama.

Di antara ulama yang berpendapat bahwa Islam dan Iman tidak dapat dibedakan adalah Sayyid Husain Affandi Al-Jisr, beliau menyebutkan bahwa mukmin dan Muslim tidak dapat dibedakan, sebab setiap orang mukmin pasti ia adalah Muslim, begitu pula sebaliknya, setiap orang Muslim pasti ia mukmin, karena orang yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., pastilah tunduk dan patuh pada ajarannya serta berserah diri dan tawakkal kepada Allah Swt., sebaliknya setiap orang yang tunduk, patuh pada perintah Allah Swt., dan rasul-Nya, pastilah ia seorang mukmin yang memiliki keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.[12]

Ibn Rajab berusaha menengahi perbedaan pendapat seputar arti Iman dan Islam, dengan mengatakan:

«إذا أفرد كل من الإسلام والإيمان بالذكر فلا فرق بينهما حينئذ، وإن قرن بين الاسمين كان بينهما فرق».

"Jika kata Islam dan Iman disebutkan secara terpisah maka ia memiliki arti yang sama dan tidak ada perbedaannya, tetapi jika keduanya disebutkan berbarengan (berdampingan) maka perlu dibedakan antara Islam dan Iman".

Dr. Abdul Hamid Madkur salah seorang guru besar dalam bidang pemikiran Islam di Fakultas Dar al-Ulum, Universitas Kairo,

[12]Husain Afandi, *al-Husun al-Hamidiyyah* (Misr: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra th 1351H/1932M), hlm. 9.

memberikan uraian yang cukup bagus tentang arti Islam dan Iman, beliau membagi pengertian tersebut kepada dua bagian yaitu arti umum dan arti khusus.

Pengertian umum Islam dan Iman dalam pandangannya memiliki arti yang sama. Islam adalah Iman dan Iman adalah Islam, yaitu semua ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., baik berupa perkataan, *i'tiqad* maupun perbuatan".[13] Secara umum Islam dan Iman tidak dapat dibedakan. Beliau berdalil dengan firman Allah Swt. (QS Al-Anfal (8): 2–4.

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. Yaitu orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya (QS Al-Anfal [8]: 2–4).

Dalam ayat tersebut Islam dan Iman berarti sama, sebab orang yang beriman dan berislam ketika mendengar nama Allah disebut maka hatinya turut bergetar lalu melunak dan tunduk patuh terhadap segala perintahnya.

Islam dan iman menurut Dr. Abdul Hamid Madkur dalam pengertian yang khusus memiliki esensi yang berbeda sesuai dengan kekhususan masing-masing. Iman lebih tinggi kedudukannya dibanding Islam. Sebab Islam baru dalam tataran kesaksian dan ucapan dua kalimat syahadat meskipun belum terlalu mengakar ke dalam sanubari, sementara Iman, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah

[13]Abdul Hamid Madkur, *Dirasat fi al-Aqidah al-Islamiyyah,* (Kairo: Dar al-Tsaqafah al-Arabiyyah, 2000), hlm. 4–7

Swt. (QS Al-Hujurat (49): 14) merupakan tingkatan berikutnya dalam beragama. Untuk sampai kepada tahap Iman, seorang Muslim perlu melalui proses-proses lebih lanjut.[14] Mulai dari dua kalimat syahadat, bertadabbur tentang Allah Swt. melalui alam semesta, menjalankan perintahnya sampai betul-betul keimanan itu mengakar dalam hati.

E. Bertambah dan Berkurangnya Iman

Pembahasan tentang bertambah dan berkurangnya Iman merupakan salah satu objek kajian yang senantiasa menjadi perhatian di kalangan ulama. Pembahasan ini juga berdampak pada diskursus kufur yang merupakan hal yang sangat sensitif dalam agama Islam. Secara garis besar ada tiga pendapat dikalangan ulama dan aliran-aliran Islam tentang bertambah dan berkurangnya Iman seseorang.

Pendapat *pertama*, mengatakan bahwa iman tidak bertambah dan tidak berkurang, sebab iman itu hanya satu, berada dalam hati atau ucapan pada lisan. Berkurangnya iman berarti menarik kembali ucapan dua kalimat syahadat yang telah diucapkan yang berarti menarik kesaksian tentang wujud dan keesaan Allah Swt. serta kesaksian bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah Swt. Tak dapat dibayangkan, bagaimana iman dapat berkurang, sebab berkurangnya kepercayaan dalam hati berarti akan terganti dengan keraguan (syak) dan itu dapat merusak akidah dan keimanan serta menjadikan seseorang menjadi kufur. Kurangnya Iman akan terganti oleh kekufuran dan kurangnya kekufuran akan terisi oleh Iman.[15]

Pendapat *kedua*, Iman bertambah dan tidak berkurang, sebab dasar dari Iman adalah keyakinan dalam hati dan ini tidak mungkin berkurang, sebab berkurangnya Iman dalam hati menunjukkan runtuhnya Iman dan masuknya kekufuran. Adapun bertambahnya Iman dapat terjadi dengan secara intens melakukan amal-amal saleh di atas pondasi keimanan yang ada di dalam hati. Semakin intens melakukan kebaikan dan tadabbur maka keimanan semakin bertambah.

---

[14]*Ibid*.

[15]Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Jahmiyah dan Karamiyah, sebab Jahmiyyah mengatakan iman itu adalah ma'rifah al-Qalbu (pengetahuan dalam hati). Sementara Karamiyah mengatakan bahwa iman itu adalah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Alasan mereka yang mengatakan Iman tidak berkurang tetapi bertambah didasarkan pada analisis terhadap ayat-ayat Al- Qur›an. Argumentasinya adalah bahwa ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an ketika menyeru umat Islam untuk berbuat baik, seruannya dimulai dengan panggilan "wahai orang-orang yang beriman", kemudian dilanjutkan dengan "*aamilus-shalihat*" (melakukan perbuatan baik). Untaian kalimat Al-Qur'an seperti ini merupakan ungkapan yang menunjukkan hubungan antara dasar keimanan dan pengembangannya. Dasar keimanan yang dimaksud adalah hadirnya keyakinan di dalam hati, lalu pengembangannya adalah dengan melakukan berbagai macam amal saleh.

Pendapat *ketiga*, iman dapat bertambah dan juga dapat berkurang. Iman merupakan penggabungan antara, keyakinan dalam hati dan persaksian dengan lisan dan perbuatan. Berkurangnya keyakinan dalam hati akan berpengaruh pada kurangnya amal-amal saleh. Sebaliknya bertambahnya amal-amal saleh menunjukkan bertambahnya iman dan keyakinan di dalam hati.

Ahlussunnah Wal Jama'ah secara umum berpendapat bahwa Iman dapat bertambah dan dapat berkurang, sebab dimensi Iman terdiri dari tiga yaitu; Ucapan lisan (mengucapkan dua kalimat syahadat), keyakinan dalam hati (*i'tiqad*) dan perbuatan yang merupakan manifestasi dari rasa keimanan. Ketiga elemen ini tidak dapat dipisahkan sebab ia merupakan satu kesatuan yang utuh.

Meskipun dua kalimat syahadat diucapkan, lalu diikuti dengan amal-amal saleh, namun jika ungkapan lisan itu tidak diyakini di dalam hati, maka hal ini dianggap sebagai kemunafikan. Ia dinilai sebagai kemunafikan, sebab terjadi inkonsistensi antara ucapan, dan perbuatan dengan keyakinan dalam hati. Ucapan dan perbuatan sejalan, namun hati mengingkari apa yang diucapkan dan yang dilakukannya.

Fenomena ini terjadi pada orang-orang Munafik di zaman Rasul Saw. Mereka mengaku Muslim dengan syahadat dan perbuatannya. Namun di dalam lubuk hatinya, ia mengingkari ucapan dan perbuatannya itu. Mereka memeluk agama Islam, hanya untuk menyelamatkan diri dari sanksi sosial ketika itu. Bahkan ada yang mengambil sikap demikian, dengan tujuan menghancurkan Islam dari dalam. Mereka-mereka ini diklaim sebagai orang-orang munafik.

Bentuk sikap yang lain adalah, ia meyakininya di dalam hati, lalu mengucapkan dua kalimat syahadat, namun tetap melakukan kedurhakaan dan kemaksiatan. Golongan ini disebut dengan fasik.

Peningkatan kualitas Iman dengan memperbanyak zikir lisan terutama kalimat tauhid (لا إله إلاّ الله) menunjukkan bertambahnya Iman seseorang. Keyakinan yang semakin teguh karena adanya ilmu pengetahuan dan *ma'rifah* kepada Allah dan Rasul-Nya menunjukkan bertambahnya Iman dalam hati. Begitu pula semakin tingginya kualitas dan kuantitas amal-amal saleh yang merupakan perwujudan dari Iman yang diucapkan dan diyakini menunjukkan bertambahnya Iman dalam perbuatan.

Beberapa dalil yang menjadi landasan argumentasi *Ahlussunnah Wal Jamaah*, terkait dengan pandangan bahwa Iman itu dapat bertambah dan dapat pula berkurang, seperti berkut.

1. Dalil dari Al-Qur'an

a. QS Ali Imran (3): 173

﴿الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung" (QS Ali Imran [3]: 173).

Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa banyaknya zikir, kebersamaan dengan Allah menyebabkan keimanan bisa bertambah teguh dan kokoh.

b. QS Al-Anfal (8): 2

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal (QS Al-Anfal [8]: 2).

Ayat yang pertama menunjukkan bahwa Iman itu bertambah dalam diri orang-orang mukmin meskipun orang-orang yang tidak senang dengan agama Islam senantiasa menakut-nakuti umat Islam. Itu berarti seorang mumin yang betul-betul beriman meskipun diancam, diteror, ditakut-takuti dengan berbagai macam tipu daya orang-orang yang benci dengan Islam tidak akan menyurutkan keimanannya, justru sebaliknya menambah keimanan mereka lebih dari sebelumnya, karena mereka yakin atas pertolongan dari Tuhannya dan balasan atas keimanannya kelak di akhirat.

Ayat kedua menunjukkan bahwa di antara cirri-ciri seorang mukmin adalah apabila ayat-ayat Al-Quran dibacakan kepada mereka, imannya bertambah karena dengan ayat-ayat itu mereka semakin yakin dengan informasi yang disampai Al-Qur'an. Itu berarti Iman mengalami peningkatan, bertambah sejalan dengan bertambahnya informasi yang disampaikan Al-Qur'an kepada mereka

Kedua ayat tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa Iman bertambah. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak meyakini bahwa Iman bertambah sejalan dengan bertambahnya pemahaman keislaman seseorang.

2. Dalil dari Hadis-hadis Rasulullah Saw.

Ada beberapa hadis yang menunjukkan bahwa iman dapat bertambah dan dapat berkurang sesuai dengan kerja hati, lisan, dan perbuatan. Di antara hadis-hadis Rasulullah Saw. yang memberikan indikasi tentang bertambah dan berkurangnya Iman adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari sahabat Rasulullah Saw. Anas bin Malik, yaitu hadis tentang syafaat Rasulullah Saw. di hari akhirat.

يقولُ اللَّهُ أخرجوا منَ النَّارِ من قال لا إلهَ إلَّا اللَّهُ وَكانَ في قلبِه منَ الخيرِ

ما يزنُ شعيرةً أخرجوا منَ النَّارِ من قال لا إلهَ إلَّا اللَّهُ وفي قلبِه منَ الخيرِ ما يزنُ برَّةً أخرجوا منَ النَّارِ من قال لا إلهَ إلَّا اللَّهُ وفي قلبِه منَ الخيرِ ما يزنُ دودةً أخرجوا منَ النَّارِ من قال لا إلهَ إلَّا اللَّهُ وفي قلبِه منَ الخيرِ ما يزنُ ذرَّةً

"Allah berfirman: keluarkanlah dari neraka, orang yang mengucapkan لا إلهَ إلَّا اللَّهُ *dan di dalam hatinya terdapat keimanan meskipun hanya sebesar biji gandum (Sya-irah). Keluarkanlah dari neraka, orang yang mengucapkan* لا إلهَ إلَّا اللَّهُ *dan di dalam hatinya terdapat keimanan meskipun lebih kecil dari sya'irah. Keluarkanlah dari neraka, orang yang mengucapkan* لا إلهَ إلَّا اللَّهُ *dan di dalam hatinya terdapat keimanan meskipun lebih sekecil atom (Zarrah)".*[16]

Hadis ini menunjukkan bahwa Iman seseorang itu memiliki tingkatan-tingkatan tertentu. Kadang ia hanya sebesar biji gandum, lalu yang lebih kecil dari biji gandum, bahkan yang hanya sebesar biji atom. Dalam riwayat ini jelas menunjukkan bahwa umat Islam yang mendapatkan syafaat dari Rasulullah Saw. akan dikeluarkan dari neraka berdasarkan besar kecilnya Iman mereka, ini menunjukkan bahwa Iman itu bertambah dan berkurang.

3. Dalil dari Ungkapan Para Sahabat

Ali r.a. mengungkap:

»قال علي رضي الله عنه إن الإيمان يبدو لمظة البيضاء في القلب فكلما ازداد الإيمان عظما ازداد ذلك البياض فإذا استكمل الإيمان ابيض

[16]Lihat Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, bab: Musnad Abdullah bin Abbas Juz 6 hadis nomor 2693 (Mesir: Muassasah Qurthubah, t.th), hlm. 296.

القلب كله وإن النفاق يبدو لمظة سوداء في القلب فكلما ازداد النفاق عظما ازداد ذلك السواد فإذا استكمل النفاق اسود القلب كله»[17]

"Iman dalam hati, bermula sebesar titik putih yang bersinar, setiap kali iman itu bertambah, maka bertambah besar pula warna putih dalam hati tersebut. Apabila iman telah sempurna, maka hati semuanya akan berwarna putih bersinar. Sebaliknya nifak itu dimulai dari titik hitam, di dalam hati. Setiap kali nifak bertambah, maka bertambah besar pula titik hitam tersebut, manakala nifak telah sempurna, maka hati seluruhnya akan berwarna hitam".

Ungkapan Ali r.a. tersebut menunjukkan bahwa Iman, dan nifak dua-duanya memberikan dampak pada hati, Iman memberikan dampak positif sementara nifak memberikan dampak negatif. Setiap kali Iman bertambah dengan zikir, keyakinan, dan amal-amal saleh maka ia akan memberikan dampak semakin besarnya cahaya dalam hati. Demikian pula sebaliknya. Ungkapan Ali r.a. tersebut, secara jelas menunjukkan bahwa Iman itu bertambah, seiring dengan amalan-amalan saleh yang dilakukan, dan Iman berkurang menjadi nifak, seiring perbuatan nifak yang dilakukan.

Bertambah dan berkurangnya iman, mirip dengan penglihatan pada mata, manusia memiliki tingkat kekuatan penglihatan yang berbeda-beda. Ada orang yang mampu melihat dengan baik dari kedua matanya, namun ada juga yang hanya mampu melihat dengan sebelah mata. Begitu pula ada orang yang mampu melihat dari jarak yang jauh tetapi ada juga orang yang hanya dapat melihat jika ia memakai kacamata. Jika penglihatan manusia bertingkat-tingkat maka Iman pun juga mengalami hal yang sama, bertambah dan berkurang serta bertingkat-tingkat sesuai dengan kerja lisan, hati, dan perbuatan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa iman memiliki tingkatan-tingkatan, tingkatan yang paling rendah adalah ketika mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai persaksian kepada Allah dan Rasulnya dan ini mustahil akan berkurang karena dengan berkurangnya berarti seseorang murtad atau keluar dari predikat sebagai seorang Muslim yang beriman. Pada tahapan-tahapan selanjutnya yang disebut amal-amal kebajikan maka boleh jadi bertambah dan berkurang.

Bertambah dengan bertambahnya volume kebaikan yang dilakukan dan berkurang juga sejalan dengan kurangnya amal ibadah.

F. Kelompok-kelompok yang Keluar dari Iman

Para ulama memberikan ulasan tentang kelompok-kelompok, atau aliran-aliran, maupun golongan-golongan yang keluar dari agama Islam. Ibn Hazm dalam bukunya *al-Fashl* menyebutkan ada enam kelompok yang dinilai telah keluar dari agama Islam. Al Syahrastani dalam bukunya *al-Milal wa al-Nihal* juga menyebutkan beberapa golongan yang dinilai telah keluar dari Islam. Keenam kelompok yang dimaksud sebagai berikut.

1. Golongan yang Tidak Memiliki Standar Kebenaran

Yaitu kelompok yang mempromosikan diri mereka sebagai kelompok yang tidak memiliki ukuran standar kebenaranan kelompok ini disebut dengan kelompok *sufistaiyyah*. Kelompok tersebut tidak mengakui kebenaran, sebab dalam pandangannya, kebenaran bersifat relatif. Menurut golongan ini ukuran kebenaran adalah tergantung pada pribadi masing-masing. Apa yang benar pada seseorang belum tentu benar pada orang lain. Kebenaran itu tidak ada yang bersifat paten atau nyata. Kebenaran itu terletak pada kemampuan seseorang dalam memberikan dan mempertahankan argumentasinya. Semakin kuat sebuah argumentasi, maka itulah yang paling benar.

Kelompok *Sufistaiyyah* lahir di Yunani lalu berkembang ke seluruh dunia. Kelompok *Sufistaiyyah* yaitu para pemikir bangsa Yunani yang hidup pada pertengahan abad kelima sebelum Masehi. Kelompok *Sufistaiyyah* tersebut memulai gerakan ilmiahnya dengan mendidik generasi muda Yunani untuk belajar ilmu logika agar mampu untuk berdebat, tetapi kelompok pemikir tersebut tidak mencapai sasarannya bahkan menjerumuskan generasi muda Yunani kepada kehancuran moral karena ajaran yang dikembangkan oleh Sofisme ini sesungguhnya adalah penyesatan dan sekedar penguasaan terhadap ilmu bahasa dan logika untuk mencapai sasaran yaitu bagaimana menang dan mengalahkan orang lain dalam perdebatan meskipun sesungguhnya mereka berada di pihak yang salah.[17]

[17]Lihat Iwadulah Jad hijazi, *al-Mursyid al-Salim Fi Ilm al-Mantiq al-Qadim wa al-Hadith* (Kairo: Dar al-Huda, 1991), hlm. 27.

Jika ditelisik secara lebih mendalam, ajaran sofisme ini telah merangsek masuk ke dalam sistem peradilan zaman modern. Apa yang berlangsung dalam sistem peradilan saat ini, sebagiannya hampir mirip dengan praktik-praktik *Sufistaiyyah* Yunani di masa lalu. Di dalam pengadilan misalnya, dapat disaksikan bagaimana oknum pengacara berupaya mempertahankan dan membela kliennya dengan cara berdebat, meskipun harus memutar balikkan fakta.

Titik kesamaan gaya ini dengan *Sufistaiyyah* Yunani, terletak pada tujuan oknum pengacara yang berupaya mengalahkan lawannya dalam mahkamah dengan argumentasi-argumentasi yang dibuat-buat sehingga menjadi logis. Kebenaran bisa menjadi salah dan yang salah bisa menjadi benar.

2. Ateis

Ateis adalah golongan yang tidak beragama dan tidak percaya adanya Tuhan, Tuhan hanya dianggap cerita fiksi belaka dari tokoh-tokoh agama, kalaupun ada Tuhan menurut mereka Tuhan telah mati, atau pergi jauh meninggalkan alam semesta dan asyik dengan dirinya sendiri, Tuhan serta tidak lagi peduli dengan alam semesta ciptaannya, sehingga terkadang datang bencana yang menyebabkan alam semesta ini rusak.

Ateis juga tidak percaya pada hari kebangkitan, hari pembalasan dan hari akhirat. Kehidupan diangga semuanya di dunia ini, alam akhirat tidak bersifat materi sehingga alam akhirat dianggap hanya dongeng saja. Alam semesta ini adalah segalanya dan dianggap kekal. Segala bentuk perubahan-perubahan yang terjadi pada alam semesta dianggap pengaruh dari perputaran masa. Manusia berubah dari kecil, dewasa tua dan mati karena perputaran masa. Kayu bisa menjadi lapuk dan rusak karena termakan oleh masa. Besi bisa berkarat dan keropos karena termakan oleh usia yang tidak lain adalah masa. Segala perubahan yang terjadi bukan karena kehendak Tuhan tetapi karena ditelan oleh masa. Oleh Al-Qur'an, kelompok Ateis tersebut dinamakan *Addahriyah* (penyembah masa),[18] yaitu kelompok yang berkeyakinan abadinya alam semesta tanpa ada campur tangan Tuhan.

[18]Karena berkeyakinan bahwa segala sesuatu ada dan binasa hanya karena proses saman saja, meninggal dan lenyap makhluk di dunia bukan disebabkan oleh Tuhan tetapi kejadian tersebut merupakan hukum zaman.

Kelompok ini meskipun tidak bertuhan dan tidak meyakini adanya Tuhan namun mereka pada dasarnya berbeda dengan kelompok *Sufistaiyyah*, karena mereka masih meyakini adanya kebenaran sehingga mereka masih terikat dengan norma-norma kebenaran yang diyakini. Keyakinan mereka yang paling fatal (rusak) adalah keyakinan bahwa alam semesta ini bersifat *qadim* (terdahulu) dan *baqa* (kekal) dan ia tidak memiliki pencipta tetapi hadir begitu saja sesuai hukum alam.

Menurut beberapa hasil penelitian yang ditulis dalam media-media elektronik disebutkan bahwa golongan ateis belakangan ini mengalami perkembangan dengan pesat di negara-negara Barat terutama di Amerika Serikat sejalan dengan perkembangan dan menyebarnya agama Islam di sana. Di lain pihak tingkat perkembangan agama Kristen justru sebaliknya mengalami penurunan.

3. Filosof yang Menyalahi Prinsip-prinsip Berakidah

Kelompok ini meyakini dan berpegang teguh pada sebuah kebenaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul namun hasil dari perenungan dan pemikiran mereka menyebabkan mereka berpendapat bahwa alam semesta ini adalah *qadim* dan kekal tetapi ia masih tetap memiliki Tuhan yang mengaturnya.

Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang meyakini *qadim*nya materi, *qadim*nya waktu yang absolut, serta *qadim*-nya tempat yang absolut. Pendapat ini dimotori oleh Ar- Razi dan Ibn Sina. Alasan ini pulalah sehingga Imam al-Ghazali mengkafirkan filosof (Ar-Razi dan Ibn Sina) dalam bukunya Tahafut al-Falasifah.

Menurut Ibn Hazm pendapat ini tidak konsisten, sebab yang kekal adalah pencipta, sementara yang diciptakan bersifat baru dan tidak kekal, bagaimana mungkin bisa bersatu antara yang diciptakan dengan pencipta yang *qadim* serta kekal.[19]

Perbedaan pendapat antara al-Ghazali dan Ar-Razi serta Ibn Sina telah dibahas tuntas oleh Ibn Rusyd dalam bukunya menyelaraskan antara Syariat dan filsafat. Kekalnya dan terdahulunya alam semesta menurut para filosof berbeda dengan kekalnya Allah Swt. Allah Swt. terdahulu dan kekal karena zat-Nya, tidak ada yang mengekalkannya.

[19]Ibn Hazm, al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal.

Kekalnya alam semesta ini disebut dengan *qadim* zamani yang berarti alam semesta ini lebih awal dari waktu karena waktu terbentuk disebabkan adanya perputaran bumi pada rotasinya dan perputaran bumi terhadap matahari.

Oleh karena itu, menurut Ibn Rusyd perbedaan al-Ghazali dan para filosof tersebut hanya perbedaan penafsiran belaka dan tidak sampai pada persoalan inti agama atau kufur karena tidak masuk dalam masalah akidah. Selama para filosof tersebut masih meyakini adanya hari kebangkitan dan hari akhirat maka pemikiran mereka tidak menyebabkan keluar dari koridor iman.

Ibn Hazm yang menjadikan kelompok ini sebagai salah satu kelompok yang keluar dari iman boleh jadi karena beliau sependapat dengan cara pandang yang disampaikan al-Ghazali. Namun dalam hemat penulis selama para filosof tersebut percaya pada Allah Swt., dan beriman kepada kenabian Nabi Muhammad Saw., maka selama itu pula tidak bisa dikategorikan sebagai kelompok yang keluar dari iman.

4. Politeisme (Musyrikin)

Kelompok keempat yang dianggap keluar dari agama Islam adalah golongan dan kelompok yang mempersekutukan Allah Swt., dengan sembahan-sembahan yang tidak pantas untuk disembah. Kelompok ini percaya pada kebenaran, berkeyakinan bahwa alam semesta diciptakan, namun pencipta dan pengatur alam semesta lebih dari satu.

Politeisme dianggap keluar dari konsep keimanan karena mereka mengangkat derajat makhluk, sejajar dengan Allah Swt., serta menurunkan derajat Allah sama seperti makhluk-Nya sehingga atas kebodohan mereka ini Allah Swt., menjadikan dosa syirik tersebut sebagai dosa yang tidak mendapat ampunan dari Allah Swt.

Kelompok ini dimurkai Allah karena Allah Swt. telah mengangkat derajat manusia sebagai makhluk yang sangat mulia melebihi makhluk-makhluk yang lain. Bahkan alam semesta ini diciptakan serta ditundukkan untuk kepentingan manusia. Bukan itu saja, bahkan manusia diberi otoritas untuk mengatur alam semesta ini sehingga diberi gelar sebagai khalfah, pengganti Tuhan dalam membangunalam semesta ini.

Di tengah kedudukan yang terhormat tersebut tiba-tiba ada sekelompok anak manusia yang menyembah kepada makhluk ciptaan Tuhan misalnya hewan, jin, benda-benda buatannya sendiri. Itu berarti manusia yang menyembah makhluk tersebut berada pada titik terbodoh karena menyembah sesuatu yang derajatnya jauh di bawahnya. Oleh karena itu, para musyrikin memiliki kebodohan ganda. Kebodohan yang pertama karena tidak menempatkan Allah pada posisi tertinggi sebagai Tuhan pencipta alam semesta di mana seluruh makhluk menyembahnya. Kebodohan yang kedua karena tidak menempatkan dirinya sebagai makhluk yang mulia dan diagungkan oleh makhluk. Kebodohan ketiga karena mengangkat derajat makhluk di atas derajat manusia bahkan sederajat dengan Tuhan.

5. Ingkar terhadap Kenabian

Kelompok ini percaya pada kebenaran, meyakini bahwa alam semesta ini baru (diciptakan), alam semesta memiliki Tuhan yang mengaturnya, tetapi kelompok ini tidak percaya dan tidak beriman (ingkar) kepada para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah Swt.

Kelompok ini terbagi kepada dua bagian. Kelompok pertama adalah mereka yang ingkar kenabian dan lebih berpegang teguh pada tradisi dan amalan nenek moyang mereka, karena menganggap kebenaran dari nenek moyang jauh lebih tinggi dibanding dengan kebenaran yang dibawa oleh mereka yang memperkenalkan dirinya sebagai nabi dan rasul. Tradisi yang diwariskan nenek moyang dalam pandangan mereka adalah suatu hal yang mutlak dipegangi dan akan bermasalah ketika berani meninggalkan tradisi-tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka bahkan ketika ditanya alasan keagamaan mereka maka jawabannya adalah inilah yang kami terima secara turun temurun dari nenek moyang kami.

Kelompok kedua adalah intelektual yang mempertuhankan akal pikiran. Kebenaran yang diyakini hanya kebenaran yang diperoleh melalui akal pikiran. Baik dan buruk juga ukurannya adalah akal pikiran. Yang baik adalah segala sesuatu yang dikatakan baik oleh akal pikiran begitu pula yang buruk adalah segala sesuatu yang dianggap buruk oleh akal pikiran. Manusia bisa sampai pada akidah yang benar tanpa mesti ada nabi dan rasul yang diutus.

Ada atau tidak adanya nabi dan rasul sama saja kehadiran rasul tidak menjadi nilai positif bagi manusia, tidak adanya nabi dan rasul juga tidak mengurangi eksistensi pengenalan manusia pada akidah yang benar. Sebagian filsuf masuk dalam kategori ini. Mereka berkeyakinan bahwa baik dan buruk dapat dimengerti melalui akal sehingga tidak diperlukan adanya nabi dan rasul yang datang menyampaikan kebenaran.

Beberapa filosof berusaha memberikan argumentasi terhadap aa yang diyakini ini salah satunya adalah kisah al-hayy Ibn Yaqzan yang dibuang di pulau tanpa penghuni lalu kemudian mengenal Tuhan tanpa bimbingan nabi dan rasul.[20]

6. Ingkar pada Kenabian Muhammad Saw.

Kelompok ini percaya dan berpegang teguh pada kebenaran yang diyakininya, juga percaya bahwa alam semesta ini baru (diciptakan), ia memiliki Tuhan yang mengatur, memelihara dan menjaganya. Kelompok ini juga percaya pada sebagian nabi dan rasul, namun ia ingkar pada sebagian nabi dan rasul terutama kerasulan Nabi Muhammad Saw.

Yang tergolong dalam kelompok ini adalah semua yang ingkar dan tidak percaya pada kerasulan Nabi Muhammad Saw., termasuk kelompok Yahudi dan Nasrani yang hanya percaya pada nabi-nabi yang berasal dari Bani Israil.

Inilah enam kelompok yang secara garis besarnya dianggap telah keluar dari agama Islam. Mereka dianggap keluar, karena berbeda dengan prinsip-prinsip yang dipegangi dalam agama Islam seperti menjunjung tinggi adanya kebenaran, barunya alam semesta serta memiliki pencipta yaitu Allah s.w.t., Tuhan Yang Maha Esa, mengatur dan menjaganya. Dalam agama Islam prinsip tidak memisah-misahkan antara satu nabi dengan nabi yang lain begitu pula antara satu rasul dengan rasul yang lain senantiasa dijunjung dan diyakini.

[20]Selengkapnya lihat kisah al-Hayyu Ibn Yaqzan, salah satu karangan monumental Ibn Bajjah.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 3

FILOSOFI IHSAN

Ihsan merupakan salah satu dari tiga pilar penting dalam Islam. Ketiga pilar penting itu, adalah Islam, Iman, dan Ihsan. Informasi tentang ketiga pilar ini dapat ditemukan dalam hadis riwayat Abi Hurairah yang menceritakan tentang kedatangan Jibril a.s. kepada Nabi Saw., saat baginda Rasul Saw., sedang berkumpul bersama para sahabatnya. Dalam hadis itu diceritakan bahwa Jibril datang kepada Nabi Muhammad Saw., dalam rupa manusia. Jibril lalu duduk dan merapatkan lututnya dengan lutut Rasul Saw. Setelah itu Jibril bertanya kepada Rasul Saw., tentang apa itu Islam, Iman, dan Ihsan.[1] Konteks pengajaran seperti ini, menjadi pembelajaran yang sangat penting dan berharga bagi nabi, sahabat dan umat Muhammad, hingga saat ini.

Untuk memahami makna Ihsan lebih mendalam, perlu diuraikan secara sistematis, mulai dari makna kebahasaan, makna istilah dan juga contoh praktis penerapannya. Namun yang lebih utama dari itu adalah pemaknaan Ihsan mutlak harus ditelusuri dari makna dan penggunaan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan juga Hadis Nabi Saw., sebab Al-Qur'an dan hadis nabi Saw., adalah dua sumber utama dan terpenting yang mesti menjadi rujukan, saat membahas tentang ajaran Islam.

[1]Hadis tentang Islam, Iman Ihsan

Kata Ihsan berasal dari asal kata bahasa Arab (*ahsana-yuhsinu-Ihsānan*) yang berarti berbuat baik, ia merupakan lawan kata dari *al-isā'ah* (berbuat keji). Orang yang senantiasa melakukan berbagai macam kebaikan, dan kebaikannya itu sudah menjadi tabiat, maka ia digelari *muhsin* atau *mihsan*.[2]

Menurut Ibnu Manzur kata *Ihsan* juga dapat diartikan dengan ikhlas. Hal itu merujuk pada makna firman Allah *Subhānahū Wata'ālā* (QS An-Nahl (16): 90):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil, dan berbuat kebaikan (QS An-Nahl [16]: 90).

Ihsan dalam ayat tersebut, menurut pandangan Ibnu Manzur berarti keikhlasan. Ihsan menjadi salah satu syarat keislaman dan keimanan seseorang. Seorang Muslim tidak dapat dibayangkan untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan kecuali apabila ia telah ikhlas dalam beribadah dan memiliki keimanan yang tulus. Seorang Muslim yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu melakukan berbagai macam kebaikan, namun semua itu tidak dilakukannya karena dorongan tulus, dan ikhlas, belum dapat dikatakan sebagai orang yang berihsan.[3]

Guna memahami kata ihsan secara tepat, maka hal penting dan utama yang harus dilakukan terlebih dahulu, adalah menarik dan mengumpulkan kata-kata ihsan yang digunakan dalam Al-Qur'an. Langkah berikutnya adalah menelisik makna kata ihsan yang digunakan dalam hadis-hadis Rasul Saw. Kedua sumber utama ini mutlak diprioritaskan dalam upaya memahami berbagai hal, khususnya yang terkait dengan ajaran-ajaran agama Islam. Selain kedua sumber utama di atas, yaitu Al-Qur'an dan hadis, hal lain yang juga diperlukan untuk mendekatkan pemahaman terhadap kosa kata tertentu di dalam agama adalah, syair-syair Arab, khususnya yang ditemukan sebelum abad ketiga hijrah[4].

---

[2]*Lisān al-'Arab*, juz 10, hlm. 878.

[3]Lihat *Ibid*.

[4]Sampai abad ketiga Hijrah disebut dengan *aṣrul iḥtijāj bi al-lughah al-'Arabiyyah*, yang berArti masa bolehnya mengambil syair-syair 'Arab sebagai rujukan dalam mengArtikan sebuah kata, kerana sampai masa itu bahasa 'Arab belum tercemari

Metode ini yaitu menggunakan syair dalam memahami makna kosa kata Al-Qur'an, banyak digunakan oleh para sahabat. Ibn Abbas misalnya, adalah seorang mufasir yang paling banyak merujuk pada syair-syair jahili. Keterangan tersebut dikatakan oleh muridnya, ikrimah, bahwa gurunya sangat sering menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan merujuk syair-syair meski satu bait. Ibn Abbas bahkan berkata: "jika kalian kesulitan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, maka carilah dalam syair. Karena sesungguhnya ia merupakan diwan (bangsa) Arab."

Secara umum, penggunaan kata ihsan dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk menunjuk aktivitas berbuat baik. Beberapa kata yang sering digunakan untuk makna itu antara lain adalah: *Ihsan, ahsana, hasanah,* maupun *al-husnā.*

Selain ihsan, ada pula sebuah kata yang juga digunakan dengan makna berbuat baik. Kata itu adalah al-in'ām (الإنعام). Namun al-in'am yang berarti baik, lebih sering digunakan untuk mengisyaratkan kebaikan yang dilakukan untuk orang lain. Adapun kata Ihsan, digunakan untuk menunjukkan makna kebaikan bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Dengan demikian maka kata ihsan, dinilai lebih luas dan lebih umum dibanding kata al-In'ām.[5]

Kata ihsan yang terungkap dalam hadis *Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, disandingkan dengan kata Islam dan kata Iman. Hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah adalah hadis yang sangat terkenal ketika membicarakan tentang ihsan. Hadis tersebut tersebar luas dalam buku-buku hadis muktabar maupun dalam buku-buku akidah dan karangan-karangan ulama dalam berbagai bidang. Salah satu di antara tokoh ahli hadis yang meriwayatkannya adalah Imam al-Bukhari *Raḍiyallahu 'Anhu*. Hadis itu berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ ...مَا الإِحْسَانُ قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ »[6]

---

dengan bahasa-bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa 'Arab.

[5]*Op.Cit,* hlm. 879.

[6]Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Juz 1 Bab: Sual Jibril 'Ala an-Nabiy 'an Īmān.

"Dari Abi Hurairah, bahwa suatu ketika Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallammuncul bersama-sama para sahabat, pada saat itu baginda nabi saw, didatangi oleh Malaikat Jibril, yang kemudian bertanya: "Wahai Rasulullah … apa itu Iḥsan? Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallammenjawab: Kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatnya, dan jika kamu tidak dapat melihatnya, maka yakinlah sesungguhnya Allah melihatmu (HR Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa ihsan adalah sebuah kondisi di mana seseorang menyembah kepada Allah, seakan ia melihat-Nya. Jika tidak, maka sungguh Allah tetap melihatnya. Makna ini sebenarnya adalah makna *muraqabah* (pengawasan), yaitu bahwa apa pun yang dilakukan, Allah senantiasa melihat dan mengawasi. Kesadaran utuh seseorang akan kebersamaan dan pengawasan Allah terhadap dirinya dalam setiap aktivitas yang dilakukannya, membuat seseorang senantiasa menjaga amalan-amalannya dalam kerangka ketulusan, keikhlasan dan kekhusyuan.

Karena itu maka ihsan dalam ibadah berarti melakukan aktivitas dengan sempurna, baik yang terkait dengan aktivitas fisik, terlebih lagi yang terkait dengan aktivitas rohani. Ihsan dengan demikian, tidak hanya berfokus pada hal-hal yang wajib saja, sebab hal-hal yang bersifat sunnah, merupakan sarana penyempurnaan ibadah.

Dengan konsep seperti ini, sehingga ada ulama yang berpandangan bahwa, jika syarat sahnya wudu ketika membasuh kepala adalah, tersentuhnya minimal tiga helai rambut, maka ihsan dalam mencuci kepala adalah membasuh seluruh kepala. Demikian pula, mencuci tangan sampai ke siku telah memenuhi syarat wajibnya, namun demi kesempurnaan (ihsan) sebagian ada yang mencucinya hingga sedikit lebih tinggi di atas siku. Hal ini dikenal dengan istilah *al-Isbag*.

Contoh lain adalah salat. Di dalam salat kewajiban seorang Muslim adalah melaksanakan salat lima waktu dalam sehari, maka melakukan ihsan adalah selain melaksanakan kelima waktu dari kewajiban tersebut, seseorang juga menambahkan amalan-amalan sunah yang mengikuti salat lima waktu tersebut. Hingga di sini, dapat dipahami bahwa ihsan sama dengan sunnat yang berarti mencari nilai tambah pahala selain dari sesuatu yang telah diwajibkan Allah *Subḥānahū Wa Ta'ālā*.[7]

[7]Lihat, Abu al-Fadl Ibn kathir, (1999), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm,* Juz 2, 'Arab Sa'udi: Dār al-Ṭayyibah, hlm. 368.

Konsep ihsan yang berarti kesempurnaan, atau berbuat lebih baik dan lebih bermutu dijelaskan dalam Al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah firman Allah *Subḥānahū Wa Ta'ālā* (QS An-Nisa (4): 86)

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (86)

Dan apabila kamu diberikan penghormatan dengan sesuatu ucapan hormat (seperti memberi salam), maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah dia (dengan cara yang sama). Sesungguhnya Allah senantiasa menghitung tiap-tiap sesuatu (QS An-Nisa [4]: 86).

Ayat ini menjelaskan konsep ihsan, yaitu jika seseorang diberikan kebaikan, maka hendaklah ia membalas kebaikan itu dengan kebaikan yang lebih. Atau minimal kebaikan yang diperoleh itu dibalas dengan kebaikan yang setimpal. Dalam redaksi ayat ini, perintah untuk membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih baik, didahulukan dari perintah untuk membalas kebaikan dengan kebaikan yang setimpal. Hal itu mengisyaratkan pentingnya melakukan kebaikan yang tidak tanggung-tanggung. Namun kebaikan yang dilakukan, selayaknya sempurna bahkan lebih baik.

Al-Ṭabariy dalam tafsirnya *"Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an"*, memberikan contoh perbuatan ihsan melalui ungkapan salam. Menurutnya ihsan adalah apabila ada orang mengucapkan *"Assalamu 'Alaikum"*, yang berarti memberikan doa keselamatan, maka ketika konsep ihsan ini ingin diterapkan, maka ucapan selamat tersebut hendaknya dijawab atau dibalas dengan ungkapan *"Wa 'Alaikum al-*Salām *Wa Rahmatullah"*. Doa pemberi salam, hanya sampai pada "semoga keselamatan tercurah padamu". Balasannya adalah dengan memberi salam yang lebih dengan konteks "semoga keselamatan dan rahmat Allah tercurah kepadamu".[8]

Isyarat ihsan dengan contoh salam, juga diutarakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya *"Tafsir Ala-Qur'an al-Azim"*, namun Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ihsan dalam pengertian ini bermakna menjawab

[8]Muhammad Bin Jarīr al-Ṭabari, (2000), *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 8 hlm. 586, Beirut: Muassasah al-Risālah.

salam adalah lebih baik daripada mengucapkan salam. Di sini Imam Ibn Katsir menunjukkan bahwa melakukan hal yang wajib adalah lebih penting daripada yang sunah. Memberi salam adalah sunah, namun menjawab salam hukumnya wajib.

Terdapat cukup banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk berihsan, bahkan perintah untuk berihsan disejajarkan dengan beberapa perintah yang lain. Salah satu di antaranya adalah perintah untuk berbuat adil. Keadilan dan ihsan merupakan dua hal yang senantiasa beriringan. Wujudnya keadilan akan memberikan kesan pada ihsan dan adanya ihsan akan menjadikan seseorang untuk berbuat adil kepada siapa pun.

Begitu juga ihsan disejajarkan dengan sikap pemurah kepada kaum kerabat dan handai taulan. Bahkan lebih dari itu perbuatan ihsan direkam sebagai sikap dan perbuatan yang sangat mulia karena berbeda dengan perbuatan keji dan mungkar serta perbuatan yang keluar dari hukum-hukum Allah Swt. Kedudukan ihsan tersebut dapat dilihat dalam firman Allah (QS An-Nahl [16]: 90):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebaikan, serta memberi bantuan kepada kaum kerabat; dan melarang melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar serta kezaliman. ia mengajar kamu (dengan suruhan dan larangan-Nya ini), supaya kamu mengambil peringatan untuk mematuhi-Nya (QS An-Nahl [16]: 90).

Begitu tingginya kedudukan ihsan dalam agama Islam sehingga Allah *Subḥānahū Wa Ta'ālā* menjamin bahwa setiap perbuatan ihsan akan mendapatkan balasan ihsan yang setimpal bahkan lebih. Perbuatan ihsan akan dibalas dengan kebaikan. Begitu juga perbuatan keji dan mungkar akan dibalas dengan kebaikan pula. Hal itu jelas direkam dalam firman Allah *Subḥānahū Wa Ta'ālā* (QS Ar-Rahman [55]: 60).

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Bukankah tidak ada balasan bagi amal yang baik, melainkan balasan yang baik juga? (QS Ar-Rahman [55]: 60).

Kalimat tanya di dalam ayat ini bermakna negasi. Ia menegaskan bahwa tidak ada perbuatan baik, kecuali perbuatan baik itu akan dibalas dengan kebaikan. Ihsan yang pertama adalah ucapan dan kata-kata yang baik, serta segala perilaku dan sikap yang baik. Ihsan yang kedua dimaksudkan sebagai balasan kebaikan terhadap kebaikan yang telah dilakukan. Seakan-akan dikatakan adakah balasan yang lebih layak diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh? Adakah balasan yang paling layak diberikan kepada orang-orang yang takut kepada tuhannya, yang menahan dirinya untuk mengikuti hawa nafsunya. Adakah balasan yang lebih tepat untuk semua itu kecuali kebaikan juga? Jawabannya adalah tidak ada balasan yang layak diberikan kepada orang yang berbuat baik, kecuali dibalas dengan kebaikan pula, bahkan lebih dari kebaikan yang telah dilakukannya.

Selain sikap ihsan ini harus ditebarkan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, Al-Qur'an juga memberikan tuntunan untuk bersikap ihsan kepada beberapa kelompok tertentu. Beberapa kelompok manusia yang dimaksud sebagai berikut.

A. Ihsan kepada Kedua Orang Tua

Ihsan kepada kedua orang tua merupakan perbuatan yang sangat mulia dan agung dalam pandangan Islam. Lihatlah misalnya, bagaimana redaksi Al-Qur'an, saat menjelaskan perintah ihsan kepada orang tua. Perintah itu didahului dengan perintah untuk tidak menyekutukan Allah, lalu langsung diikuti dengan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua.[9]

Redaksi Al-Qur'an yang menempatkan ihsan kepada kedua orang tua, tepat setelah larangan menyekutukan Allah menunjukkan begitu penting dan krusialnya melakukan kebaikan kepada orang tua. Hal itu juga sekaligus memberikan isyarat bagaimana besarnya pahala yang akan diterima oleh orang mukmin yang melakukannya.

Ihsan kepada kedua orang tua sangat ditegaskan dalam agama Islam karena kedua orang tua, telah mencurahkan seluruh perhatian

[9]Perhatikan misalnya Al-Baqarah (83); Al-An'am (151); dan al Isra' (23).

dan kasih sayangnya demi anak-anaknya. Bahkan kedua orang tua lebih mementingkan anaknya dibanding diri mereka sendiri. Ihsan kepada kedua orang tua lebih dipertegas lagi ketika kedua orang tua sudah berada pada umur yang uzur, karena pada saat itu orang tua sangat mengharapkan kasih sayang dari anak-anaknya.

Cara berihsan yang paling rendah kepada kedua orang tua adalah menjaga ucapan jangan sampai di antara keduanya ada yang tersinggung atau sakit hati akibat dari kata-kata yang diucapkan oleh anaknya. Hal itu direkam dalam firman Allah *Subḥānahū Wa Ta'ālā* (QS Al-Isra' [17]: 23):

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (QS Al-Isra' [17]: 23).[10]

Berihsan kepada kedua orang tua menempati urutan paling tinggi dari perintah Allah, terkait kelompok manusia yang diperintahkan untuk berbuat ihsan kepada mereka. Firman Allah (QS Al-Baqarah [2]: 83):

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi,

[10]Apabila mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar, tentu semua adalah larangan.

kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang (QS Al-Baqarah [2]: 83).

Ayat tersebut mencakup tiga bentuk perintah, yaitu *pertama*, perintah untuk bertauhid dan hanya menyembah kepada Allah *Subḥānahū Wa Ta'ālā* semata; *kedua*, perintah untuk berihsan kepada beberapa golongan manusia, dalam hal ini ihsan kepada kedua orang tua menempati urutan yang paling atas; *ketiga* perintah untuk melaksanakan syariat dan kewajiban sebagai hamba Allah *Subḥānahū Wa Ta'ālā*. Ini menunjukkan betapa mulia dan tingginya kedudukan berihsan kepada kedua orang tua.

B. Ihsan kepada *Dzal Qurba* (Kaum Kerabat)

Selain perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, Al-Qur›an juga menegaskan perintah untuk berbuat baik kepada kaum kerabat. Firman Allah *Subḥānahū Wa Ta'ālā* (QS An-Nisa [4]: 36):

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu Sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (QS An-Nisa [4]: 36).

Dalam ayat ini perintah untuk berihsan diurut berdasarkan prioritasnya. Setelah perintah berihsan kepada kedua orang tua maka prioritas berikutnya adalah kepada kaum kerabat terdekat. Kerabat terdekat menempati urutan kedua karena mereka adalah kelompok manusia yang paling dekat dengan kita jika dibanding dengan kelompok-kelompok manusia yang lain.

Dalam beberapa hadis Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* menyebutkan bahwa berihsan kepada kaum kerabat yang memiliki pertalian darah, pahalanya dua kali lipat jika dibanding dengan berihsan

kepada kelompok manusia yang lain. Hal itu disebabkan karena berihsan kepada kaum kerabat memiliki dua sisi kebaikan. *Pertama*; karena perintah ihsan meliputi seluruh manusia dan kerabat termasuk di dalamnya. *Kedua*; karena kaum kerabat adalah orang yang dekat dan sering berinteraksi dengan kita. Kaum kerabat turut bergembira dengan kegembiraan yang kita rasakan, mereka juga merasakan sedih ketika kita bersedih. Yang termasuk kaum kerabat di sini adalah saudara kandung dan anak-anaknya, saudara kandung ibu dan bapak (paman) dan anak-anaknya serta yang memiliki pertalian darah atau nasab dengan kita.

Jika ayat-ayat Al-Quran dianalisis lebih jauh maka akan ditemukan bahwa *dzal Qurba* atau kaum kerabat senantiasa menempati urutan yang paling pertama dalam urut-urutan manusia yang semestinya diberi nafkah, infak, dan sedekah. Ini juga memberikan indikasi untuk mengutamakan karib kerabat ketika ada prioritas selama memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi.

C. Ihsan kepada Anak Yatim Piatu dan Fakir Miskin

Anak yatim piatu dan fakir miskin adalah dua golongan yang menjadi perhatian utama dalam agama Islam. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan keutamaan berihsan pada kedua kelompok manusia tersebut.

Anak yatim piatu adalah golongan manusia yang telah kehilangan kasih sayang yang semestinya dirasakan oleh mereka sebagaimana manusia-manusia lain merasakannya. Namun karena takdir, mereka telah kehilangan bapak atau ibu, atau kedua-duanya, sehingga mereka menanggung beban psikologi yang luar biasa. Ihsan dari umat Islam terhadap anak yatim piatu akan membantu meringankan mereka terhadap beban-beban psikologis. Itu sebabnya Rasulullah Saw., menjanjikan kedudukan yang terhormat di akhirat kelak bagi orang-orang yang mengkafil (memelihara) anak-anak yatim dengan ikhlas.

Fakir miskin juga demikian, mereka adalah kelompok manusia yang kurang beruntung dari segi harta benda sehingga uluran ihsan dari Muslim yang lain sangat berarti dalam hidup mereka. Sebahagian Muslim merasakan betapa indahnya makanan enak, rumah mewah, mobil dan kendaraan mahal serta fasilitas hidup yang serba berkecukupan. Akan tetapi kelompok fakir miskin hidup dalam keadaan serba kekurangan.

Bahkan ada kalanya mereka menghabiskan waktu hanya berfikir untuk mencari sesuap nasi. Oleh karena itu ihsan kepada fakir miskin sangat dianjurkan oleh agama Islam.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an umat Islam dianjurkan untuk berperilaku sopan dan lembut terhadap anak yatim dan fakir miskin. Misalnya dalam (QS Adh-Dhuhā (93): 9–10) Allah Allah *Subḥānahū Wa Ta'ālā* berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۖ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik (QS Adh-Dhuhā [93]: 9–10).

D. Ihsan kepada Tetangga

Tetangga adalah orang terdekat dari sisi jarak dengan kita. Merekalah yang memiliki kuantitas yang tinggi dalam berinteraksi dengan kita sehari-hari. Karena itu sikap ihsan kepada tetangga dan teman sejawat menjadi perintah yang termaktub di dalam Al-Qur'an.

Tetangga dalam ajaran Islam bukan hanya rumah yang bersebelahan dengan rumah yang ditempati. Tetangga adalah kiri kanan rumah maupun depan belakang. Bahkan dalam beberapa pendapat disebutkan 40 rumah di sebelah kiri, 40 rumah di sebelah kanan 40 rumah di depan maupun 40 rumah di belakang adalah semuanya tetangga. Itu berarti 160 rumah adalah masih dianggap sebagai tetangga.

Dewasa ini sifat individualisme menyebabkan manusia tidak lagi akrab dengan tetangganya. Jangankan 160 rumah, di perkotaan terkadang tetangga samping rumah saja sudah jarang berinteraksi apalagi mengenalnya lebih dekat. Tidak sedikit di perkotaan tetangganya sudah berbulan-bulan sakit namun tetangga samping rumahnya tidak tahu. Bahkan terkadang tetangga meninggal dunia namun samping rumahnya tidak tahu. Dalam tradisi Bugis disebutkan "*Mu Melle mabelae tepekkugi mabbali bolae*" (Biar kita suka dengan orang yang jauh namun segalanya adalah tetangga).

Orang yang baik terhadap tetangganya niscaya hidupnya pasti akan tenang karena tetangga akan menjaga dengan hati yang ikhlas

tetangganya. Itulah sebabnya dalam berbagai kesempatan Rasulullah Saw. selalu berpesan agar berbuat baik kepada tetangga. Bahkan jika memasak sesuatu semestinya dilebihkan untuk dibagi-bagi kepada tetangga berdasarkan skala prioritas kedekatan rumahnya dengan rumah kita.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa tidak akan sempurna keimanan seseorang kecuali ia terlebih dahulu berbuat baik kepada tetangganya. Berbuat baik kepada tetangga berarti barometer kesempurnaan iman maka melacak sempurna atau belumnya keimanan seseorang mudah saja, tinggal melihat bagaimana perhatian seseorang terhadap tetangganya.

Jika terjadi sesuatu di dalam lingkungan keluarga kita, maka orang pertama yang akan datang memberikan bantuan adalah tetangga karena merekalah yang setiap hari berinteraksi dengan kita. Mereka juga yang senantiasa mempertanyakan keadaan dan kesehatan kita. Disinilah letak kemuliaan ajaran Islam yang selalu mengingatkan pentingnya berbuat baik atau berihsan kepada tetangga.

E. Ihsan kepada Teman Sejawat

Teman sejawat adalah teman satu pekerjaan. Atau teman sepergaulan. Teman sejawat tidak kalah pentingnya dengan tetangga. Jika kita bekerja dalam sehari semalam selama 8 jam maka itu berarti kita berinteraksi dengan teman sejawat selam 8 jam pula dan selebihnya dengan keluarga dan tetangga. Interaksi dengan teman sejawat memiliki intensitas yang sangat tinggi sehingga sangat penting untuk berihsan kepada teman sejawat sebagaimana berihsan kepada tetangga.

Teman sejawat dalam terminologi Al-Qur'an disebut dengan "*Wa sha hibi biljanbi*" Teman yang selalu ada disamping, jika demikian maka teman sejawat sangat luas maknanya, teman satu kelas adalah teman sejawat, teman satu perkuliahan adalah teman sejawat begitu pula yang tergabung dalam satu grup WhatsApp adalah teman sejawat.

Ber-Ihsan atau berbuat baik kepada teman sejawat meliputi segala bentuk kebaikan dan persaudaraan yang erat. Menjaga dengan baik perasaan teman sejawat adalah bagian dari ihsan. Begitu pula menutupi aibnya pada orang lain, mengerti apa yang disenangi dan apa yang tidak disukai, menjaga amanahnya dengan jujur adalah semua bagian dari ihsan kepada teman sejawat.

Teman sejawat atau teman yang selalu bersama-sama dengan kita adalah orang yang sangat mengerti dengan keadaan kita sehari-hari karena setiap hari mereka mengetahui keberadaan kita dan kondisi yang menimpa kita. Oleh karena itu, sangat wajar jika Al-Qur'an menjadikan teman sejawat menempati urutan yang cukup penting untuk diberikan perhatian serta berbuat baik kepada mereka.

F. Ihsan kepada Ibnu Sabil

Ibnu Sabil, jika diterjemahkan secara bahasa maka berarti anak rantau. Ibnu sabil adalah orang yang dalam perjalanan perantauan yang jauh dari keluarga dan handai taulan. Agama Islam memberikan dorongan untuk berbuat baik kepada Ibnu Sabil karena mereka adalah orang yang asing di rantau orang. Ibnu Sabil adakalanya kehabisan bekal dalam perjalanan sementara mereka tidak memiliki kaum kerabat, handai taulan yang dapat menolongnya.

Term Ibnu sabil lebih banyak dipergunakan pada mereka yang dalam perjalanan menuntut ilmu pengetahuan, menuntut ilmu pengetahuan adalah satu poin yang terpenting dalam ajaran Islam. Islam sangat menganjurkan umatnya berilmu pengetahuan kerana ilmu pengetahuan merupakan salah satu syarat maju dan berkembangnya manusia dalam mencapai peradaban yang tinggi. Sebaliknya Islam mencela kebodohan, kerana kebodohan akan menjadi malapetaka yang dahsyat bagi kaum yang mengalaminya.

Kebodohan juga dapat menyebabkan suatu bangsa atau kaum terpesong dalam berbagai masalah yang susah untuk diselesaikan. Kebodohan suatu bangsa akan menjadikan bangsa tersebut terpinggirkan dari tugas mulia manusia sebagai khalifah di alam semesta ini. Bahkan bangsa yang mengalami kebodohan cenderung menjadi beban bagi bangsa lain.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an memberikan dorongan kepada umat Islam agar lebih giat menuntut ilmu pengetahuan untuk kemudian diamalkan. Sebagaimana pula Islam sangat menganjurkan untuk berihsan atau berbuat baik kepada ibnu Sabil yang sementara dalam pengembaraan menuntut ilmu pengetahuan. Sebuah pertanyaan sindiran dalam (QS Az Zumar (39): 9), tentang perbandingan orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan.

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ (الزمر: 9)

Katakanlah lagi (kepadanya): "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang dapat mengambil pelajaran dan peringatan hanyalah orang-orang yang berakal sempurna (QS Az Zumar [39]: 9).

Dalam ayat tersebut Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mempertanyakan kesamaan orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Sebenarnya pertanyaan tersebut bukanlah untuk dijawab, akan tetapi Allah secara tidak langsung menyampaikan dengan pertanyaan sindiran yang dipahami oleh setiap orang yang berpikir bahwa antara orang yang berilmu pengetahuan dengan yang tidak berilmu pengetahuan tidaklah sama.

Al-Qur'an juga menjanjikan kemulian bagi orang yang berilmu pengetahuan di atas derajat orang yang hanya sekedar beriman,[11] kerana keimanan sifatnya untuk diri pribadi serta hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Adapun kedudukan orang yang berilmu pengetahuan jauh di atas darja orang yang hanya sekedar beriman. Orang yang berilmu pengetahuan di samping ilmunya untuk diri pribadinya sendiri pada saat yang sama, ilmu pengetahuannya dapat menerangi jalan orang lain untuk mendapatkan hidayah kepada kehidupan yang lebih baik.

Begitu pentingnya menuntut ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, sehingga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mewajibkan semua umat Islam untuk berjihad lewat peperangan, bahkan sebagiannya lagi justru diperintahkan berjihad dalam menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan agar kehidupan bermasyarakat umat Islam dapat seimbang. Seimbang antara ilmu pengetahuan dan amal ibadah. Ilmu

[11]Lihat (QS Al-Mujadalah (58): 11), yang tafsirna sebagai berikut*: Wahai orang-orang yang beriman! apabila diminta kepada kamu memberi lapang dari tempat duduk kamu (untuk orang lain) maka lapangkanlah seboleh-bolehnya supaya Allah melapangkan (segala halnya) untuk kamu. dan apabila diminta kamu bangun maka bangunlah, supaya Allah meninggikan darjat orang-orang yang beriman di antara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan ugama (dari kalangan kamu) - beberapa derajat. dan (ingatlah), Allah Maha mendalam pengetahuannya tentang apa yang kamu lakukan.*

pengetahuan tanpa amal adalah hampa. Sebaliknya amal tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan adalah buta.

Jihad adalah amal perbuatan, tetapi ia boleh jadi terpesong dari tujuan jihad yang sebenarnya jika orang-orang yang berjihad tidak mendapatkan pencerahan dari ulama. Keberadaan ulama sangat diperlukan untuk kelangsungan ilmu pengetahuan, termasuk memberikan motivasi dan ilmu untuk para pejuang yang berjihad medan peperangan. Perintah wajibnya mendalami ilmu pengetahuan bagi sebahagian orang dalam setiap kaum telah ditegaskan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam firman-Nya (QS At-Taubah (9): 122).

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Dan tidaklah (betul dan elok) orang-orang yang beriman keluar semuanya (pergi berperang); oleh itu, hendaklah keluar sebahagian sahaja dari tiap-tiap puak di antara mereka, supaya orang-orang (yang tinggal) itu mempelajari secara mendalam ilmu yang dituntut di dalam agama, dan supaya mereka dapat mengajar kaumnya (yang keluar berjuang) apabila orang-orang itu kembali kepada mereka; Mudah-mudahan mereka dapat berjaga-jaga (dari melakukan larangan Allah) (QS At-Taubah [9]: 122).

Konsep jihad sangat penting dalam agama Islam kerana jihad yang dapat membentengi kelangsungan iman orang Islam secara kolektif, tanpa konsep jihad maka niscaya tidak mungkin nikmat Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*sampai pada generasi kita hari ini. Jihad meskipun sangat penting, namun Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengingatkan umat Islam agar sebahagian kelompok mempersiapkan diri untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Menurut Al-Qur'an, tidak pantas semua Mukmin keluar berjihad di medan peperangan, tanggung jawab menuntut ilmu pengetahuan sama pentingnya berjihad di medan peperangan. Tanpa ilmu pengetahuan, maka konsep jihad dan pemahamannya akan ikut kabur.

Dipahami dari sini bahwa pahala orang yang menuntut ilmu pengetahuan berdasarkan ayat di atas sama dengan pahala orang yang berjihad di jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Jika mujahidin amalannya ditimbang berdasarkan tetesan darahnya maka ulama akan dinilai

pahalanya berdasarkan tetesan tintanya, Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*bersabda:

إذا كان يومُ القيامةِ يوزن دماءُ الشهداءِ بِمدادِ العلماءِ فيرجحُ مدادُ العلماءِ على دمِ الشهداءِ[12] .

"Jika kelak pada hari pembalasan darah para syuhada ditimbang dengan tintah para ulama maka akan dilihat timbangan tintah para ulama lebih berat dari timbangan darah para syuhada".

Maka sangat indah andaikan setiap kelompok, setiap golongan, setiap daerah, setiap suku ada segolongan orang yang tidak keluar berjihad tetapi ia malah keluar memperdalam ilmu agama. Jika kelompok yang lain keluar berjihad dengan mengangkat senjata, sekelompok ini diperintahkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk berjihad dengan cara memperdalam ilmu pengetahuan.

Jihad menuntut ilmu tidak kalah susahnya dengan jihad para pejuang di medan perang itulah sebabnya sangat penting untuk berihsan kepada ibnu Sabil penuntut ilmu pengetahuan. Para penuntut ilmu pengetahuan menghadapi cukup banyak masalah dalam hidupnya. Mereka hidup terasing dari keluarganya, mereka juga meninggalkan keluarga yang dicintainya demi kecintaan terhadap ilmu pengetahun dan agama.

Penuntut ilmu juga tidak jarang mengalami kehabisan bekal dalam perjalanannya. Syekh Zakaria al-Ansari pernah kehabisan bekal sehingga tidak ada lagi tersisa bekal makanan yang dapat dimakan sehingga beliau hanya makan kulit tembikar selama seminggu.[12] Ketabahan beliau menghadapi cobaan dalam menuntut ilmu pengetahuan menyebabkan beliau menjadi seorang ulama yang disegani. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga memberikannya rezeki yang berlimpah kepada beliau namun beliau sentiasa membagi-bagikan sebagian harta benda yang dimiliki kepada fakir miskin.

Imam al-Qurthubi juga mengalami hal yang sama, beliau menjadi seorang pelajar yang musafir dari negara Cordova (Spanyol) menuju

[12]Beliau dimakamkan di samping makam Imam Assyafi'e yang berada di sebuah dataran di lembah bukit al-Muqattam Kaherah.

Mesir untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Di Mesir beliau mengalami hal yang sama seperti Syekh Zakaria al-Ansari sehingga ia bersama dengan kawan-kawannya tergeletak di Masjid al-Azhar selama berhari-hari kerana bekal makanan mereka habis. Menghadapi cobaan dalam menuntut ilmu pengetahuan, Imam al-Qurthubi menghabiskan waktunya berzikir dengan kawan-kawannya di Masjid al-Azhar. Suatu malam, raja Mesir bermimpi didatangi malaikat dan diancam akan dibunuh jika tidak membantu pelajar-pelajar yang sedang kelaparan di Masjid al-Azhar. Setelah terbangun, sang raja kemudian memerintahkan para pengawalnya untuk menyiapkan makanan dan bantuan secukupnya. Setibanya di masjid al-Azhar sang raja mendapati Imam al-Qurthubi dan kawan-kawannya di masjid sedang berzikir. Sang raja kemudian bersyukur kerana dapat membantu para pelajar serta terhindar dari mimpi yang mengerikan.

Penuntut ilmu juga tidak jarang meninggal di jalan Allah sebelum ia berhasil kembali ke kampung halamannya, sebelum melihat senyum kedua orang tuanya, senyum saudara-saudaranya yang ia rindukan. Keadaan sebaliknya juga sering terjadi orang tua dan saudara mara yang dirindukan ternyata telah kembali ke rahmatullah sebelum ia kembali ke kampung halaman. Sesungguhnya dalam menuntut ilmu pengetahuan kendala dan cabaran cukup banyak, bagi pelajar yang tidak sabar dalam menuntut ilmu akan gagal dalam perjuangan sucinya.

Ketika Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, menyampaikan kepada para malaikat bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ingin menciptakan khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi, para malaikat kemudian secara bersama-sama memprotes (QS Al-Baqarah [2]: 30):

﴿قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

Mereka bertanya (tentang hikmat ketetapan Tuhan itu dengan berkata): "Adakah Engkau (ya Tuhan kami) hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), padahal kami sentiasa bertasbih dengan memujiMu dan mensucikanMu?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui akan apa yang kamu tidak mengetahuinya" (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Andaikan bukan kerana ilmu pengetahuan, maka niscaya tidak ada alasan bagi para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam *'Alaihissalam*.

Pertama, malaikat lebih senior daripada Nabi Adam, jauh sebelum diciptakan Nabi Adam *'Alaihissalam* telah diciptakan malaikat. Biasanya junior yang hormat kepada yang senior, tetapi kerana kemuliaan ilmu pengetahuan yang dimiliki Nabi Adam *'Alaihissalam* sehingga malaikat yang lebih senior sujud kepada Nabi Adam *'Alaihissalam* yang masih yunior.

Kedua, dari segi asal-usul, malaikat jauh lebih mulia dibanding dengan Nabi Adam *'Alaihissalam* sebab malaikat diciptakan dari cahaya yang hakikatnya suka menerangi orang lain, sementara Nabi Adam *'Alaihissalam* diciptakan dari tanah yang hakikatnya kotor. Biasanya yang memiliki asal usul yang baik merasa lebih hebat dari yang asal usulnya sederhana. Iblis misalnya, yang diciptakan dari api merasa sombong dengan asal-usulnya sehingga enggan sujud kepada Nabi Adam *'Alaihissalam*, akan tetapi kerana kemuliaan ilmu pengetahuan sehingga malaikat yang asal usulnya lebih baik dari Nabi Adam rela sujud di hadapan Nabi Adam *'Alaihissalam*. Iblis yang enggan sujud kerana perasaan lebih mulia dan lebih utama dari Nabi Adam *'Alaihissalam* terpaksa dilaknat oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Oleh kerana itu Iblis sangat benci dengan penuntut ilmu, sebab seribu orang ahli ibadah tidak berarti bagi iblis jika dibanding dengan satu orang ilmuwan.

Ketiga, dari segi ibadah, malaikat jauh lebih patuh dari Nabi Adam *'Alaihissalam*. Malaikat adalah makhluk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang tidak pernah durhaka terhadap Allah dan selamanya mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya.

Boleh jadi timbul pertanyaan dari pembaca bahwa ilmu apa yang diajarkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Adam *'Alaihissalam*? Apakah ilmu teologi? Atau ilmu fikih? Atau ilmu tasawuf? Sesungguhnya pengetahuan Malaikat terhadap hakikat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lebih tahu, tetapi ilmu yang dimaksudkan di sini adalah ilmu yang ada kaitannya dengan fungsi Nabi Adam *'Alaihissalam* sebagai khalifah di dunia, yaitu Ilmu Kaun (pengetahuan tentang alam semesta), pengetahuan yang diperoleh melalui proses analisis dengan menggunakan akal fikiran. Malaikat memiliki ilmu pengetahuan namun sifatnya ilmu laduni yang tidak melalui usaha dan jerih payah. Pengetahuan manusia berkembang terus sehingga air yang sepintas

dilihat jernih, manusia kemudian dapat mengurai unsur-unsurnya seperti hidrogen dan oksigen.

Di sinilah pentingnya ilmu pengetahuan baik yang bersifat *syar'i*[13] maupun ilmu pengetahuan yang bersifat *kauniyyah*[14] (alam semesta). Memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum adalah pandangan yang keliru. Dalam agama Islam semua ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan manusia dekat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* disebut dengan ilmu pengetahuan.

Pemisahan ilmu agama dengan ilmu umum adalah sebuah upaya untuk memundurkan umat Islam. Jika pemikiran pemisahan dua ilmu tersebut diterima, maka seolah-olah yang bertanggung jawab terhadap agama Islam hanyalah mereka yang kita sebut penuntut ilmu agama, sementara penuntut ilmu umum dalam peristilahan semasa tidak punya tanggung jawab terhadap agama, inilah yang disebut dengan sekularisme.

Dalam ajaran Islam, siapa pun orangnya yang mengaku Muslim maka ia memiliki tanggung jawab yang sama dengan yang lain terhadap agama Islam. Sebaliknya bagi mereka yang menuntut ilmu agama dalam peristilahan semasa seolah-olah tidak berhak untuk mempelajari ilmu-ilmu umum, padahal semua ilmu ini adalah ilmu agama.

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan, sehingga ada dua kelompok manusia yang sangat berpengaruh dalam masyarakatnya jika ia baik maka masyarakat tersebut baik, sebaliknya jika kedua golongan tersebut tidak baik maka masyarakat juga turut tidak baik. Kedua golongan tersebut adalah penguasa dan ilmuwan. Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*bersabda:

صنفان من أمتي إذا صلحوا صلح الناس وإذا فسدوا فسد الناس: الأمراء والفقهاء[15]

[13]Ilmu pengetahuan yang membincangkan tentang hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

[14]Ilmu pengetahuan tentang alam semesta tumbuh-tumbuhan dan haiwan-haiwan di alam persekitaran manusia.

[15]H.R. Addaylamy, 2/402 No 3784. Sebagaimana yang disebutkan oleh Al Suyuti dalam kitabnya *al-Jami' al-Kabir* huruf (ص) hlm. 181.

"Ada dua kelompok dari umatku, kalau kedua kelompok ini baik maka masyarakat ikut baik, dan apabila kedua golongan ini rusak maka umat manusia juga akan ikut rusak yaitu: penguasa dan ilmuwan."

Penguasa adalah penentu kebijakan, kemana masyarakat akan dibawa ke sanalah masyarakat berangkat, jika pemimpin baik, maka masyarakat akan menjadi baik. Sementara ilmuwan adalah contoh teladan, kalau ilmuan sudah tidak dapat dicontoh lagi maka rusaklah moral suatu bangsa tersebut yang berakibat runtuhnya tatanan kemasyarakatan.

Di samping dorongan dari Al-Qur'an untuk giat menuntut ilmu pengetahuan, hadis-hadis Rasulullah S*allallahu 'Alaihi Wasallam* juga tidak ketinggalan memberikan dorongan kepada umat Islam untuk menggiatkan diri dalam pencapaian ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam sehingga salah satu hadis Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, menyebutkan bahwa malaikat pun bergembira dengan perbuatan orang-orang yang melakukan perjalanan menuntut ilmu pengetahuan. Jalan yang dilalui oleh para penuntut ilmu pengetahuan akan berfungsi sebagai pembuka jalan menuju ke surga.[16]

Berangkat dari pijakan berpikir ini maka dalam agama Islam tidak ada satu perbuatan pun kecuali memerlukan ilmu pengetahuan, begitu juga dalam bidang-bidang keagamaan. Kajian keislaman menunjukkan bahwa di setiap bidang kajian memiliki ilmu tersendiri agar supaya kualiti keagamaan dapat lebih baik.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasul-Nya sangat mendorong umat Islam untuk berbuat baik kepada Ibnu Sabil terutama mereka yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di rantau orang karena boleh jadi mereka sudah tidak memiliki apa-apa untuk dimakan maupun sebagai bekal untuk melanjutkan perjalanan, tetapi ia bersabar karena malu untuk berterus terang. Ibnu Sabil semestinya dijadikan sebagai tamu bagi setiap orang Islam agar mereka dapat berleluasa berihsan kepadanya.

[16]Sulaiman ibn al-Asy'ats, Abu Daud al-Sajastani, Sunan Abi Daud, Bab al-hatsu 'ala thalab al-'ilm Juz 11 (Mesir: Wuzrah al-Auqaf al-Misriyah, t.th), 34.

G. Ihsan kepada Pegawai

Golongan terakhir yang disebutkan dalam dalam urut-urutan perintah ihsan adalah ihsan kepada orang-orang suruhan termasuk orang suruhan dalam rumah maupun pegawai dalam perusahaan. Mereka adalah kelompok yang sepantasnya menerima ihsan dari umat Islam. Kelompok ini menghabiskan seluruh jiwa raga bahkan hidupnya hanya untuk mengabdi kepada tuannya.

Orang-orang suruhanlah yang mempermudah urusan tuannya. Pegawailah yang bekerja membanting tulang sehingga tuan dari perusahaan atau dapat sukses dalam usahanya.

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam kehidupan sehari-harinya telah memberikan contoh berihsan kepada semua golongan yang telah disebutkan terdahulu sehingga beliau terkenal sebagai orang yang paling berihsan bahkan juga terhadap musuh-musuhnya. Banyak dari kalangan Yahudi, Kristen maupun para penyembah berhala masuk Islam karena menemukan ihsan yang dilakukan Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* terhadap seluruh umat manusia.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 4

KARAKTERISTIK AGAMA ISLAM

Setiap Agama di dunia ini memiliki prioritas tertentu sebagai maqashid atau tujuan yang ingin dicapai. Ada agama yang menekankan ajarannya pada konsep teologis, kepercayaan dasar terhadap Tuhan pencipta serta hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, surga, dan neraka serta penghidupan setelah meninggalkan alam dunia. Ada juga agama fokus pada konsep ibadah, yaitu bagaimana mengatur cara berkomunikasi dan penghambaan antara manusia dengan Tuhan yang disembah. Ada pula agama yang hanya fokus pada konsep akhlak dan interaksi sosial, yaitu bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia yang lain.

Agama ada yang hanya fokus pada masalah teologi ketuhanan saja, tidak memberi perhatian yang cukup terkait ibadah dan akhlak, ibadah dan akhlak hanya dianggap sebagai ajaran agama pelengkap. Di lain pihak agama yang menekankan ajarannya pada konsep ibadah, mengabaikan dimensi teologis dan akhlak sehingga fokus yang dibangun adalah keterhubungannya manusia dengan sesuatu yang diyakininya memiliki kekuatan supernatural. Sementara agama yang titik fokus keberagamaannya hanya pada masalah akhlak justru mengabaikan aspek teologis dan aspek ibadah.

Dari sisi sumber dan muatan ajaran, ada agama yang memiliki kitab suci yang di dalamnya sarat dengan kisah-kisah sejarah atau biografi tokoh-tokoh agama mereka. Ada kitab suci yang isinya dipenuhi dengan pesan-pesan moral, kata-kata mutiara dan pesan-pesan mulia akhlak dari tokoh agamanya, namun tidak ada konsep tentang tauhid dan tata cara peribadatan dan tata kelola interaksi sosial dengan alam.

Islam sebagai agama memiliki keistimewaan yang berbeda dengan agama manapun di dunia ini. Islam adalah agama samawi yang memiliki keistimewaan yang mudah dikenali dengan mengenal ciri-ciri yang dimilikinya, bahkan memahami ciri-ciri khas agama Islam dapat memberikan keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt., kepada umat yang terakhir sebagai penyempurna dari syariat-syariat sebelumnya.

Islam sebagai agama akhir zaman mampu menjawab problematika umat manusia yang semakin beragam. Islam adalah agama yang pantas untuk berkembang di tengah kebingungan umat manusia mencari pegangan hidup, keadilan dan hak asasi manusia. Beberapa ciri agama Islam yang dapat dikatakan sebagai telah disebutkan:

A. *Rabbaniyyah*

Islam sebagai agama Rabani berarti agama yang bersumber dari wahyu Allah Swt. Tujuannya adalah untuk mengejawantahkan fungsi kekhalifahan umat manusia, sesuai yang diinginkan Allah bagi hambanya. Salah satu ciri terpenting dari *Rabbaniyyah* Islam, dapat dibuktikan melalui Al-Qur'an yang merupakan kalam Ilahi yang menjadi sumber syariat Islam.

Agama Islam sebagai agama *Rabbaniyyah* dapat dilihat pada dua aspek penting yaitu *Rabbaniyyah* dari sisi sumbernya dan *Rabbaniyyah* dari sisi tujuannya. *Rabbaniyyah* dari segi sumbernya berarti seluruh ajaran Islam bersumber langsung dari Allah Swt., tidak ada satu pun ajaran agama yang bersumber dari sumber yang bukan dari Allah Swt. Rasulullah Saw., sebagai nabi dan rasul yang diutus untuk menyampaikan agama tersebut hanya berfungsi sebagai penyampai atau penyeru ajaran yang berasal dari Allah Swt., tersebut.[1]

[1]Lihat QS Al-Ghasyiah [88]: 21.

Hal ini perlu ditegaskan untuk menghalau pemikiran-pemikiran keliru cendekiawan yang salah paham tentang Islam. Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa agama Islam adalah agama Muhammadanisme atau agama buatan Muhammad. Pandangan ini sangat keliru, sebab agama Islam bukanlah agama hasil rekayasa manusia, atau bukan hasil rekayasa Muhammad, Saw. Dari sisi penamaan saja Agama Islam langsung disebutkan oleh Allah Swt., melalui firmannya. Perhatikanlah ayat dalam surah al-Maidah ayat 3 yang menyatakan (QS Al-Maidah (5): 3).

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu... (QS Al-Maidah [5]: 3).

Rasulullah Saw., sama sekali tidak melakukan rekayasa dan membuat-buat aturan dalam Islam. Nabi Muhammad Saw. juga tidak sama sekali menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam berdasarkan hawa nafsu beliau.[2] Segala bentuk perundang-undangan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw., adalah atas bimbingan wahyu. Jika Nabi Muhammad saja tidak menetapkan hukum berdasarkan keinginan dan hawa nafsunya, maka apalagi ulama-ulama dan orang awam. Mereka sama sekali tidak dibenarkan membuat aturan dan hukum dalam Islam kecuali berdasarkan dari Al-Qur'an dan *al-Sunnah*. Ulama hanya berijtihad berdasarkan hasil istinbath hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an dan *al-Hadis*. Argumentasi ini menjadi alasan logis dan dapat diuji secara ilmiah, bahwa agama Islam dari sudut sumbernya adalah murni seratus persen berasal dari Allah Swt., tanpa ada rekayasa dari siapa pun.

Agama Islam juga bersifat *Rabbaniyyah* dari segi tujuan yang ingin dicapai. Seluruh ajaran Islam bertujuan untuk mencari keridaan Allah Swt., baik dari aspek akidah, ibadah maupun interaksi sosial. Ajaran-ajaran Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, tidak untuk mencari popularitas atau kemaslahatan duniawi semata.

[2]Lihat An-Najm (53): 3.

Setiap pelaksanaan ajaran agama dalam Islam mencari keridaan Allah Swt. Upaya duniawi yang hanya berorientasi dunia saja, bertentangan dengan tujuan agama Islam yaitu untuk memperoleh keridaan Allah Swt.

Konsep dan pemahaman ibadah di dalam agama Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan haji yang sangat kental nuansa vertikalnya, menunjukkan bahwa ibadah-ibadah tersebut bertujuan untuk menjadikan manusia semakin dekat dengan Allah Swt. Tentu saja upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah yang diperintahkan langsung oleh Allah Swt., tetap memiliki manfaat duniawi, namun manfaat duniawi itu tidak semata-mata menjadi tujuan terpenting yang diharapkan oleh penganut agama Islam. Tujuan utama dan terpenting yang ada di dalam benak umat Islam saat melaksanakan ibadah adalah bagaimana agar seluruh ibadah yang dilakukannya itu, diterima dan diridai Allah Swt.

Semua ajaran Islam yang dilakukan sepantasnya dipahami dalam bingkai Rabani sebelum mencari kemaslahatan yang lain termasuk doa dan zikir. Umat Islam yang melakukan doa dan zikir sepantasnya mendahulukan tujuan Rabani sehingga tujuan itu tidak berpindah kepada tujuan lain misalnya sekedar untuk mencari kesaktian, kekayaan, atau tujuan-tujuan yang lain.

Zikir dalam Islam adalah untuk menciptakan *ma'iyyah* (kebersamaan) dengan Allah Swt. Memahami esensi manusia sebagai hamba dan esensi Allah sebagai Khalik dan pelindung menjadikan umat Islam selalu membangun ketersambungan dengan-Nya.

Manfaat-manfaat lain dalam beragama Islam tidak boleh dijadikan sebagai tujuan utama apalagi kalau sampai melupakan tujuan Rabani. Manfaat-manfaat itu sebaiknya mengikut di belakang tujuan utama yaitu mencari keridaan Allah Swt.

B. *Insaniyah* (Manusiawi)

Agama Islam adalah agama yang ajarannya sarat dengan dimensi-dimensi kemanusiaan. Hal itu bermakna bahwa tidak ada satu pun dari ajaran Islam yang tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia, baik aspek akidah, ibadah maupun aspek interaksi sosial. Hukum-hukum dalam ajaran Islam juga demikian, semuanya bertumpu pada konsep kemanusiaan. Salat misalnya dengan gerakan ruku, iktidal, sujud, duduk

di antara dua sujud adalah gerakan-gerakan yang manusiawi karena semuanya dapat dilakukan dengan mudah dan memberi faedah pada manusia yang melakukannya. Gerakan-gerakan tersebut tidak mampu dilakukan oleh makhluk yang lain selain manusia. Seandainya salat itu berwujud makhluk yang konkret, maka sebenarnya bentuk dari salat itu sama dengan bentuk manusia karena yang mampu melakukannya dengan mudah adalah manusia.

Pelaksanaan ibadah salat juga *Insaniyyah*. Hal itu dapat dilihat dari tujuan salat yang memanusiakan manusia. Manusia ketika bekerja pada pekerjaan yang ia cintai boleh jadi ia lupa kalau dirinya adalah manusia yang bermartabat menghambakan diri hanya kepada Allah Swt. Sebagian manusia bekerja keras tanpa lelah bahkan jasmaninya sudah sangat penat tetapi ia masih melakukannya karena lupa jika dirinya bukan hamba pekerjaan tetapi ia adalah hamba Allah Swt. Di waktu zuhur disaat manusia sedang asyiknya bergumul dengan pekerjaannya tiba-tiba dikumandangkan azan tengah hari itu sebenarnya seruan yang memanusiakan manusia atau *insaniyyatul insan*. Azan tersebut sekaligus menghentakkan hati orang-orang yang beriman kalau ia adalah hamba Allah Swt. dan bukan hamba pekerjaan. Dengan hati yang bersih ia meninggalkan seluruh aktivitas sehari-hari dan kembali menghambakan diri pada Allah Swt. sebagai hamba Allah.

Begitu pula di waktu subuh hari di mana manusia sedang asyiknya tidur-tiduran yang didukung oleh cuaca yang sejuk tiba-tiba dikumandangkan azan subuh "*Assalatu khairum minan naum*" salat itu lebih baik dari tidur. Azan tersebut menyadarkan manusia bahwa mereka hidup di dunia ini bukan hamba tidur tetapi hamba Allh Swt. maka secara spontan bergegas berwudu lalu menghadiri salat berjamaah sebagai perwujudan dari memanusiakan diri sendiri di hadapan Allah Swt.

Begitu pula puasa Ramadan yang dilakukan selama satu bulan penuh, merupakan ibadah yang berdimensi *insaniyyah*, yaitu ibadah yang dapat dijalankan dengan mudah bagi hamba Allah Swt., yang bertaqwa. Sepanjang manusia itu sehat-sehat saja maka pasti ia mampu melakukan puasa Ramadan.

Puasa Ramadan adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah Swt., puasa bulan suci Ramadan sebagai ibadah Rabani karena keseharian umat Islam selama 11 bulan penuh tunduk pada syahwat makanannya.

Akibatnya banyak zat-zat yang berlebih menjadi penumpukan dalam tubuh manusia. Dengan berpuasa manusia kemudian memanusiakan dirinya sendiri setelah mampu melepaskan dirinya dari belenggu dominasi makanan. Puasa adalah perwujudan bahwa manusia itu bukan hamba pada syahwat makanannya tetapi ia adalah hamba Allah Swt. yang mampu memangkas syahwat kemanusiaannya.

Manusialah yang sepantasnya mengatur makanan dan minumannya. Mengatur jam bangun dan tidurnya. Kehadiran bulan suci Ramadan mampu mengubah seluruh kebiasaan-kebiasaan harian. Di bulan Ramadan umat Islam bangun jam tiga subuh, salat, makan sahur lalu menunggu sejenak untuk pergi salat subuh secara berjamaah. Di pagi hari yang biasanya sarapan jam tujuh pagi di bulan Ramadan kebiasan itu berubah menjadi sarapan paginya di waktu sahur jam empat subuh. Begitu pula di luar bulan suci Ramadan makan siang jam dua belas siang namun di bulan Ramadan makan siang ditiadakan. Semua perubahan-perubahan tersebut dalam rangka memanusiakan manusia agar manusia tidak tunduk pada syahwatnya tetapi kemudian manusialah yang mengatur kebiasaan-kebiasaan hidupnya.

Zakat juga demikian merupakan perintah Allah Swt. yang di dalamnya terkandung makna *Insaniyyah*. Manusia terkadang kikir dan cenderung diperbudak oleh harta benda, namun dengan cara berzakat, berinfak dan bersedekah manusia mengembalikan fitrahnya sebagai manusia dan menyembah kepada Allah Swt., bukan menghambakan diri pada harta benda. Islam mengajarkan umatnya agar bekerja keras, makan makanan dari hasil keringat sendiri tapi bukan tujuannya untuk menumpuk harta dan gagah-gagahan, akan tetapi dengan harta yang diperoleh justru tujuannya agar manusia memanusiakan dirinya dengan bisa berbagi terhadap sesama manusia, membantu orang lain yang memerlukan bantuan serta mempersiapkan kehidupan ukhrawi yang abadi.

Hukum hudud, rajam, potong tangan, pembagian warisan jika ditelisik secara lebih mendalam, akan ditemukan bahwa syariat-syariat itu, tidaklah untuk membinasakan dan menyiksa manusia, sebab di balik hukum yang nampak keras itu, terdapat filosofi efek jera yang akan menghalangi kerusakan yang lebih besar. Hukum-hukum seperti itu, sesungguhnya mengandung tujuan penghormatan dan penghargaan bagi manusia. Terjadinya dendam kesumat, peperangan antarsuku,

dan banyaknya kejahatan-kejahatan sosial karena efek jera itu kurang sehingga diperlukan ketegasan dan kebijaksanaan dalam menjaga kehidupan bersama.

Larangan mencuri misalnya, itu berarti kita menjaga diri kita dari tidak mengambil hak orang lain tetapi pada saat yang sama Islam melarang ribuan orang bahkan jutaan orang untuk tidak mengambil harta benda kita. Ini berarti hukum-hukum Islam juga terkandung di dalamnya nilai-nilai kemanusiaan yang disebut dengan *Insaniyyah*.

Bukti lain tentang unsur *insaniyyah* agama Islam, dapat dilihat dari diutusnya rasul, dalam rupa dan bentuk manusia. Muhammad Saw. Rasul adalah manusia biasa, dan bukan malaikat atau makhluk yang berbeda dengan manusia. Rasulullah Saw., melakoni kehidupan sehari-harinya sama seperti manusia lain, hidup berkeluarga keluarga, melayani anak istrinya, bersenda gurau, bermasyarakat dan membaur.

Rasulullah Saw., memberikan contoh teladan kepada manusia bagaimana beribadah dengan baik, bagaimana hidup berkeluarga dengan dan juga bagaimana hidup bersosial, berbangsa dan bernegara dengan baik. Seandainya Malaikat atau jin yang diutus oleh Allah Swt., untuk membawa ajaran Islam, pastilah manusia berdalih bahwa Rasul akan mudah melaksanakan segala bentuk taklif (kewajiban) tersebut karena yang memberikan contoh bukan manusia biasa, ia adalah malaikat yang tidak merasakan penat, lapar dahaga dan keinginan kehidupan dunia. Malaikat juga diciptakan tidak punya potensi untuk membangkang sehingga wajar jika malaikat taat. Berbeda jika Rasul itu manusia biasa yang memiliki perasaan, kebiasaan, potensi yang semuanya sama dengan manusia maka manusia pasti dapat mencontohnya tanpa ada argumentasi seperti jika malaikat yang diutus oleh Allah Swt.

Diutusnya Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul memberi contoh teladan dalam berakidah, beribadah, dan berakhlak adalah *insaniyyah* karena yang memberikan contoh dan diberikan contoh ada dua makhluk yang sama yaitu manusia maka ajaran dan yang memberikan contoh teladan adalah bukti dari *insaniyyah*-nya ajaran Islam.

Dari segi akidah, agama Islam juga datang untuk memanusiakan manusia agar jangan tunduk dan patuh pada selain Allah Swt., sehingga tercipta kebahagian dalam hidup manusia bukan sebagai hamba terhadap pekerjaan, hamba terhadap harta, hamba pada tuhan-tuhan

selain Allah, sebab manakala manusia meyakini berbilangnya Tuhan maka pada saat itu kebahagiaan akan hilang dari kehidupan mereka.

Agama Islam adalah *insaniyyah* tapi bukan humanisme.[3] *Insaniyyah* berbeda dengan humanisme. *Insaniyyah* mempunyai tujuan memuliakan manusia dengan kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang dimuliakan Allah Swt. serta diberi tugas untuk memakmurkan alam semesta ini. Adapun humanisme dalam pandangan Barat adalah menjadikan manusia sebagai hamba pada syahwatnya. Dilegalkannya perkawinan sejenis, homo seks, lesbian, kebebasan mengungkapkan pendapat meskipun menghina orang lain dianggap sebagai humanis. Padahal kebebasan semacam itu justru menjatuhkan martabat manusia yang telah dimuliakan oleh Allah Swt.

Prinsip-prinsip humanisme Barat juga mengajarkan kepada manusia untuk tunduk pada syahwatnya yang kemudian diterjemahkan menjadi hak asasi manusia. Dalam ajaran Islam manusia mesti dipelihara dari kerusakan agama, kerusakan akal pikiran, kerusakan jiwa, kerusakan harta benda, kerusakan keturunan dan harga diri. Semua yang dapat mengganggu hal-hal tersebut maka kemudian diberikan sanksi dalam rangka memanusiakan manusia.

Sebaliknya, Islam melarang perbuatan-perbuatan tercela tersebut karena bertujuan untuk menjaga martabat manusia agar tetap hidup berdasarkan fitrah kemanusiaan. Manakala perbuatan-perbuatan tersebut dilegalkan maka akan timbul ketimpangan di tengah-tengah masyarakat yang akan berakhir pada kekacauan dan kehancuran kehidupan manusia.

C. *Alamiyyah*

Islam juga memiliki muatan *alamiyyah* yang berarti bahwa agama Islam adalah ajaran yang bersifat menyeluruh bagi manusia dan sesuai bagi seluruh manusia. Islam tidak hanya terbatas untuk tempat dan bangsa-bangsa tertentu saja seperti pada sebagian agama yang ada. Islam bersifat menyeluruh atau *alamiyyah* berarti ajaran agama Islam dapat diterapkan

[3]Humanisme adalah suatu paham yang memberi kemerdekaan manusia untuk bertindak dan berbuat sebagai manusia, humanisme adalah salah satu istilah yang dikenal di Barat dalam rangka menghalalkan segala bentuk perbuatan yang dianggap kebebasan manusia dalam bertindak dan berekspresi.

pada semua bangsa, baik bangsa Asia, Afrika, Eropa, maupun bangsa Amerika karena hukum dan perundang-undangan beserta syariatnya bukanlah produk lokal, namun ia produk dari Sang Pencipta, Allah Swt. Oleh karena itu, Islam bukanlah ajaran yang sektarian.

Islam sebagai agama yang *alamiyyah* menjadi agama yang penyebarannya tercepat pada saat ini. Laporan dari beberapa media Barat menunjukkan bahwa penyebaran dan perkembangan agama tercepat di Eropa dan Amerika pada saat ini adalah agama Islam. Di Ibu kota Rusia, Moskow sudah menjadi fenomena mingguan, manakala hari Jumat maka jalan-jalan di kota Moskow menjadi padat akibat melimpah ruahnya umat Islam yang pergi menjalankan ibadah salat Jumat di masjid.

Islam sebagai agama yang *alamiyyah* berbeda dengan agama sebelumnya yang diutus sebagai agama kaum dan kelompok tertentu saja, oleh karena itu agama Islam sangat sesuai untuk berkembang pada akhir zaman ini. Islam sebagai agama *alamiyyah* dapat dibuktikan dengan kesaksian dari para pemeluknya yang beragam ras, budaya dan peradaban. Tidak satu pun kelompok, ras, bangsa di dunia ini yang memeluk agama Islam kecuali mereka merasakan nikmat keimanan tersebut. Begitu pula tidak ada satu pun bangsa di dunia ini yang memeluk agama Islam kecuali merasakan kebenaran dari agama Islam dan sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai ajaran Islam juga bersifat alamiah karena apa yang dianggap baik oleh ajaran Islam maka seluruh dunia menganggapnya baik, sebaliknya apa yang dilarang dalam ajaran Islam maka seluruh dunia pasti menganggapnya juga tidak baik. Berbeda dengan etika, moral, dan sebagainya, terkadang apa yang dianggap beretika pada satu tempat justru pada tempat yang lain dianggap tidak beretika. Apa yang dianggap baik dalam satu komunitas, suku, maupun bangsa belum tentu dianggap baik dalam komunitas, suku, maupun bangsa yang lain.

Berbuat baik kepada orang tua adalah ajaran Islam yang bersifat alamiah karena tidak ada satu pun negara di dunia ini yang menganggap buruk ketika ada orang berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Begitu pula berbuat baik kepada tetangga dan masyarakat.

D. Universal

Ajaran Agama Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia mulai dari hal-hal yang kecil sampai kepada hal-hal yang besar. Mulai dari urusan agama, ibadah, pemerintahan, negara, ekonomi sampai masalah urusan rumah tangga dan pribadi. Syariat dalam ajaran Islam, lengkap dan memuat aturan-aturan yang menyentuh seluruh sisi kehidupan manusia tanpa terkecuali.

Dari sisi hukum, ajaran agama Islam meliputi semua dimensi aturan, mulai dari hukum tata negara, hukum sosial, hukum rumah tangga (*al-ahwal al-syakhsiyah*), bahkan sampai pada urusan masuk dan keluar toilet, tidur, bangun dan hubungan keluarga, seluruhnya telah diatur secara lengkap.

Agama Islam mengatur hubungan hamba dengan Allah Swt., tata cara berakidah, beribadah, apa yang disenangi oleh Sang Pencipta dan apa yang tidak diridai oleh-Nya, semua itu telah diatur dalam hubungan vertikal tersebut. Apa pun yang dilakukan pemeluk agama Islam semuanya dalam rangka mencari rida-Nya, seluruh ibadah yang dilakukan adalah ibadah yang telah diajarkan Allah melalui rasul-Nya.

Begitu pula hubungan antara sesama manusia dalam rangka hidup yang damai aman dan kebersamaan. Islam mengajarkan untuk hidup bertetangga yang baik, hidup berbangsa dan bernegara yang baik. Bahkan kesempurnaan iman seseorang terletak dari bagaimana hubungan baiknya seseorang dengan sesamanya manusia. Lebih dari itu Islam telah menekankan bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat terhadap sesamanya manusia.

Islam juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta sehingga tercipta ekosistem yang bagus dan lestari. Manusia adalah pemakmur alam semesta dalam ajaran Islam sehingga baik dan buruknya alam semesta ini tergantung dari baik dan buruknya manusia yang mengelola alam semesta ini.

Islam bahkan mengatur kehidupan pribadi dan kehidupan rumah tangga. Seluruh dimensi kehidupan manusia Islam memberikan tuntunan. Misalnya hal yang sifatnya pribadi, ketika masuk ke toilet maka kaki kiri yang terlebih dahulu masuk baru kaki kanan, dan ketika keluar maka kaki kanan yang terlebih dahulu keluar baru kaki kiri. Di dalam toilet umat Islam dianjurkan untuk tidak mengeluarkan hajat

menghadap ke arah Matahari terbit maupun Matahari terbenam, sebagai penghargaan kepada dua tanda kemahakuasaan Allah Swt., matahari dan bulan.

Islam juga mengajarkan tata cara berbaring untuk membiasakan diri menghadap kekanan dan sewaktu-waktu menghadap kekiri supaya terjadi sirkulasi peredaran darah seperti yang dilakukan kepada Ashabul Kahfi yang dibolak balik kanan dan kiri.[4]

Islam yang universal mengajarkan agar umatnya bangun cepat di waktu subuh beribadah, lalu kemudian bertebaran mencari rezeki sehingga ada keseimbangan antara ibadah dan aktivitas mencari rezeki karena satunya bersifat ibadah langsung (*mahdhah*) dan yang satunya menjadi ibadah sosial.

Islam bukan hanya berbicara tentang negara, ekonomi, sosial, tetapi juga berisi ajaran bagaimana bergaul dengan istri secara baik termasuk hal-hal yang bersifat seksual. Di mana, kapan, dan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam rangka hubungan suami dengan istri tersebut.

Islam yang memiliki ciri universal adalah ajaran yang tidak boleh dipahami secara terpisah-pisah, ajaran Islam adalah ajaran yang satu kesatuan yang utuh, itulah sebabnya sehingga agama Islam tidak membuka jalan pemilahan dan pemisahan antara satu dimensi kehidupan dengan dimensi kehidupan yang lain. Bahkan pemisahan itu dinilai sebagai kekeliruan yang dapat menyebabkan ketimpangan. Sekularisasi dengan cara memisahkan antara urusan negara dan urusan agama atau sebaliknya tidak dapat dibenarkan dalam pandangan agama Islam, sebab agama Islam adalah agama yang hadir untuk mengatur keseimbangan hidup antara satu dimensi dan dimensi yang lain.

E. *Wasathiyyah* (Unggul)

Agama Islam mengutamakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Agama Islam senantiasa menjaga keseimbangan kehidupan jasmani dan kehidupan rohani. Ajaran-ajarannya tidak ekstrim dan berlebihan. Tidak diajarkan bagi umat Islam untuk hanya mengejar akhirat belaka, dengan melupakan kehidupan duniawi, dan

[4]Al-Kahfi (18): 18.

tidak dibenarkan pula untuk mengejar kehidupan duniawi, dengan mengabaikan akhirat. Di sinilah antara lain tampak, *wasathiyyah* atau moderasi Islam.

1. *Wasathiyyah* dalam Berakidah

Wasathiyyah Islam dalam bidang akidah dapat dilihat dari segi ajarannya yang menyelamatkan manusia dari dua bentuk ekstrim. Ekstrim politeisme yang mempertuhankan banyak tuhan dan ekstrim ateisme materialisme yang mengingkari sama sekali keberadaan Tuhan dan keberadaan yang bersifat metafisika. Oleh karena itu, Islam mengajarkan *wahdaniyyah* atau monoteisme yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kedua bentuk ekstrem berakidah tersebut merugikan manusia. Politeisme menjadikan manusia terikat dengan banyak tuhan sehingga manusia tidak bahagia dalam beragama karena selalu dibayang-bayangi dengan berbagai kekuatan supranatural sehingga manusia tersandera dalam banyak kekuatan. Akibatnya, manusia menjadi tidak merdeka dalam hidupnya karena ia menjadi perebutan dari kekuatan-kekuatan tuhan yang mereka yakini. Oleh karena itu, politeisme akan menciptakan kegalauan dalam jiwa dan pribadi yang memahaminya.

Ateisme dan materialisme yaitu golongan yang hanya percaya pada sesuatu yang bersifat material, sementara persoalan-persoalan metafisika yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia tidak diimani, mereka adalah para ateis yang tidak bertuhan, bahkan tuhan dalam pandangan mereka adalah ciptaan manusia yang diliputi perasaan takut dari kekuatan supranatural (kekuatan gaib). Akibatnya banyak kalangan ateis menemukan jalan buntu ketika menghadapi persoalan yang tidak dapat dipecahkan penyelesaiannya melalui pendekatan material. Akibatnya di negara-negara maju yang menganut fahaman ateis banyak melakukan bunuh diri ketika berada dalam kebimbangan dan kebingungan yang tidak diselesaikan melalui keyakinan mereka.

Ateisme dan materialisme juga berdampak buruk pada manusia sebab hati nurani manusia bertentangan dengan ateisme. Kenyataannya manusia manapun di dunia ini pasti batinnya mencari kekuatan super natural untuk disembah. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari sejarah manusia sepanjang zaman yang senantiasa mencari Tuhan. Bahkan tidak ada satu bangsa yang pernah menempati alam semesta ini kecuali

meninggalkan sisa-sisa tempat peribadatan. Di Mesir masih terdapat ma'bad Luxor, tempat peribadatan di masa Fir'aun. Dicina, India dan tempat-tempat peradaban kuno selalu menyisakan tempat-tempat peribadatan.

Prinsip akidah Islam adalah keseimbangan, meletakkan kedudukan setiap persoalan pada tempat yang sewajarnya bukan melebih-lebihkan persoalan yang ringan atau menganggap ringan persoalan yang semestinya mendapat perhatian yang serius. Tuhan yang disembah dalam pandangan Akidah Islam semestinya diletakkan pada kedudukan Allah Yang Maha Agung, tidak ada satu pun makhluk yang sepadan dengan-Nya ataupun menyerupainya sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

Islam yang mengajarkan *wasathiyyah* dalam berakidah dapat menyelamatkan manusia dari kerugian baik yang bersifat material maupun yang bersifat in material. Manusia yang hanya bertuhan satu yaitu kepada Allah Swt. akan merdeka hidupnya dari belenggu ikatan-ikatan terhadap tuhan yang banyak. Dengan hanya bertuhan pada satu Tuhan menjadikan manusia merdeka dan bebas dalam beraktivitas karena manusia yang bertauhid percaya sepenuhnya kepada Allah sebagai pelindung dan penolong dari segala kekuatan yang ada.

Tuhan dalam pandangan Islam adalah Allah Swt. yang memberikan kekuasaan kepada hamba-Nya dan Dia juga yang menarik kekuasaan itu. Dia memberikan manfaat dan tidak ada satu pun yang dapat mencegah-Nya. Dia yang menarik nikmat dari hamba-Nya dan tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menahan keinginan tersebut. Akidah Islam adalah akidah yang berada pada jalur yang benar, akidah yang sangat bertentangan dengan dua model ekstrem dalam berakidah, tidak bertuhan dan mempertuhankan banyak Tuhan juga tidak mengingkari keberadaan Tuhan.

Dalam masalah kenabian, akidah Islam meletakkan kedudukan nabi dan rasul tidak lebih dari kapasitasnya sebagai manusia biasa yang diberikan wahyu dan tugas untuk membimbing manusia ke jalan yang diridai oleh Allah Swt. Keimanan kepada rasul-rasul Allah merupakan salah satu di antara pokok akidah Islam karena rasul-rasul merupakan perantara antara manusia dengan Allah Swt. Manusia memahami wahyu, syariat serta hukum-hukum yang ditetapkan Allah Swt. melalui

perantaraan mereka.[5] Oleh karena itu dalam Akidah Islam, nabi dan rasul tidak boleh dipertuhan karena ia hanya merupakan rasul Allah Swt.

Setinggi manapun cinta umat Islam pada Nabi Muhammad Saw., bahkan para sahabat lebih rela mengorbankan jiwa dan raganya demi menjaga kehormatan baginda namun tidak ada satu pun sahabat maupun umat Islam yang mempertuhankan Nabi Muhammad Saw.

Ketika Rasulullah Saw. kembali menemui Sang Khalik, Umar bin Khattab sangat terkejut dan terpukul sehingga ia menghunus pedangnya sambil menegaskan: "*Siapa yang mengatakan Muhammad wafat maka saya akan potong lehernya*". Namun Abu Bakar dengan tenangnya mengingatkan Umar bin Khattab tentang akidah Islam yang sebenarnya. Beliau mengatakan: "Barang siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah menghadap Tuhannya dan barangsiapa yang menyembah Allah Swt. maka sesungguhnya Allah Maha Hidup". Selepas itu Abu Bakar membacakan ayat (QS Ali Imran (3):144).

﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ﴾

Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul yang sudah pun didahului oleh beberapa orang Rasul (yang telah mati atau terbunuh). jika demikian, kalau ia pula mati atau terbunuh, (patutkah) kamu berbalik (berpaling tadah menjadi kafir)? dan (ingatlah), sesiapa yang berbalik (menjadi kafir) maka ia tidak akan mendatangkan muḍārat *kepada Allah sedikitpun; dan (sebaliknya) Allah akan memberi balasan pahala kepada orang-orang yang bersyukur (akan nikmat Islam yang tidak ada bandingannya itu)* (QS Ali Imran [3]:144).

Sejenak Umar bin Khattab tertegun kemudian membenarkan ungkapan Abu Bakar Asiddiq r.a.

Islam sebagai agama yang *wasathiyyah* bukan hanya dalam masalah keyakinan terhadap rukun Iman, Islam juga sangat menjaga toleransi beragama dalam berakidah. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar jangan sama sekali mencaci maki tuhan-tuhan yang disembah

[5]Abdul Hamid Abdul Mun'im Madkur, *Dirasat fi al-Aqidah al-Islamiyyah*, (Cairo: Dar al-Tsaqafah al-Arabiyyah, 2000) hlm. 270.

penganut agama yang berbeda karena boleh jadi lantara caci maki tersebut penganut akidah yang lain bisa balik mencaci maki Allah Swt.[6] Ajaran Islam di satu sisi mengajarkan keyakinan yang kuat, pada saat yang sama Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga perasaan keberagamaan yang beragam sehingga semua umat manusia dapat hidup berdampingan sesuai dengan keyakinannya dalam berakidah.

2. *Wasathiyah* dalam Beribadah

Dari segi Ibadah, Islam mengajarkan *wasathiyyah*. Islam sangat menghargai keinginan seseorang untuk beribadah tetapi pada saat yang sama Islam juga sangat mencela orang yang melalaikan tugasnya hanya karena ibadah. Baik tugas dalam negara, rumah tangga maupun melalaikan tugas dalam menjaga keperluan fisik.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah Saw., Anas bin Malik, dikatakan bahwa ada tiga orang laki-laki yang mendatangi istri-istri baginda Rasul Saw., untuk mempertanyakan bagaimana ibadah Baginda Rasul Saw. Ketika disampaikan kepadanya perihal ibadah Rasulullah Saw., ketiganya merasa bahwa apa yang mereka lakukan ternyata jauh baik dari apa yang dilakukan Rasul Saw.

Yang pertama mengatakan: "Saya melakukan salat sepanjang malam tanpa henti", begadang sampai subuh tanpa tidur. Sahabat yang kedua mengatakan: "Saya berpuasa sepanjang hari" tiada hari tanpa saya berpuasa. Yang ketiga mengatakan: "Saya tidak menikah dan tidak akan menikah" karena saya tidak mau terganggu dengan istri untuk beribadah kepada Allah Swt.

Ketika informasi ini disampaikan kepada Rasulullah Saw., beliau lalu bersabda: "Kalian yang mengatakan ini dan itu? Demi Allah ketahuilah bahwa saya adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa dibanding kalian, tetapi saya berpuasa dan juga berbuka puasa (tidak berpuasa sepanjang masa), saya salat dan juga istirahat, dan saya juga menikah, barangsiapa yang tidak suka sunahku maka sesungguhnya saya berlepas tangan darinya (HR Bukhari).[7]

---

[6]QS Al-An'am (6): 108.

[7]Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, al-Jami' al-Shahih, Bab al-Targhib fi al-Nikah Juz 5 (Beirut Yamamah: Dar Ibn Katsir 1987), hlm. 1949.

Hadis ini ingin menjelaskan bahwa Islam adalah ajaran yang seimbang antara urusan duniawi dan urusan akhirat. Seseorang tidak dibenarkan untuk menghabiskan waktunya hanya untuk salat, puasa, bahkan tidak mengawini wanita. Agama Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah ukhrawi dan amaliah duniawi. Agama Islam adalah agama *wasathiyyah* yang senantiasa menjunjung prinsip-prinsip keseimbangan dalam beragama.

Islam juga mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Oleh karena itu doa yang senantiasa dipanjatkan oleh umat Islam adalah "*rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fil-akhirati hasanah wa qina azaba al-nar*". Doa ini merupakan doa yang mengajarkan umat Islam untuk hidup seimbang tanpa memberikan porsi yang berlebihan pada satu bagian. Ajaran Islam tidak ekstrim yang berlebihan terhadap kehidupan akhirat lantas melupakan kehidupan dunia atau sebaliknya.

Dalam surah Al-Qashash juga disebutkan: "*Dan tuntutlah segala sesuatu yang dapat membahagiakanmu di akhirat dan janganlah Engkau melupakan bahagianmu dari dunia*". Suatu ajaran yang memerintahkan keseimbangan akhirat dan dunia. Umat Islam diperintahkan untuk mempersiapkan kehidupan akhirat yang abadi dengan memperbaiki ibadah, hubungan sosial, akhlak yang mulia. Pada saat yang sama Islam juga memerintahkan umatnya untuk jangan lupa ambil bagian dalam kehidupan dunia. Mengambil bagian dari dunia berarti menjadi pelaku, pengelola. Umat Islam dituntut untuk bekerja keras, disiplin, jujur, amanah agar supaya bisa hidup layak di dunia dan tidak menjadi kelompok yang termarginalkan di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, ekstrim akhirat dan ekstrim dunia dua-duanya dilebur dalam satu konsep doa "*Rabbana atina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adzabannar*".

3. *Ummatan Wasathan*

Allah Swt. telah berfirman dalam Al-Qur'an yang mendeklarasikan kepada seluruh dunia bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan Wasathan*.[8] Hanya saja penerjemahan *wasathan* ini sangat variatif di kalangan pemikir-pemikir Islam sehingga sangat perlu mendiskusikan kembali pemahaman tersebut.

[8]QS Al-Baqarah (2): 143.

Wasathan dalam ayat tersebut bukanlah berarti Islam menginginkan umatnya menjadi umat yang sederhana, toleransi tanpa batas, mengalah dan takut untuk dianggap umat islam. *Wasathan* bukan berarti umat Islam berada pada posisi yang tidak tegas terhadap persoalan-persoalan yang prinsipil. *Wasathiyyah* Islam justru sebaliknya mendorong penganutnya menjadi umat yang bermartabat, kuat dan disegani.

Allah juga menegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik yang dipersiapkan untuk memberikan contoh teladan kepada seluruh umat yang ada.[9] Ini berarti umat Islam bukan diperintahkan menjadi umat yang sederhana tetapi umat Islam didorong untuk menjadi penengah dalam setiap persoalan yang dihadapi umat manusia. Umat Islam semestinya mengambil bagian dalam menciptakan perdamaian dan kesejahteraan umat manusia.

Menjadi penengah dalam berbagai persoalan umat manusia bukanlah pekerjaan mudah. Umat yang memiliki kapasitas tersebut mesti ditempa dari awal, bagaimana mungkin menjadi umat penengah jika dimensi kekuatan sebagai penengah tidak dimiliki. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa julukan *ummatan wasathan, khairu ummah* adalah suatu dorongan kepada umat Islam untuk menjadi umat yang terunggul. Masalahnya adalah tinggal pada diri umat Islam apakah mereka ingin menjadi umat yang terunggul atau ingin menjadi umat pecundang karena hukum *sunatullah* mengajarkan bahwa hak ikhtiar berada pada diri manusia. Yang jelas dimensi untuk maju telah dipersiapkan oleh Allah Swt., dalam diri umat Islam, tinggal bagaimana umat Islam mengelola dimensi keunggulan tersebut.

Untuk menjadi *ummatan wasathan* umat Islam mesti berinteraksi dengan *sunatullah* sebagai prasyarat keunggulan. Hukum *sunatullah* menegaskan bahwa siapa yang banyak membaca, menganalisis dan melakukan pengkajian maka ia akan menjadi ilmuwan. Pada tahap berikutnya *sunatullah* juga mengajarkan bahwa bangsa mana saja yang menguasai ilmu pengetahuan maka ia akan menjadi penguasa. Oleh karena itu umat Islam mesti melakukan perubahan sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. dalam QS Al-Ra'd (13): 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

[9]QS Ali-Imran (3): 110

Ayat tersebut menyebutkan kunci perubahan pada suatu *ummah* (bangsa) adalah perubahan yang terjadi pada mentalitas umat tersebut, di mana perubahan itu melalui beberapa jenjang perubahan, baru sampai kepada perubahan yang dijanjikan oleh Allah Swt., bahkan perubahan yang dijanjikan oleh Allah Swt., adalah perubahan yang sudah mencapai tahap terakhir dari beberapa perubahan sebelumnya sebagai prasyarat perubahan dari Allah Swt.

Menurut Ayat tersebut perubahan suatu *ummah* (bangsa) harus dimulai dengan perubahan yang ada dalam *al-anfus* (jiwa) baru kemudian berproses menjadi perubahan pemikiran, pemahaman dan pandangan-pandangan yang sebelumnya diyakini dan berpegang teguh padanya. Manakala perubahan-perubahan tersebut sudah melalui *sunatullah* yang digariskan oleh Allah Swt. barulah kemudian Allah akan merubah kondisi kaum tersebut dari yang miskin menjadi kaya, dari terkebelakang menjadi maju, dari konsumen menjadi produsen, dst.

Perubahan pemikiran dalam Islam juga mesti dimulai dengan sosialisasi pemahaman moderasi beragama kepada umat Islam dari berbagai jenjang sehingga Islam yang agung bisa terjaga dengan baik sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

BAB 5

DIMENSI-DIMENSI AJARAN ISLAM

Islam sebagai agama universal, memberikan aturan dan pedoman yang menjadi rujukan bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupannya di dunia sebagai persiapan kehidupannya di akhirat. Dengan mengikuti metode-metode ajaran yang telah ditetapkan melalui Al-Qur'an dan *al-Hadis*, maka hal itu menjadi jaminan kebahagiaan kehidupan umat Islam di dunia dan akhirat.

Ajaran Islam melalui syariatnya, telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Jika ingin diletakkan dalam pembagian yang besar, maka Islam memiliki dua pokok ajaran utama, di bawahnya terurai berbagai macam dimensi kehidupan. Kedua pokok ajaran yang dimaksud adalah akidah dan syariah. Pembagian umum ajaran Islam ke dalam dua dimensi pokok ajaran ini disampaikan oleh Mahmud Syaltut, Mantan Grend Shekh al-Azhar.[1]

Narasumber lain mengemukakan bahwa inti pokok ajaran Islam, dapat dibagi ke dalam tiga *mainstream,* yaitu akidah, ibadah, dan muamalah. Pembagian ini tampak lebih sistematis, dibanding jika hanya dibagi ke dalam dua pokok pikiran besar. Penulis sendiri lebih

[1]Lihat bukunya *Islam Aqidah Wa Syari'ah*.

condong membagi *mainstream* ajaran Islam menjadi tiga bagian, yaitu Akidah, Ibadah, dan Muamalah.

Akidah mewakili pilar-pilar tauhid, yang bahasannya tentang keimanan kepada satu-satunya Ilah (Tuhan) pencipta alam semesta. Bagian ini mencakupi seluruh rangkaian rukun iman, seperti iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada rasul, kepada kitab, kepada hari kiamat dan kepada qada dan qadar.

Ibadah mewakili tata cara komunikasi antara hamba dengan Allah Swt. Ibadah juga merupakan tata cara penghambaan diri hamba dengan Tuhannya. Ini sekaligus sebagai penciri dalam setiap agama karena setiap agama memiliki ritual tersendiri dalam berkomunikasi dengan Tuhan yang disembah.

Muamalah mewakili tata cara dan tata kelola hubungan antara satu manusia dengan manusia yang lain baik sifatnya individu maupun kelompok. Muamalah juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta.

A. Akidah

Agama terpancar dalam rukun iman[2] yang wajib diyakini oleh seorang Muslim. Meninggalkan salah satu dari enam rukun iman tersebut menyebabkan rusaknya akidah dan keimanan seseorang. Kerusakan pada akidah juga berdampak pada kerusakan seluruh dimensi agama Islam termasuk ibadah dan interaksi sosial.

Akidah, adalah bagian yang terpenting dari pokok-pokok ajaran Islam karena akidah berfungsi sebagai kunci pembuka bagi keislaman seseorang. Islam jika diibaratkan sebuah rumah maka kunci memasuki rumah tersebut adalah akidah, tanpa kunci maka kita tidak bisa masuk ke dalam rumah tersebut. Bagaimanapun bagusnya isi dalam rumah tersebut tanpa memiliki kuncinya maka tidak bermanfaat segala fasilitas yang ada di dalamnya.

Akidah memberikan arah tujuan hidup manusia. Akidah juga memberikan tuntunan kepada manusia untuk hidup di dunia ini

[2]Iman Kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasul-rasulnya, iman kepada hari kiamat serta iman kepada qada dan qadar.

bahwa alam yang kita tempati ini tidak kekal dan manusia juga tidak selamanya berada pada alam ini. Alam dunia hanya menjadi hunian sementara untuk mengumpulkan bekal menuju alam yang abadi alam akhirat. Tanpa akidah maka tujuan hidup manusia tidak jelas ke mana sesungguhnya ia akan pergi dan untuk apa semua yang di lakukan di dunia ini.

Banyak pertanyaan-pertanyaan penting yang lahir dalam benak manusia, tentang dirinya yang terdiri dari jasmani, ruh, dan jiwa. Pertanyaan tentang alam semesta, tumbuh-tumbuhan yang beraneka bentuk dan warna serta rasa meskipun semuanya makan dari tanah yang satu. Hewan-hewan dengan berbagai alamnya, ada yang hidup di darat, ada yang hidup di air dan ada yang hidup di darat dan di air sekaligus. Burung-burung yang terbang diangkasa mengapa ia bisa terbang dan mengapa bangsa itik yang juga memiliki sayap tidak biasa terbang. Pertanyaan tentang pencipta alam semesta dsb, semua itu hanya bisa dijawab melalui akidah yang benar.

Akidah juga berfungsi untuk membebaskan manusia dari ikatan-ikatan kepercayaan yang keliru berupa takhayul, khurafat, dan syirik,[3] kepercayaan-kepercayaan tersebut dapat membelenggu kehidupan manusia sehingga tidak lagi menjadi makhluk yang berkuasa di alam semesta ini.

Takhayul adalah kepercayaan dalam bentuk khayalan belaka yang sesungguhnya tidak pernah ada dalam dunia realitas. Jika manusia terpapar dengan kepercayaan takhayul maka manusia tersebut sangat penakut bahkan ke mana saja pergi selalu dibayang-bayangi dengan takhayul kepercayaannya sehingga untuk mengobati perasaan tersebut melakukan pengorbanan yang tidak sedikit jumlahnya. Naik ke gunung maka perlu memberikan sesajen, turun ke sungai perlu memberikan makanan, ketemu dengan pohon besar perlu berkorban dengan melepas hewan, dan lain sebagainya.

Manusia yang terpapar dengan khurafat lain lagi karena khurafat ini kelanjutan dari takhayul. Manusia yang bertakhyul kemudian

[3] *Takhayul* adalah pemikiran tentang sesuatu yang bersifat khayalan belaka yang tidak pernah ada dalam dunia realitas. *Khurafat* adalah kepercayaan karut yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah ritual keagamaan yang tanpa dasar yang jelas. *Syirik* adalah keyakinan adanya kuasa selain Allah sehingga menyekutukan Allah dengan kuasa tersebut.

melakukan ritual ibadah yang tidak pernah diajarkan oleh Sang Pencipta alam semesta. Akibatnya lahirlah berbagai macam ritual yang tidak berdasar dan tanpa dalil inilah yang disebut bidah dalam pemahaman para sahabat dan ulama terdahulu yaitu segala bentuk ibadah yang dilakukan tanpa dasar dari Allah Swt. dan rasul-Nya.

Syirik berarti menduakan Allah Swt., atau menyekutukannya dengan sesuatu yang dianggap berkuasa dan maha hebat. Orang yang terpapar dengan syirik tidak bisa fokus beribadah dan tidak khusyuk karena hidupnya terbagi kepada penyembahan banyak tuhan. Hidup orang yang terpapar dengan syirik menjadi terbatas, mereka tidak merdeka dalam bertindak karena senantiasa dibayang-bayangi oleh kekuatan supranatural yang cukup banyak. Dalam Al-Qur'an dipertanyakan apakah sama orang yang memiliki tuan yang banyak dengan orang yang hanya memiliki tuan yang satu. Hamba yang memiliki tuan yang banyak bingung dalam beraktivitas karena cukup banyak yang memberikan arahan dan perintah sementara hamba yang hanya memiliki satu tuan hanya menerima arahan dari satu tuan.

Penganut agama Islam yang berakidah dengan baik adalah manusia yang mengabdikan dirinya hanya pada satu Tuhan saja yaitu Allah Swt. Manusia yang menyandarkan sepenuh hidupnya kepada Allah Swt., akan merasakan kemerdekaan dalam bertindak dan berbuat serta terbebas dari segala bentuk ikatan yang tidak berdasar.

Al-Qur'an memberikan penekanan pada akidah karena fungsi akidah yang begitu penting dalam beragama. Hampir seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk beribadah memulai seruannya dengan memanggil manusia yang beriman. Itu menunjukkan betapa pentingnya aspek akidah dan keimanan dalam kehidupan ini. Seruan untuk melakukan salat, puasa, haji, zakat semuanya dimulai dari "*ya ayyuha lasina amanu*", wahai orang-orang yang beriman.

Penekanan pada konsep akidah dan keimanan ini sangat penting karena akidah berbeda dengan aspek ibadah dan interaksi sosial. Manakala Akidah dan keimanan rusak maka seluruh bagian-bagian keislaman yang lain juga ikut rusak, ibadah mahdah tidak akan diterima oleh Allah Swt. jika aspek akidah yang rusak. Interaksi sosial juga ikut terdampak karena kebaikan-kebaikan yang dilakukan dalam interaksi sosial yang tidak didasari oleh akidah yang benar maka pahalanya tidak

akan menyeberang ke akhirat, jika interaksi sosial itu baik tanpa akidah maka hanya akan mendapatkan pujian dari masyarakat.

Begitu pentingnya akidah sehingga Rasulullah Saw., mengajak kepada umatnya untuk senantiasa menjaga akidahnya bahkan memperbaruinya sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.:

« جَدِّدُوا إِيْمَانَكُمْ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا قَالَ « أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ »[4]

"Perbaruilah keimanan kalian. Rasulullah kemudian ditanya bagaimana cara kami memperbarui keimanan? Rasulullah bersabda: perbanyaklah menyebut kalimat La Ilaha Illa Allah" (HR Ahmad).

Perbarui keimananmu, itu berarti jika ada setitik saja keimanan yang luntur kepada Allah Swt. dan keimanan-keimanan yang lain maka sepantasnya bersegera untuk memperbarui keimanan agar kotoran-kotoran takhayul, khurafat, dan syirik yang mulai menempel pada akidah segera dibersihkan sehingga akidah kembali bercahaya dan kemilau.

B. Ibadah

Dimensi kedua dalam Islam adalah ibadah. Ibadah terbagi kepada dua bagian, ada ibadah mahdah yaitu ibadah yang langsung kepada Allah Swt., dan ada ibadah yang tidak langsung tetapi melalui amal-amal saleh yang bermanfaat untuk kemanusiaan, agama dan bangsa. Ibadah mahdah adalah ibadah yang mengatur hubungan hamba dengan Allah Swt. serta tata cara melakukan penyembahan. Ibadah tersebut mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhan atau antara manusia dengan Allah Swt., sebagai pencipta, pemelihara, dan pemberi rahmat bagi hamba-hamba-Nya.

Manusia tidak akan menemukan ketenteraman dan kebahagiaan hidup tanpa menjalankan fungsi ibadah sebagaimana mestinya. Ibadah inilah yang memberikan kesejukan pada rohani manusia. Manakala manusia meninggalkan ibadah maka ada satu titik kekosongan dalam

[4]Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad, juz 18, Bab Musnad Abi Hurairah (Misr: Wizarah al-Auqaf al-Misriyyah, t.th), hlm. 475

rohani manusia yang tidak dapat diisi dengan bentuk kegiatan apa pun juga.

Ibadah juga berfungsi untuk memanusiakan manusia agar tetap berada pada hakikat kemanusiaannya yang dihormati dan disegani oleh seluruh makhluk yang diciptakan Allah Swt. baik di darat maupun di laut.

Ibadah dalam ajaran Islam memiliki makna yang sangat luas, segala bentuk aktivitas manusia yang melahirkan kebaikan-kebaikan dapat dimaknai sebagai ibadah. Ibadah bukan hanya salat, puasa, zakat dan haji. Ibadah meliputi seluruh rangkaian kehidupan yang arah dan tujuannya mencapai rida Allah Swt. Seorang guru di pagi hari meninggalkan rumahnya menuju tempat pekerjaannya dengan niat pengabdian dan mencerdaskan anak bangsa serta mencari rida Allah Swt. maka sesungguhnya disamping guru tersebut menjalankan aktivitas kesehariannya pada saat yang sama ia beribadah kepada Allah Swt. Sejak ia meninggalkan rumahnya sampai kembali ke rumahnya terhitung sebagai ibadah. Jika guru tersebut meninggal dalam menjalankan aktivitas maka ia meninggal dalam rangka beribadah.

Jangankan guru, seorang tukang ojek saja jika niatnya agar bisa mengantar orang sampai ke tempat kerjanya dengan tepat waktu sehingga orang yang diantar tersebut bisa produktif dan dapat melayani orang lain dengan baik maka tukang ojek tersebut hanya profesinya yang tukang ojek, hakikatnya ia seorang hamba Allah yang sementara beribadah kepada Tuhannya karena mencari rahmat dan rida dari Tuhannya. Ia juga terhitung sejak meninggalkan rumahnya sampai kembali kelak ke rumahnya terhitung sebagai ibadah di sisi Allah Swt.

Baik ibadah mahdah (langsung) maupun ibadah sosial kedua-duanya sangat penting karena ia menunjukkan kuatnya keimanan dan keyakinan karena akidah dan keimanan bersifat abstrak sementara ibadah dan kebaikan yang dilakukan tampak dalam kehidupan yang nyata.

C. Muamalah (Interaksi Sosial)

Interaksi sosial merupakan praktik nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan akidah dan Ibadah dapat dilihat dari interaksi sosial dan muamalah seseorang. Interaksi sosial

merupakan bagian Islam yang sangat penting karena inilah yang menjadi tolak ukur dalam melihat Islam atau tidaknya sebuah masyarakat.

Keberhasilan interaksi sosial sebuah komunitas masyarakat Islam akan memberikan dampak yang sangat baik dalam membentuk pencitraan terhadap Islam. Islam terapan inilah yang membedakan masyarakat Islam dengan masyarakat yang tidak beragama Islam. Ketika ada orang yang melakukan perjalan ke suatu kota pada bulan suci Ramadan kemudian ia mendapatkan di dalam kota tersebut terdapat banyak restoran yang buka pada siang hari serta banyak pengunjungnya, maka secara spontan orang tersebut akan mengatakan bahwa masyarakat di tempat tersebut bukan mayoritas Muslim atau paling tidak dia berkesimpulan bahwa penduduk kota tersebut tidak memiliki kualitas Islam yang baik.

Kerusakan Islam terapan inilah yang banyak melanda masyarakat Islam pada saat sekarang ini sehingga banyak orang yang berasumsi negatif terhadap Islam. Padahal kesalahan tersebut bukan terletak pada Islam sebagai agama dan ajaran, tetapi terletak pada kekeliruan umat Islam dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari mereka.

Kerusakan interaksi sosial umat Islam pada saat sekarang ini dapat dilihat dari masih banyaknya nilai-nilai Islam yang belum diterapkan secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Masih ditemukan ada pedagang Muslim yang tidak jujur, pedagang Muslim yang mengurangi timbangan jualannya, Pedagang Muslim yang mengurangi ukuran kainnya ketika menjual kain kepada pelanggannya. Masih banyak sopir taxi beragama Islam tidak amanah dalam mengantar penumpangnya, masih ada yang membodoh-bodohi penumpangnya sehingga penumpang tidak merasa nyaman bahkan merasa diperbudak dalam membayar bayaran taxi.

Kerusakan Islam terapan juga dapat dilihat banyaknya pejabat-pejabat publik yang melakukan tindakan korupsi serta tindakan tidak terpuji. Mulai dari pejabat eksekutif, legislatif maupun pejabat yudikatif, peristiwa-peristiwa tersebut mencederai nilai-nilai Islam sebagai agama yang mengajarkan kejujuran, kedamaian, dan *rahmatan lil alamin*.

Kerusakan muamalah Islam tampak jelas juga dalam masyarakat Islam seperti masih banyaknya umat Islam yang lalu-lalang di jalan

di saat umat Islam yang lain melaksanakan ibadah salat Jumat pada hari Jumat. Masih banyaknya restoran yang dibuka pada siang hari di bulan suci Ramadan, masih banyaknya anak yatim piatu yang terlantar tanpa kafil (penanggung jawab) dan masih banyaknya fakir miskin yang menjadi pengemis di jalan-jalan. Padahal ajaran Islam sangat jelas mengatur semua itu.

Kerusakan Islam terapan tidak kalah berbahayanya dari kerusakan akidah dan ibadah. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah r.a. Rasulullah Saw., menggambarkan bahaya di akhirat dari rusaknya Islam terapan atau perilaku muamalah seseorang.

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ» (رواه مسلم).[5]

"Rasulullah s.a.w. bersabda: Apakah kalian tahu siapakah orang-orang muflis (Bangkrut), mereka serempak menjawab bahwa orang muflis adalah mereka yang tidak punya uang dan tidak punya harta benda. Kemudian Rasulullah bersabda: Sesungguhnya orang yang muflis dari umatku adalah mereka pada hari akhirat kelak datang membawa pahala salat, puasa dan zakatnya, tetapi pada saat yang sama ia juga membawa dosa-dosa karena telah; mencaci maki si fulan, memfitnah si fulan, memakan harta benda si fulan dengan cara yang batil, telah mencederai si fulan, telah memukul si fulan, maka pahala amal ibadahnya diberikan ke si A, dan pahala yang lain diberikan ke si C dan seterusnya. Jika pahalanya telah habis dibagi-bagi sementara masih banyak yang belum mendapat bagian pahalanya maka dosa orang-orang yang mendapat bagian pahala akan diberikan kepadanya baru kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka (HR Muslim).

[5]Muslim ibn al-Hajjaj, Shahih Muslim, Juz 4, Bab Tahrim al-dzulm (Beirut: Dar Ihya Turath al-Arabi t.th), hlm. 1997.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa akidah dan ibadah tidak berarti sama sekali tatkala Islam terapan atau interaksi sosial rusak dan hancur, sebab di akhirat kelak akidah dan ibadah akan habis dibagi-bagi untuk menutupi hutang piutang yang ada sangkut pautnya dengan interaksi seseorang.

Begitu pula sebaliknya Islam terapan (muamalah) dan ibadah tidak memberikan manfaat bagi pengamalnya manakala akidahnya yang rusak. Begitu pula akidah dan interaksi sosial tidak akan memberikan banyak pengaruh di akhirat manakala ibadah yang hancur. Oleh karena itu, ketiga dimensi Islam tersebut perlu dipelihara dan dijaga dengan baik sehingga bisa memberikan manfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah menganalisis bahaya yang ditimbulkan dari rusaknya salah satu dari ketiga dimensi Islam tersebut sewajarnya umat Islam mengambil perhatian untuk memperbaiki akidah, ibadah, dan interaksi sosial agar supaya wibawa agama Islam dapat kembali terbumikan seperti pada masa sahabat dan *tabi'in*. Sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an, QS Al-Baqarah (2): 277.

﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS Al-Baqarah [2]: 277.

Iman dalam ayat tersebut mewakili akidah, sementara *amilusshalihat* mewakili muamalah. Adapun ibadah terwakili oleh lafaz salat dan zakat. Menurut ayat tersebut jika ketiga bentuk Islam itu terpelihara dengan baik maka orang tersebut akan mendapatkan dua keutamaan, yaitu keutamaan dunia dan keutamaan akhirat.

Keutamaan dunia adalah terpeliharanya orang tersebut dari *al-khauf* (perasaan takut) dan *al-Huzn* (perasaan sedih yang berlarut-larut). Kedua bentuk penyakit kejiwaan ini sangat menyengsarakan bagi orang yang terjangkiti karena akan menimbulkan efek yang sangat luar biasa, kehidupan yang gundah gulana dan tidak tenang.

Al-Khauf adalah penyakit kejiwaan yang terkait dengan masa depan yang tidak jelas, banyak orang selalu dibayang-bayangi masa depan yang tidak jelas sehingga melakukan tindakan-tindakan protektif yang berlebihan. Orang yang terjangkiti *al-khauf* selalu khawatir dengan masa depannya, masa depan karirnya, masa depan bisnis serta di masa tuanya. Khawatir terhadap masa depan istrinya dan masa depan anak-anaknya, sepeninggalnya bagaimana nasib anak istrinya, apa yang dimakan, siapa yang menjaganya. Bayangan-bayangan kehidupan yang suram selalu muncul di kepala orang yang terjangkiti *al-khauf*, sehingga orang yang terjangkiti perasaan *al-khauf* tidak pernah merasa tenang, padahal tidak ada satu pun makhluk di alam semesta ini yang tahu tentang masa depan.

Malaikat, jin, para nabi, apalagi manusia biasa tidak ada satu pun yang tau tentang masa depan. Malaikat ketika diberitahu tentang penciptaan manusia sebagai khalifah, mereka lantas protes dan berdalil tentang sesuatu yang tidak substantif. Ia mereka penciptaan itu hanya untuk bertasbih dan bertahmid, sementara Allah Swt. menginginkan alam semesta ini terbangun dengan luar biasa dan yang dapat melakukannya sebagaimana kenyataannya hanya anak cucu Nabi Adam a.s.

Bangsa jin juga tidak tahu tentang masa depan, di saat Nabi Sulaiman duduk di singgasananya sambil pegang tongkat lalu Allah Swt. perintah malaikat Maut mencabut nyawanya, bagsa jin yang duduk, tunduk pada Nabi Sulaiman a.s., tidak mengetahui kalau nabi Sulaiman telah wafat. Setelah Nabi Sulaiman tersungkur karena anai-anai datang memakan tongkatnya baru bangsa jin tersadar kalau Nabi Sulaiman sudah meninggal berbulan-bulan lamanya.

Jika bangsa malaikat dan bangsa jin saja tidak tahu tentang masa depan apalagi manusia biasa. Boleh jadi anak-anak yang dikhawatirkan masa depannya justru memiliki rezeki yang jauh lebih banyak dari apa yang dimiliki oleh orang tuanya. Boleh jadi anak-anak justru lebih maju karirnya berbanding mereka yang mengkhawatirkannya.

Orang yang menjaga akidah, ibadah dan interaksi sosialnya juga terhindar dari penyakit kejiwaan l-huzn. Al-huzn menyangkut masa lalu, al-huzn adalah perasaan sedih terhadap hilangnya nikmat Allah Swt., yang telah diberi dan diterima seseorang. Orang yang tertimpa penyakit al-huzn mengalami sedih yang berkepanjangan seolah-olah tidak ada

lagi kesuksesannya di masa depan. Padahal jika sebuah pintu tertutup maka boleh jadi Allah Swt., membukakan sepuluh pintu kesuksesan yang lain.

Muslim yang menjaga ketiga dimensi Islam yang telah disebutkan tersebut memiliki keyakinan bahwa segala bentuk nikmat yang diberikan adalah milik Allah Swt. Dengan keyakinan seperti itu, manusia tidak merasa risau akan hilangnya nikmat tersebut. Begitu pula manakala nikmat Allah Swt., diambil kembali maka Muslim tersebut juga menyadari bahwa segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah Swt., hanyalah titipan belaka yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan mahkamah pengadilan Allah Swt.

Keutamaan akhirat bagi mereka yang menjaga dimensi-dimensi Islam yang telah diuraikan tersebut, dijanji oleh Allah Swt., pahala dari keberislaman mereka yaitu pahalanya akan disimpangkan oleh Allah dan akan diberikan langsung tanpa melalui perantaraan malaikat.

Kesempurnaan keislaman seseorang dapat terlihat dari kesempurnaanya dalam menjaga tiga dimensi keislaman tersebut, akidah, ibadah, dan interaksi sosial atau *amilushalihat*.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 6

ISLAM DAN UMAT ISLAM

A. Islam dan Sejarah Umat Islam

Islam sebagai agama adalah ajaran-ajaran yang berisikan pedoman hidup bagi umat Islam. Ia merupakan hukum, pada saat yang sama ia juga merupakan *sunatullah* serta akidah yang tidak berubah, ia tetap akan paten dan cocok untuk diterapkan pada waktu, tempat, dan *person* Muslim manapun di dunia ini.

Masyarakat Muslim adalah aplikasi dari keberislaman, Muslim juga merupakan sejarah panjang tentang praktik kehidupan beragama Islam. Orang Islam atau Muslim adalah contoh konkret dari kaidah-kaidah Islam. Islam sebagai agama adalah ide-ide mendasar tentang kehidupan, sementara Muslim adalah realitas penerapan Islam.

Seorang Muslim adalah individu yang melaksanakan dan mempraktikkan ajaran Islam, sesuai dengan apa yang dipahaminya dari ajaran Islam. Sedangkan ajaran Islam adalah prinsip-prinsip ajaran dan kaidah-kaidah. Seorang individu Muslim atau bahkan umat Islam, tidak dapat diposisikan sebagai kaidah. Karena itu kedua hal ini yaitu Islam sebagai ajaran dan Muslim sebagai pelaksana ajaran, perlu dipilah menjadi dua persoalan yang berbeda.

Mendudukkan kedua istilah ini dalam posisinya masing-masing penting dilakukan, agar tidak terjadi ambiguitas dalam menilai praktik keberagamaan seorang Muslim. Praktik keberagamaan seorang Muslim, tidak lantas bermakna bahwa itulah Islam sesungguhnya. Sebab Islam sesungguhnya adalah Islam yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw.

Dengan demikian, maka keterbelakangan yang dialami oleh sebagian umat Islam di dunia ini, tidak dapat dijadikan argumentasi atau premis dasar yang melahirkan kesimpulan bahwa agama atau ajaran Islam, keliru dan terbelakang, atau dengan istilah lain bahwa Islam menyebabkan umatnya terbelakang bodoh dan miskin. Hal ini mutlak dan penting dipahami, bagi siapa saja yang ingin mengkaji agama Islam dengan benar.

Pemilahan antara Islam sebagai agama yang diturunkan dari Allah Swt., dan Islam sebagai sejarah yang dipraktikkan oleh orang-orang Islam di masa lalu, khususnya pascamasa kenabian, sahabat, dan *tabi'in*, adalah sebuah konsep berpikir yang penting dikristalkan dalam pikiran. Ajaran dan prinsip serta kaidah agama Islam bersifat tetap dan kekal. Adapun pengejawantahan prinsip dan kaidah tersebut, dapat saja berubah dari satu masa dengan masa yang lain, termasuk masa kita ini.

Islam senantiasa terpelihara kemurniannya dengan jaminan keterpeliharaan Al-Qur'an dari segala bentuk penyelewengan yang terjadi. Di sinilah pentingnya mengembalikan pemahaman umat Islam dan pemerhati Islam kepada prinsip dasar dan kaidah ajaran agama Islam, terlepas dari sikap jutaan orang Islam selama ratusan tahun yang lalu.[1]

Agama Islam memiliki aturan-aturan yang paten untuk diaplikasikan dalam kehidupan manusia sementara umat Islam menjauh dan mendekat dari *manhaj* (metode) ini sesuai dengan pemahaman mereka tentang Islam. Umat Islam boleh jadi keliru dan boleh jadi pula benar dalam memahami Islam sebagai agama dan aturan hidup yang perlu diaplikasikan sebagai tingkah laku, tetapi kekeliruan umat Islam dalam

[1]Mengembalikan umat Islam kepada Islam berarti kembali memahami apa yang diinginkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul tanpa harus terikat dengan realitas sejarah umat Islam karena boleh jadi Islam yang dipahami jutaan umat Islam belum tentu sesuai dengan Islam sebagai kaidah dan *sunatullah*.

menerapkan agama Islam dalam kehidupan mereka tidak boleh dianggap sebagai kaidah penentu terhadap nilai dan neraca yang sudah dibakukan seperti bakunya Islam sebagai agama.

Ketika manusia salah dalam mempraktikkan sebuah kaidah dan aturan hidup, maka mereka dianggap sebagai orang yang keliru, dan ketika mereka menyimpang, maka mereka juga dianggap sebagai orang yang menyimpang. Umat Islam yang keliru dan menyimpang tidak boleh dimaklumi kesalahannya dan tidak boleh dibiarkan melakukan penyimpangan, setinggi apa pun kedudukan dan jabatan yang dimiliki, karena ia bukan kaidah tetapi ia adalah pemahaman dari kaidah yang mungkin benar dan mungkin pula keliru.

Membersihkan seseorang dari kekeliruannya dalam memahami agama Islam tidak sama dengan pencemaran agama Islam sebagai *manhaj* (aturan dan kaidah), karena seberat apa pun kesalahan umat Islam dalam memahami dan menerapkan agama Islam, prinsip-prinsip metodologi agama Islam tersebut tetap benar, dan *qathi*'. Membenarkan kesalahan orang-orang yang keliru dan menyimpang tidak bisa ditolerir karena yang keliru adalah interaksi umat Islam terhadap agama Islam sebagai aturan hidup dan kaidah.

Islam sebagai metode (*manhaj*) lebih agung dan kekal dari umat Islam, realitas sejarah Islam bukanlah setiap aksi dan kondisi yang dibikin oleh orang-orang Muslim dalam sejarah mereka, akan tetapi sejarah Islam adalah setiap kondisi dan aksi yang dilakukan oleh orang-orang Islam yang sesuai dengan metode, prinsip dan nilai-nilai yang sudah dibakukan dalam agama Islam tersebut.

Jika pemahaman terhadap Islam senantiasa dikaitkan dengan aksi-aksi umat Islam maka itu adalah sebuah kesalahan. Karena kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan oleh umat Islam tidak boleh diatasnamakan dengan Islam dan sejarah Islam, akan tetapi kesalahan tersebut atas nama mereka sendiri sebagai seorang Muslim yang keliru dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam realitas kehidupan mereka, dan mereka bertanggung jawab di hadapan Allah atas kesalahan itu. Kesalahan yang mereka lakukan adalah menjadi tanggung jawab mereka sendiri dan seyogyanya juga dibebankan serta disandang sendiri oleh mereka. Sejarah Islam bukanlah sejarah kaum Muslimin meskipun mereka adalah orang Islam dengan nama dan ikrar.

Sejarah Islam adalah sejarah aplikasi Islam yang benar dalam gambaran manusia, tingkah laku, keadaan hidup, serta aturan-aturan masyarakatnya. Islam adalah poros yang sudah tetap yang berotasi di sekitar kehidupan manusia dalam kerangka yang mapan. Jika mereka keluar dari kerangka tersebut atau jika mereka meninggalkan poros ini, maka mereka tidak memiliki bagian dari Islam.

Tindakan dan aksi mereka tidak boleh dianggap berasal dari Islam bahkan mereka tidak boleh dikategorikan sebagai orang Muslim jika mereka keluar dari metode Islam atau tidak menghiraukan penerapannya dalam kehidupan. Seseorang dapat dianggap sebagai orang Islam karena mereka mengaplikasikan metode Islam dalam kehidupannya bukan karena namanya adalah orang Islam, juga bukan karena mereka mengatakan dalam hatinya bahwa mereka adalah orang-orang Islam.[2]

Pemahaman seperti inilah yang semestinya dikembangkan oleh Muslim dan umat Islam terhadap Islam, agar umat Islam mampu menyingkap kesalahan sebagian kelompok Islam eksklusif, bukan memandangnya sebagai kelompok yang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan dan dosa). Sikap mengkultuskan sebuah kelompok akan melemahkan pemahaman umat Islam kepada Islam yang sebenarnya karena jamaah Islam (kelompok Islam) merupakan aplikasi dari Islam yang terkadang benar dan terkadang keliru, semestinya setiap kelompok Islam diukur keberislaman mereka lewat kaidah-kaidah Islam yang baku.

Pemisahan prinsip-prinsip agama Islam dengan aplikasi atau penerapan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari terkadang tidak bisa dipahami. Oleh karena itu, yang diinginkan dari pemisahan tersebut adalah seorang Muslim mampu membedakan antara prinsip Islam dengan aplikasinya ketika ia melihat sejarah kaum Muslimin. Pengkultusan sejarah Islam memiliki *power* untuk membatalkan peranan akal dan hati nurani serta mengekang gerakan pemikiran. Hal itu bisa terjadi bagi orang-orang yang tidak jelas baginya pemisahan antara Islam dan orang-orang yang menerapkannya, sehingga dapat membatalkan upaya kaum reformis dalam menyelamatkan Islam dari kesalahan penerapan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam.

---

[2]Untuk menjadi Muslim yang hakiki, seseorang perlu memahami dan melaksanakan tiga dimensi dari keisalaman yaitu Islam sebagai akidah, memahami diri sebagai hamba yang beribadah kepada-Nya serta mengaplikasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan dari Islam aplikasi.

Islam tidak pernah memberikan jaminan dari kesalahan dan kekhilafan kepada siapa pun setelah Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi realitas kaum Muslimin telah memberikan jaminan kepada orang tertentu sehingga tidak mudah bagi umat Islam mengatakan salah terhadap pendapat yang disampaikan oleh para penguasa, atau berani mengatakan inilah yang sesuai dengan Islam sebagai prinsip dan kaidah hidup.

Secara praktik umat Islam tidak mungkin berinteraksi dengan pembesar-pembesar Islam (ulama) kecuali dengan dasar menerima apa saja yang berasal dari mereka atau menolaknya secara mentah-mentah. Cara tersebut berubah menjadi metode yang menantang kaidah teori Islam yang selama ini dipelihara oleh setiap orang Islam, yaitu "boleh mengambil dan menolak setiap pendapat (perkataan) orang, kecuali perkataan Rasulullah saw".

Tidak mudah bagi bagi umat Islam untuk keluar dari mencampur-adukkan antara Islam sebagai agama dan umat Islam sebagai sejarah dalam mengaplikasikan Islam, kecuali kalau umat Islam merasakan pentingnya menggali hubungan antara keduanya, antara Islam dan Umat Islam dan antara *sunatullah* dengan manusia. Manusia bukanlah *sunatullah* akan tetapi harus tunduk kepada *sunatullah* dan berusaha untuk menyingkap dan menerapkannya. Betapa pun tingginya kekuasaan seorang manusia ia tidak boleh melampaui batasan kemanusiaannya, karena kesalahan manusia tidak mengurangi nilainya sebagai seorang manusia dan kedudukanya.

Sebagai seorang manusia, umat Islam pun tidak terjamin untuk terhindar dari kesalahan. Setiap anak cucu Adam adalah orang-orang yang bisa melakukan kesalahan. Setiap orang betapa pun cerdiknya, tidak lepas dari kesalahan, akan tetapi dengan kesalahannya, maka eksistensinya tetap terpelihara dan tidak mengurangi nilai keintelektualannya ketika mereka tidak menguasai semua persoalan. Ini adalah penilaian yang benar terhadap manusia, bukan dengan mengangkat mereka kepada taraf *sunatullah* yang tidak berubah dan tidak salah tetapi tetap memosisikannya dalam kapasitas kemanusiaanya yang memiliki peluang untuk benar dan juga keliru.

Sebenarnya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, akan mampu mengembalikan penghargaan umat Islam kepada ulama, di mana umat Islam memberikan penghargaan kepada para ulama karena

ilmu pengetahuannya, umat Islam bertoleransi dengan kesalahan yang ulama perbuat tanpa menjadikan kesalahan tersebut sebagai beban. Umat Islam dapat mengambil sesuatu dari hasil ijtihad para ulama yang benar dan umat Islam menghindar dari kesalahan mereka tanpa menjadikan kesalahan tersebut sebagai penghinaan kepada mereka dan tidak menjadikan kebenaran sebagai jaminan kepada mereka.

Sikap seperti inilah yang dapat membebaskan umat Islam dari pengkultusan terhadap ulama kemudian berpindah kepada penghargaan karena ilmu pengetahuan yang dimiliki, karena pengkultusan kepada ulama bahayanya lebih banyak daripada manfaatnya, sebab agama Islam memiliki ciri khusus berbeda dengan sebagian pemeluk agama yang menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai Tuhan.

Sikap kaum Muslimin sekarang terhadap sejarah bukanlah sikap yang benar, karena umat Islam tidak memiliki kemampuan untuk menghindar dari kesalahan dan menarik manfaat dari kebenarannya. Umat Islam semestinya memisahkan antara orang yang melakukan penyimpangan dan orang bersalah, mengetahui pendapat-pendapat mana yang salah dan menyimpang, sehingga sejarah bisa menjadi motor penggerak ke depan bukan menjadi beban di atas pundak yang mengikat akal pikiran.

Problema utama umat Islam yang harus dituntaskan adalah merubah visi sejarah dari sela-sela *sunatullah* kemudian menempatkan sejarah itu pada posisi praktik umat Islam terhadap ajaran Islam. Ketika visi seperti itu membudaya pada umat Islam, maka dari situ umat Islam dapat meninggalkan pola perbedaan dalam mengklaim salah terhadap seseorang atau satu golongan.

Umat Islam semestinya mengambil visi yang benar terhadap sejarah dan menempatkannya pada proporsinya, umat Islam tidak mesti tercengang dengan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang siapa pun orangnya, karena umat Islam memiliki suatu standar penilaian yaitu Islam yang berfungsi sebagai metode dan kaidah. Pemahaman seperti ini akan menjadikan umat Islam dapat menarik manfaat dari kebenaran yang dilakukan umat Islam sebagai *starting point*.

Cara berfikir seperti ini dapat menjadikan umat Islam memberikan apresiasi kepada seseorang terhadap teori-teori kebenaran, baik orang Muslim yang bertakwa maupun tidak, atau orang-orang yang

mencampuradukkan amal saleh dan kemaksiatan, bahkan menjadikan umat Islam dapat menarik manfaat dari kebenaran setiap penulis baik orang mukmin maupun non-Muslim, tanpa harus mencampuradukkan kebenaran dengan kekafirannya. Ketika umat Islam menolak sebagian realitas ilmiah hanya lantaran pemilik ide tersebut tidak beriman, atau mengambil sebuah ide tanpa menganalisisnya karena pemiliknya adalah seorang Muslim, hal itu adalah sebuah tindakan yang keliru, karena kafir dan Muslim bukan kaidah tetapi ia adalah aplikasi dari sebuah agama yang mengandung nilai relativisme yang kemungkinannya boleh benar dan juga mengandung kemungkinan keliru.

Visi yang benar terhadap sejarah akan berguna bagi umat Islam dalam dua dimensi: yaitu membebaskan umat Islam dari belenggu ketakutan untuk menyingkap kesalahan dalam sejarah kaum Muslim, sebagaimana juga membebaskan umat Islam dari belenggu ketakutan untuk menyingkap kebenaran dalam sejarah orang lain.

Sikap tidak menganiaya seseorang merupakan prinsip Al-Qur'an sebagaimana sikap berlaku adil dan sikap kebencian terhadap suatu kaum untuk tidak berlaku adil merupakan prinsip Al Qur'an sebagaimana firman Allah (QS Al-Nisa: 135):

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu (QS Al-Nisa [4]: 135).

Prinsip Al-Qur'an sebenarnya menganjurkan kepada umat Islam untuk berlaku adil dan memberikan hak terhadap diri umat Islam sendiri dan kepada orang-orang yang dicintai dengan cinta yang bersahaja, bukan cinta yang membabi buta. Cinta yang diharapkan adalah cinta yang mampu menilai teman dan lawan dengan neraca keadilan dan bukan neraca hawa nafsu yang dibangun di atas pandangan yang picik.

Tujuan dari prinsip ini adalah mengambil sikap yang benar dalam melihat dan membedakan antara kebenaran di satu pihak dan pengucap dan pelakunya di pihak yang lain. Dengan begitu maka kebenaran akan tetap berada dalam wadahnya sendiri sebagai sebuah kebenaran.

Perhatikan tentang kebenaran apa yang ia katakan, dan jangan menilai siapa yang melontarkan kebenaran itu.

Sikap seperti ini tidak bisa dicapai hanya sekedar mempertanyakan apa perbedaan antara kebenaran dan seseorang, akan tetapi hal ini bisa tercapai dengan praktik yang berkelanjutan dan upaya yang kontinu.

B. Agama dan Faham Keagamaan

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa Islam sebagai agama berbeda dengan sejarah umat Islam sebagai aplikasi keberislaman mereka sepanjang perjalanan umat Islam. Islam sebagai agama dan ajaran juga perlu dibedakan dengan Islam sebagai paham keagamaan atau tafsir keagamaan. Banyak orang yang mencampuradukkan antara Islam sebagai agama dengan tafsir keagamaan yang dipraktikkan.

Berpegang teguh pada tafsir keagamaan belum tentu berpegang teguh pada agama karena boleh jadi ada penafsiran-penafsiran lain yang justru lebih dekat dengan agama. Banyak orang berpegang teguh pada tafsir keagamaan lantas ia mengira dirinya berpegang teguh pada agama. Islam hanya satu sementara tafsir keislaman itu beragam. Islam terjamin kebenarannya dan berisikan prinsip-prinsip beragama sementara tafsir keagamaan adalah sekte-sekte teologis dan mazhab-mazhab fikih serta tarekat-tarekat tasawuf.

Untuk lebih mempermudah pemahaman terhadap agama (Islam) dan tafsir agama penulis memberikan beberapa contoh. Menutup aurat adalah ajaran Islam sementara batasan aurat adalah tafsir keagamaan, tafsir keagamaan melahirkan mazhab-mazhab sebagai metode dalam mengambil hukum dari dalil yang ada. Mazhab *syafi'i* mengatakan bahwa batasan aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan tangan. Juga terdapat penafsiran lain bahwa auratnya perempuan seluruh tubuhnya sehingga mewajibkan wanita untuk bercadar. Banyak orang yang mengatakan cadar adalah Islam padahal itu hanya tafsir keagamaan yang bahkan menyalahi pendapat mayoritas.

Menutup aurat adalah Islam sementara pakaian yang menutup aurat adalah tafsir keagamaan. Ketika seseorang berpegang teguh kepada jilbab panjang sebagai jilbab *syar'i* dan mengatakan jilbab yang lain tidak *syar'i* adalah suatu kekeliruan karena tidak mampu memilih mana Islam dan mana tafsir keberislaman. Mengatakan bahwa jilbab

panjang adalah satu-satunya jilbab *syar'i* adalah menyempitkan makna Islam karena semua jilbab yang menutup aurat perempuan dan terjaga secara etika maka ia adalah jilbab *syar'i* karena sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Islam hanya memerintahkan menutup aurat adapun model dan bentuknya diberikan sepenuhnya kepada umat Islam untuk berinovasi sesuai dengan karakter masyarakatnya. Semua jilbab yang menutup aurat wanita dan menjaga etika berpakaian adalah semuanya *syar'i*. Di sinilah letak kekeliruan sebagian umat Islam yang memaksakan pendapatnya tentang Islam padahal yang dipegang adalah tafsir keagamaan dan bukan inti agama.

Menutup aurat bagi laki-laki adalah Islam sementara pakaian yang menutup aurat laki-laki adalah penafsiran keagamaan. Berpakaian adalah tafsir keagamaan sehingga model dan bentuk pakaian laki-laki diberikan sepenuhnya kepada manusia untuk berinovasi dan berpikir untuk membuat pakaian sesuai dengan selera mereka dan sesuai dengan kultur dan tradisi tempatan. Muncullah kemudian beberapa pakaian yang dikenal seperti pakai sarung bagi laki-laki nusantara, celana panjang masyarakat Eropa, baju jalabiyah bagi masyarakat Arab, pakaian lebar bagi masyarakat Nigeria. Semua pakaian itu adalah tafsir keagamaan dari menutup aurat sementara Islam adalah menutup aurat.

Berpakaian dengan berbagai macam corak dan modelnya adalah tafsiran keagamaan, tafsiran dalam menutup aurat laki-laki. maka semuanya itu salah *syar'i* tanpa kecuali selama terjaga etika berpakaian dan menutupi bagian aurat yang digariskan Islam. Maka memberikan label pada baju koko sebagai baju Muslim adalah menyempitkan makna busana Muslim yang semestinya seluruh pakaian laki-laki yang menutup aurat adalah baju Muslim. Dilihat dari sejarahnya baju koko juga adalah pakaian tradisi cina yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa lalu diberi label sebagai pakaian Muslim sebagaimana jilbab besar dilabeli sebagai jilbab *syar'i* padahal ukuran *syar'i* sesungguhnya adalah menutup aurat atau tidak, wajar atau menimbulkan fitnah.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 7

ISLAM SEBAGAI MOTOR PERADABAN

Agama Islam dan umat Islam adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena agama Islam datang untuk membimbing umat Islam kepada jalan kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagian hidup baik di dunia maupun di akhirat. Begitu pula, maju atau mundurnya sebuah umat sangat ditentukan oleh tingkat keberagaman individu, keluarga, dan masyarakat dalam satu ikatan umat tersebut.

Secara fitrah manusia sangat perlu dengan agama, karena agama yang mampu memberikan jawaban atas berbagai macam pertanyaan dalam diri manusia, siapa sebenarnya manusia itu, dari mana asal-usulnya dan kemana akan pergi serta akan berakhir di mana perjalanan panjang kehidupan ini.

Agama adalah fitrah bagi manusia. Sepanjang sejarah yang telah dilalui oleh umat manusia, selalu saja terekam dan tersimpan jejak-jejak kehidupan keberagamaan masyarakat terdahulu. Kehidupan beragama di zaman Fir'aun ditandai dengan ditemukannya berbagai macam peninggalan bersejarah mereka seperti Piramida yang hingga kini masih berdiri kokoh, di kota Giza dan Sakkara. Abu Simbel dan Ma'bad Luxor, juga merupakan jejak sejarah tempat peribadatan masyarakat Mesir Kuno, yang masih dapat dilihat hingga hari ini.

Begitu pula bangsa China dan India Kuno semuanya meninggalkan sisa-sisa kehidupan beragama. Hal itu boleh jadi menjadi isyarat bahwa terbentuknya sebuah peradaban besar tak pernah lepas dari peran inti agama sebagai sebuah kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, yang mengatur dan mengarahkan kehidupan manusia.

Dekadensi moral yang menggeliat dan menimpa hampir seluruh komunitas umat dan bangsa di dunia ini, seperti seks bebas, penyimpangan seksual dengan munculnya desakan-desakan di berbagai negara untuk melegalkan perkawinan sesama jenis (homoseksual), lesbian, serta gaya hidup yang mengancam keberlangsungan generasi muda menjadikan umat manusia berupaya mencari alternatif kehidupan yang mampu menyelamatkan generasi mereka. Kehidupan bermasyarakat semakin meresahkan dengan terjerumusnya angkatan muda dalam penghisapan ganja, sabu-sabu, ekstasi dan sebagainya yang dapat mengancam masa depan generasi muda.

Oleh karena itu manusia modern menjadikan agama sebagai salah satu alternatif yang mampu mengatasi kekhawatiran tentang masa depan. Salah satu agama yang paling diminati di dunia Barat pada saat ini adalah agama Islam. Hal itu terbukti dengan penyebaran agama Islam yang begitu masif di dunia Barat dan menjadi agama yang paling cepat perkembangannya. Kecenderungan dunia Barat menjadikan agama Islam sebagai salah satu alternatif tampaknya karena mereka menilai bahwa agama Islam adalah agama yang paling mampu memberikan solusi terhadap berbagai macam problematika hidup kekinian. Islam yang mengusung konsep tauhid dan akhlak *al-karimah*, serta Islam yang mengatur segala sisi kehidupan manusia dinilai adalah agama yang tepat dan benar.

Sayangnya, di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, masih ada saja sarjana dan cerdik pandai yang tidak bijak dalam melihat konstelasi agama dan ajaran Islam. Sebagian mereka yang disilaukan dengan gemerlap teknologi dan kemajuan peradaban fisik Barat, justru beranggapan bahwa Islam adalah agama yang terbelakang.

Mungkin mereka lupa dan tak ingin menyadari, bahwa Islam adalah sebuah agama yang muncul dari wilayah gurun dan padang pasir. Namun dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar 23 tahun saja lamanya, masyarakat padang pasir Arab yang terbelakang itu, telah mampu

menciptakan peradaban besar, peradaban Islam, yang hingga saat ini masih eksis dan akan tetap eksis hingga dunia ini berakhir.

Mereka lupa atau sengaja mengabaikan informasi sejarah yang telah membuktikan bahwa agama Islamlah yang telah membangunkan bangsa Eropa dari keterbelakangannya, dari tidur panjangnya. Masa-masa kegelapan dan stagnannya proses pencapaian dan kemajuan ilmu pengetahuan di Cordova, Andalusia Spanyol, misalnya telah dikembangkan dan dimajukan oleh sentuhan tangan-tangan dingin para ilmuwan Islam.

Paparan-paparan berikut ini akan menguraikan dan menegaskan argumentasi dan premis awal yang menyatakan bahwa agama adalah pemantik penting bagi kemajuan umat, sekaligus sebagai ajaran yang mampu memotivasi umat dalam memberantas kemiskinan dan keterbelakangan. Hal itu perlu diulas, agar agama tidak lagi dipandang sebagai candu, bahkan dinilai sebagai sumber dan penyebab keterbelakangan peradaban manusia. Bahkan sebaliknya agama Islam sebagai motor peradaban manusia.

A. Umat

Kata Umat berasal dari bahasa Arab, ia merupakan *isim musytaq* (kata benda pecahan dari kata yang lain) yang berasal dari kata kerja (*amma - yaummu – ummatan*) yang berarti; menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir pula antara lain kata umm yang berarti ibu dan imam yang berarti pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, serta harapan anggota masyarakat.[1]

Di dalam beberapa ensiklopedia baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu, kata umat diartikan dengan berbagai pengertian. Ada yang memahaminya sebagai bangsa, negara, dan ada juga yang mengartikannya sebagai suatu komunitas manusia yang terdiri dari berbagai macam etnik, kelompok, aliran yang membentuk kesatuan politik, dan disatukan oleh satu tanah air, satu bahasa, satu budaya dan perasaan.

Kata umat merupakan *isim al-Jins* (kata benda yang menunjukkan jenis tertentu), seperti kata al-Insan yang berarti jenis makhluk berakal

[1]Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab,* kata (أمّ) .

yang memiliki kemampuan ikhtiar dan karena itu ia berbeda dengan makhluk lain. Seperti pula kata-kata al-hayawan, yaitu sekumpulan makhluk hidup yang tidak berakal tetapi hidup berdasarkan naluri serta hawa nafsu. Juga kata al-malaikah atau al-jin, yaitu sejenis makhluk latifah (halus) yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra serta memiliki *sunatullah* tersendiri yang berbeda dengan manusia dan hewan.

Kata umat merupakan *isim al-Jins* yang menunjukkan pada jenis komunitas khusus pada manusia yang berbeda dengan *al-sya'ab* (bangsa), atau *al-qabilah* (suku). Perbedaan antara ketiga kata tersebut terletak pada ikatan yang membentuknya.

Qabilah, merupakan komunitas manusia yang berasal dari satu garis keturunan, baik dari ayah maupun kakek. Contoh *qabalah* seperti ini, dapat kita temukan pada kabilah Bani Quraizah dan kabilah Bani Hasyim.

Sya'ab, adalah komunitas manusia yang berasal dari berbagai garis keturunan ayah maupun kakek, namun tetap berasal dari satu nenek moyang, seperti bangsa Arab yang terdiri dari suku Quraisy, suku Hudzail, dan sebagainya, demikian pula *sya'b* dapat disematkan kepada bangsa melayu yang terdiri dari beberapa suku dirantau ini.

Adapun umat, cakupannya lebih luas dari sekedar *qabilah* maupun *sya'ab*, umat merupakan komunitas manusia yang berasal dari berbagai etnik, bangsa, dan bahasa, namun diikat dengan akidah yang sama seperti umat Islam, umat Kristiani, dan umat Yahudi,[2] serta berbagai kumpulan umat beragama di dunia ini seperti umat Hindu, umat Budha dsb.

Bila melihat keseluruhan kata-kata yang berasal dari kata umat, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut menunjukkan pada proses dinamis suatu komunitas manusia dalam sebuah bangsa dan tanah air, yaitu sebuah komunitas yang bergerak maju dengan tetap berlandaskan pada asas-asas kebersamaan dan kesadaran bahwa mereka merupakan himpunan individu dari berbagai macam etnik, ibarat satu ibu, satu asal, sehingga semuanya menjadi saudara yang memiliki tujuan yang satu sejahtera, bahagia, dan damai.

[2] *Ibid*.

Kata umat jika dilihat dari segi sosiologi kemasyarakatan, berarti himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, satu tujuan, bahu membahu antara satu dengan yang lainya serta bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama[3].

Umat juga berarti kelompok atau organisasi yang menghimpun individu-individu dalam satu ikatan, sehingga memiliki ketergantungan antara satu dengan lainnya bagaikan anggota tubuh, antara satu dan yang lain, saling melengkapi sisi-sisi kelemahan dan sedapat mungkin terhindar dari kesalahan berbuat dosa.[4]

Sayyid Qutb dalam tafsirnya yang dikenal dengan tafsir yang berlatar belakang sosiologi dan haraki, memberikan pemahaman tentang umat, bahwa umat adalah jamaah atau kelompok yang dalam melaksanakan tujuan kebaikan memerlukan kekuatan, karena suatu kebaikan hanya dapat ditegakkan oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan. Oleh karena itu, sebuah umat atau organisasi yang berskala besar haruslah dapat menghimpun semua potensi yang ada untuk melahirkan satu kekuatan.[5]

Dari beberapa pemahaman tentang umat yang telah diuraikan, dapat dimengerti bahwa umat memiliki beberapa aspek yang dapat mendorongnya untuk maju dan sekaligus dapat menyebabkan sebuah umat itu runtuh dan hancur. Salah satu aspek yang terdepan dalam proses kemajuan atau pun kehancuran sebuah umat, adalah agama. Artinya bahwa sebuah umat dapat maju berkembang dan eksis, apabila mereka berpegang teguh pada tali agama. Sebaliknya, ia dapat runtuh dan hancur jika mengabaikan agama dalam kehidupan mereka. Agama adalah pendorong dan penyokong kemajuan umat.

B. Islam sebagai Motor Pembangunan Umat

Dalam pandangan Islam, umat atau umat Islam adalah satu kesatuan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterikatan

[3]M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

[4]Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1963, *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Al-Babi wa Al-Halabi.

[5]Sayyid Qutb, 1967, *Fi Zhilal al-Quran*. Beirut: Ihya Al-Turath al Arabi. Potensi yang dimaksudkan oleh Sayyid Qutb adalah potensi ekonomi, keilmuan, politik, strategi yaitu potensi-potensi yang mampu mendorong sebuah komunitas kearah yang lebih baik.

satu sama lain. Kesatuan aturan dan hukum yang berlaku dalam umat digambarkan oleh Rasulullah Saw., dalam beberapa hadisnya. Beliau Saw., memberikan perumpamaan umat itu dengan ibarat satu bangunan. Setiap bangunan memiliki bagian-bagian yang satu sama lain saling terikat dan saling menopang untuk mencapai kekuatan dan ketahanan. Nabi Saw. juga mengibaratkan umat sebagai suatu jaringan dalam tubuh manusia yang saling merasakan dan tidak terpisahkan satu sama lain. Umat juga diibaratkan sebagai sebuah perahu yang memiliki keterikatan fungsi antara penumpang dan pengemudi yang ada di dalamnya.

Dalam perumpamaan pertama Rasul Saw., bersabda: "*Perumpamaan seorang mu›min dengan mu›min lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling mendukung, lalu beliau menyilangkan jari-jari kedua tangannya*."[6]

Material pasir tidak akan mampu mendirikan sebuah bangunan, tanpa keterikatan dengan materi-materi lainnya. Demikian pula dengan material lain seperti bata, dan semen. Setiap material itu membutuhkan keterikatan dengan material-material lainnya, untuk mewujud menjadi sebuah tiang atau tembok. Percampuran antara material pasir, semen, bata, besi, dan material-material lainnya adalah sebuah keniscayaan, agar setiap bagian dari material itu dapat berfungsi dengan baik, sesuai peruntukannya.

Demikian pula halnya dengan umat (umat Islam), kekurangan, dan kelebihan dari setiap bagian yang dimiliki harus dipadukan, sehingga terbentuk kekuatan yang utuh. Membiarkan kekurangan dan kelemahan dari satu bagian umat, dapat menjadi pemicu runtuhnya keutuhan dan kekokohan sebuah umat. Bersikap abai terhadap kerusakan dan ketimpangan yang terjadi pada bagian-bagian sebuah jalinan keumatan, bisa jadi merusak tatanan yang telah mapan dalam umat itu. Keutuhan umat penting dijaga. Setiap individu dalam satu umat merupakan modal yang perlu dijaga dan dibina, sebab ia merupakan modal terpenting yang akan menjadi penopang berdirinya sebuah keumatan yang kokoh. Penting disadari bahwa sebuah umat dapat saja runtuh dan hancur. Hal itu sesuai dengan informasi dari dalam Al-Quran. Allah Swt. berfirman dalam surah (Yunus (10): 49).

[6]Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1987, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Bab Rahmah al-insan wa al-bahaim, Juz 5, hlm. 2238. Beirut: Dar Ibn Katsir.

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلاَ يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَلاَ يَسْتَقْدِمُوْنَ

Bagi tiap-tiap umat ada masa yang ditetapkan; maka apabila tiba masanya, tidak dapat mereka melambatkannya sesaat pun, dan tidak dapat mereka menyegerakannya (QS Yunus [10]: 49).

Perumpamaan sebuah umat dengan bangunan yang berdiri kokoh adalah perumpamaan yang sangat cerdas. Manusia yang berpikir tentu saja dapat menangkap pesan-pesan penting dari perumpamaan itu. Bangunan yang berdiri kokoh adalah sebuah bangunan yang terbentuk dari pencampuran bahan-bahan tertentu. Satu sama lain saling melengkapi. Umat yang kokoh pun dapat dibangun dengan, mengambil ibrah dan pelajaran dari berdirinya sebuah bangunan yang kokoh. Ada diantara umat yang lemah, ia disokong oleh yang kuat. Yang kaya menyokong yang miskin. Yang kuat melindungi yang lemah dan seterusnya. Pelajaran melalui perumpamaan yang digambarkan oleh Nabi Saw. di atas, merupakan penjelasan dari firman Allah Swt. berfirman dalam surah (Al-Ankabut (29):43).

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا ٱلْعَالِمُوْنَ

Dan misal-misal perbandingan yang demikian itu Kami kemukakan kepada umat manusia, dan hanya orang-orang yang berilmu yang dapat memahaminya (QS Al-Ankabut [29]:43).

Dalam perumpamaan kedua Rasulullah Saw., bersabda yang maksudnya:

"*Engkau melihat orang-orang mu›min dalam berkasih sayang di antara mereka bagaikan sebuah tubuh yang satu, jika salah satu anggota badan merasa sakit maka seluruh tubuh akan ikut serta merasakannya.*"[7]

Dalam hadis tersebut Rasulullah memberikan perumpamaan bahwa kerusakan sumber daya manusia pada umat tidak hanya akan berakibat pada individu itu sendiri, tetapi akan berdampak dan berkesan kepada umat secara menyeluruh. Persis sebagaimana pada tubuh manusia jika ada yang sakit maka seluruh elemen yang ada dalam tubuh akan ikut terganggu dalam menjalankan fungsinya. Terkait dengan fungsi dan peran keumatan yang sedang dibicarakan ini, minimal ada tiga kelompok yang memiliki karakteristik masing-masing.

[7] *Ibid*.

Pertama; golongan yang tidak merasa penting untuk ikut terlibat dalam upaya mengokohkan bangunan keumatan. Apa yang dilakukannya sehari-hari hanya untuk memenuhi kepentingan dirinya saja. Golongan ini perlu disadarkan akan pentingnya kebersamaan dalam membangun sebuah umat yang kokoh dan kuat. Sebab umat yang kokoh dan kuat, secara langsung maupun tidak langsung, akan memberikan manfaat praktis bagi kehidupan setiap individu manusia yang berada di dalam umat itu.

Kedua; golongan yang ikut merasakan ancaman dekat terhadap timpang dan lemahnya bangunan keumatan. Karena itu mereka juga ikut terlibat berpikir dan berbuat untuk kembali mendirikan bangunan keumatan yang kokoh dan kuat. Sayangnya, golongan ini sering tidak sabaran dalam menjalankan fungsinya, ditambah lagi kurangnya pemahaman tentang apa sesungguhnya yang menjadi inti permasalahan yang harus segera diselesaikan. Golongan kedua ini perlu diberikan pendampingan terhadap tugas dan fungsi apa yang tepat untuk mereka lakukan.

Ketiga; golongan yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Ia dapat merasakan ancaman, dan mengenal kenapa ancaman itu ada dan mereka pun mampu mengurai, sekaligus melakukan berbagai macam aktivitas dalam memberikan solusi terhadap persoalan keumatan yang dihadapi. Biasanya golongan ketiga ini dipegang oleh ulama yang paham akan sejarah Rasulullah Saw., serta aturan-aturan *sunatullah* yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Dalam perumpamaan ketiga, Rasulullah Saw., bersabda: "Menjaga dan melaksanakan syariat Allah, dan mereka yang melanggarnya, sama dengan perumpamaan orang yang berada di atas sebuah perahu. Sebagian berada di atas, dan yang lain berada di bawah. Ketika yang di bawah ingin mengambil air, mereka harus naik ke atas. "ada yang berkata: seandainya kita membuat lubang saja sehingga tidak perlu kita naik ke atas. Jika orang-orang yang berada di atas, membiarkan orang-orang di bawah melakukan apa yang mereka ingin lakukan, niscaya semua orang yang ada di dalam perahu akan tenggelam. Namun jika orang bagian atas perahu mencegahnya maka mereka semua akan selamat."[8]

---

[8] عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مثل المدهن في حدود الله والواقع فيها مثل قوم استهموا سفينة فصار بعضهم في أسفلها وصار

Perahu adalah perumpamaan agama Islam dan umat Islam adalah para penumpang perahu. Di dalam perahu ada orang-orang yang memiliki keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang membuatnya mudah tergelincir melakukan kemungkaran. Ada pula orang Muslim yang diberikan pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta akhlak yang baik. Jika terjadi suatu kemungkaran, maka wajib bagi yang memahaminya untuk saling mengingatkan, agar perahu yang diibaratkan sebagai agama Islam, dalam hadis di atas tidak menjadi karam.

Karena itu di dalam komunitas sebuah umat, perlu ada aturan yang disepakati bersama dan mengikat seluruh individu yang ada di dalam jalinan keumatan. Dengan demikian maka proses berjalannya kemajuan umat dapat terarah dan terkontrol dengan baik. Setiap bagian dari umat, harus mengambil peran dan melaksanakan peran mereka masing-masing sesuai dengan kapasitas dan tugas yang diembannya.

Dalam membangun umat yang dimotori oleh Islam ada beberapa aspek yang perlu dipahami sehingga perubahan ke arah yang lebih bagus berjalan pada koridornya:

1. Perubahan Adalah *Sunatullah*

Diutusnya begitu banyak nabi dan rasul ke muka bumi ini adalah salah satu isyarat yang semestinya dipahami oleh orang yang berpikir, bahwa kehidupan ini berubah. Kehadiran nabi dan rasul sebelumnya, lalu diutusnya nabi dan rasul berikutnya merupakan pertanda bahwa ada perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Di zaman-zaman pengutusan nabi dan rasul di masa lampau itu salah satunya disebabkan karena berkembangnya kehidupan masyarakat, dan terjadinya perubahan yang membuat mereka semakin jauh melenceng dari ajaran nabi-nabi sebelumnya. Karena perubahan itu maka diutuslah para nabi dan rasul berikutnya, untuk mengarahkan kembali jalan keliru yang ditempuh oleh umat, tempat diturunkannya nabi tersebut.

Dengan demikian, tidak berlebihan dan sungguh tepat jika dikatakan bahwa Al-Qur'an yang merupakan risalah Allah yang dibawa oleh Muhammad Saw., sangat merespon apa yang disebut dengan perubahan. Al-Qur'an misalnya dalam kerangka menunjukkan perubahan tersebut,

---

بعضهم في أعلاها فكان الذي في أسفلها يمرون بالماء على الذين في أعلاها فتأذوا به فأخذ فأسا فجعل ينقر أسفل السفينة فأتوه فقالوا ما لك قال تأذيتم بي ولا بد لي من الماء فإن أخذوا على يديه أنجوه ونجوا أنفسهم وإن تركوه أهلكوه وأهلكوا أنفسهم. (رواه البخاري).

mengingatkan agar manusia dapat bercermin kepada kaum terdahulu, bagaimana mereka berubah dari taat menjadi durhaka, lalu karena itu mereka diazab dan disiksa. Dan bagaimana pula suatu umat yang taat dan diberikan berbagai macam kedamaian dan kebahagiaan hidup. Allah berfirman (QS Al-Anfal (8): 38):

وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

Dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (QS Al-Anfal [8]: 38).

Maksudnya, jika mereka kembali lagi kepada perbuatan mereka yang merusak, disebabkan pandangan serta keyakinan mereka yang keliru, maka ketentuan Allah yang menurunkan azab bagi mereka yang membangkang juga akan terjadi. Allah juga berfirman (QS Al-Hijr (15): 10-15).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ. وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ. كَذَلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ . لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ . وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ. لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ .

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Nabi Muhammad) kepada umat-umat terdahulu. Tidaklah datang seorang rasul kepada mereka, kecuali selalu memperolok-olokkannya. Demikianlah, Kami memasukkannya (olok-olok itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa. Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), padahal telah berlalu sunatullah terhadap orang-orang terdahulu. Kalau Kami bukakan (salah satu) pintu langit untuk mereka, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan. Bahkan, kami adalah kaum yang terkena sihir (QS Al-Hijr (15): 10-15).

Ayat ini memberikan informasi tentang bagaimana umat-umat terdahulu mendustakan nabi-nabi yang diutus kepada mereka. Di dalam hati, mereka menolak kebenaran yang telah jelas, mereka sombong dan tak ingin menerima kebenaran yang nyata. Ayat ini juga menegaskan

bahwa sikap yang mereka ambil yaitu mendustakan agama, menolak kebenaran, pasti akan mendatangkan azab bagi mereka sendiri, dan hal itu adalah ketetapan dan *sunatullah* yang dibuat bagi para pendusta kebenaran.

Apa yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu yang menutup akal pikiran dan hati mereka terhadap kebenaran, seharusnya menjadi pelajaran berharga. Hati dan pikiran semestinya terbuka dan siap menerima kebenaran dan tidak hanya manut dan mengekor mengikuti sesuatu yang keliru.

Sejarah masa lalu yang dijabarkan Al-Qur'an merupakan harta yang sangat berharga, sebagai modal bagi manusia masa kini yang dapat membantu untuk menjauh dari kesalahan yang sama. Kesalahan-kesalahan umat terdahulu dalam menyikapi kebenaran yang datang kepada mereka, hendaknya menjadi pelajaran sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam lubang yang sama. Bahkan pembelajaran yang dihidangkan secara terbuka dalam Al-Qur'an, hendaknya dijadikan sebagai kompas kehidupan, agar tidak menimbulkan penyesalan di hari kemudian. Allah Swt. berfirman: (QS Al-Mulk (67): 10).

لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Andaikan kami mendengar atau berakal tentulah kami bukan penghuni neraka Sair.

Ayat dalam surah (QS Al Hijr [15]: 10-15) di atas, juga menyebutkan istilah Sunnatul Awwalin. Kalimat ini tidak terbatas hanya pada orang-orang terdahulu saja, tetapi peristilahan ini mencakup semua orang yang telah lebih dahulu hidup dari kita, termasuk mereka yang hidup setelah turunnya Al-Qur'an, bahkan kita pun termasuk *sunnatul awwalin* bagi orang-orang yang hidup setelah kita.

Sepanjang perjalanan hidupnya, seorang manusia dapat bercermin dari contoh dan perumpamaan yang telah ada sehingga mereka bisa berpikir dan mengambil faedah dari kejadian sebelumnya. Oleh karena itu setiap sejarah kehidupan, baik yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu, maupun yang telah dialami oleh umat dan masyarakat di zaman ini, kesemua itu masuk dalam kategori sunnatul I'tibar (perumpamaan kehidupan).

Al-Qur'an memberikan arahan yang jelas bahwa setiap perubahan yang ada, selalu dititikberatkan pada upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh setiap manusia. Tak ada perubahan yang datang begitu saja, namun semua perubahan selalu melibatkan aktor perubahannya yaitu manusia. Ungkapan ini tentu tidak berpretensi mengabaikan campur tangan Allah dalam setiap perubahan yang terjadi, sebab tak ada yang dapat terjadi kecuali atas izinnya. Namun yang ingin ditekankan adalah bahwa perlu ada upaya berpikir dan bekerja dalam melakukan sebuah proses perubahan dalam kehidupan umat. Allah berfirman dalam surah (QS Al-Ra'd: (13): 11):

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS Al-Ra'd [13]: 11).

Ibarat tentang kaum di dalam ayat tersebut, mengindikasikan kolektivitas umat, dan tidak berfokus pada kerja-kerja individu. Konteks perubahan yang disebutkan di dalam ayat di atas, juga terkait dengan kehidupan duniawi saat ini, dan bukan pada kehidupan akhirat nanti.

Proses kerja sebuah perubahan adalah aktivitas yang bertumpu pada *sunatullah* dan ketetapan Allah. Siapa yang berupaya akan mendapatkan hasilnya, mereka yang berpangku tangan tidak melakukan apa-apa juga akan merasakan hasilnya. Itulah *sunatullah* yang berlaku bagi setiap umat.

Perubahan pada satu umat, adalah perubahan akibat kerja dan upaya kolektif, bukan proses kerja satu atau dua orang individu saja. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi apabila terbentuk kesadaran bersama, mengentaskan ketimpangan-ketimpangan yang ada secara bersama-sama. Jika semua hal itu dilakukan dengan tepat sesuai petunjuk Al-Qur'an, maka janji Allah tentang perubahan yang mengarah kepada kebaikan, kemakmuran, kebahagiaan, dan kedamaian dalam suatu umat, pasti akan terwujud.

Dengan demikian maka setiap perubahan yang terjadi pada sebuah umat, baik yang menyangkut kesadaran akan ilmu pengetahuan, perbaikan kesehatan, pengembanan ekonomi, politik, semuanya masuk dalam skala perubahan yang dimaksud pada ayat tersebut (QS Ar-R'ad:

11), yaitu perubahan yang dilakukan oleh umat dan perubahan yang terjadi atas izin Allah Swt.

2. Islam dan Superioritas Keumatan

Agama Islam menjelaskan aspek-aspek pendukung kekuatan dan kekokohan sebuah bangunan keumatan. Di samping itu, agama Islam pun menanamkan psikologi superioritas keumatan masyarakat Muslim. Berbagai ayat di dalam Al-Qur'an dihadirkan sebagai motivasi bagi umat, bahwa umat Islam adalah umat terbaik. Salah satu dari ayat itu direkam dalam surah (QS Ali Imran [3]: 110) yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah... (QS Ali Imran [3]: 110).

Terkadang hadir rasa di dalam diri umat yang membuatnya hampir menyerah, karena begitu berat dan sulitnya masalah yang terlihat di depan mata. Ada kegelisahan dan pertanyaan, sanggupkah umat ini mengungguli mereka? Kondisi ini pernah dihadapi oleh Jalut dan Nabi Daud bersama bala tentaranya. Pasukan musuh yaitu bala tentara Talut, sangat banyak dan terlihat kuat. Sedangkan pasukan Jalut, hanya tersisa kurang lebih tiga ratusan bala tentara saja. Melihat itu sebagian bala tentara Jalut merasa akan sulit bagi mereka untuk dapat memenangkan perang dengan jumlah bala tentara yang tak seimbang ini.

Dalam keadaan seperti itu hadirlah seseorang di antara mereka yang memberikan kekuatan psikologis yang luar biasa. Kata-katanya direkam dalam Al-Qur'an dalam surah (QS Al-Baqarah (2): 249)[9]

قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

[9](QS Al-Baqarah (2): 249).

Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Allah bersama orang-orang yang sabar (QS Al-Baqarah [2]: 249).

Kekuatan psikologis yang terbentuk ketika itu akhirnya membuat pasukan Jalut menjadi sangat bersemangat dan akhirnya mampu mengalahkan pasukan Talut. Pasukan Talut dibuat bertekuk lutut di hadapan pasukan Jalut yang jumlahnya sangat sedikit itu.

Al-Qur'an datang membentuk dan menguatkan psikologi umat Islam agar menjadi umat yang maju disegala bidang, menjadi pemimpin dan teladan dalam akhlak *al-karimah*. Pengaruh psikologis ini memang sangat menentukan dalam sebuah perjuangan.

Kelemahan dan kekalahan secara psikologis pernah dialami oleh Ifrit, jin yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Ia tunduk dan patuh pada kekuasaan dan kepemimpinan Nabi Sulaiman. Ia diperintahkan untuk bekerja di bawah pengawasan Nabi Sulaiman. Saat Nabi Sulaiman telah meninggal dalam keadaan bertelekan pada tongkatnya, Ifrit dan yang lainnya tidak mengetahui itu, nanti ketika Nabi Sulaiman terjatuh akibat tongkatnya digerogoti oleh rayap, barulah Ifrit menyadari bahwa orang yang memerintahnya telah meninggal.

Kenyataan seperti ini, yaitu lemahnya kekuatan psikologis dalam menghadapi peradaban-peradaban maju Barat, boleh jadi juga menimpa umat Islam. Mereka memang pernah berjaya namun sedikit demi sedikit, kejayaan itu sesungguhnya sudah mulai goyah. Pelan tapi pasti bangunan peradaban mereka berangsur melemah. Namun psikologi kelemahan di hadapan peradaban Barat, membuat sebagian umat, masih rela tunduk dan patuh pada aturan-aturan yang ditelorkan oleh pihak Barat.

Pengaruh psikologis ini termasuk salah satu masalah yang menjadi penyebab keterlambatan umat dalam menyaingi kemajuan Barat. Sejarah penjajahan Barat terhadap dunia Timur Islam yang memakan waktu begitu lama, telah menanamkan psikologi superioritas Barat terhadap dunia Timur.

Pengaruh seperti ini harus segera diretas, dengan mengembalikan kesadaran umat kepada petunjuk dan ajaran agama Islam. Tak ada cara yang paling tepat dalam mengobati kelemahan psikologis ini, kecuali kembali mengikuti arahan dan petunjuk Al-Qur'an.

Agama Islam melalui sumber ajarannya yaitu Al-Qur'an telah menegaskan bahwa umat Islam adalah umat superior di hadapan siapa pun selama mereka beriman kepada Allah Swt. sebagaimana firmannya yang terjemahnya: *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...."*[10]

Kesadaran seperti ini harus segera dibangun kembali, agar kekerdilan dan kelemahan psikologis umat menghadapi kemajuan umat-umat yang lain dapat segera diatasi.

3. Islam dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Islam merupakan aspek yang sangat penting dan mendapatkan perhatian yang serius. Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah ciri terpenting yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Dengan mengoperasionalkan potensi pemahaman ilmu pengetahuan yang dimiliki umat Islam, memungkinkannya untuk memimpin alam ini, sebagai wujud amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi. Mulia tidaknya sebuah umat tergantung dari penguasaan mereka terhadap ilmu pengetahuan yang menjadi prasyarat dalam menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi.

Salah satu di antara kelebihan manusia adalah karena diberi kemampuan oleh Allah Swt., untuk mempelajari *sunatullah*, di mana kemampuan tersebut tidak diberikan kepada makhluk yang lain. Atas dasar itu pula Nabi Adam a.s. beserta anak cucunya menjadi makhluk yang dimuliakan, terhormat. Peristiwa sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam a.s., disebabkan karena Nabi Adam a.s., mampu mengurai *sunatullah* setiap makhluk dengan memberikan penamaan yang disebut dengan *asma'*, sebagaimana dalam firmannya:

وَعَلَّمَ آَدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (13) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا

[10]Lihat firman Allah Swt. (QS Ali Imran (3): 110).

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (23) قَالَ يَا آَدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (البقرة:13-33)

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!' Mereka menjawab: 'Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana'. Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'"

Manusia dimuliakan oleh Allah Swt., di darat dan di laut karena faktor ilmu pengetahuan, maka siapa yang menguasai ilmu pengetahuan yang sering diistilahkan dengan *sunatullah fil al-kauni* (rahasia Allah pada alam semesta), maka dialah yang akan menjadi terdepan dalam memimpin umat-umat yang lain. Oleh karena itu orang yang memiliki ilmu pengetahuan mendapat jaminan dari Allah Swt., akan ditingkatkan derajatnya bahkan melebihi derajat orang yang sekedar beriman.[11]

Di samping itu teknologi dan keilmuan yang digunakan dan dioperasionalkan tanpa nilai fitrawi manusia, hanya akan menyebabkan kehancuran manusia. Sebaliknya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh umat Islam sesuai dengan nilai-nilai dan arahan Al-Qur'an akan mengantarkan umat manusia kepada kedamaian dan kebahagian, karena ilmu pengetahuan dan teknologi bukan diarahkan untuk menindas bangsa lain tetapi dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

C. Islam sebagai Solusi Masalah Ekonomi dan Kemiskinan

Agama Islam bukan saja menyelesaikan masalah kerohanian belaka, tetapi agama Islam juga memiliki peranan yang sangat besar dalam

[11]Lihat (QS Al-Mujadalah (58): 11).

mengatasi masalah ekonomi dan kemiskinan, sebab agama Islam adalah agama yang holistik dan universal.

Islam mengajarkan konsep-konsep ekonomi dan bagaimana cara mengatasi masalah ekonomi. Apabila konsep tersebut diterapkan dengan sebenarnya maka problematika ekonomi yang dihadapi oleh dunia, dapat terselesaikan dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan Islam dalam mengatasi masalah ekonomi umat dan membasmi kemiskinan melalui berbagai macam cara, yang paling mendasar adalah anjuran serta dorongan untuk meningkatkan etos (kemampuan) kerja.

Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi serta mencela mereka yang menggantungkan hidupnya pada orang lain. Beberapa hadis Rasulullah Saw., menyayangi *Nabiullah* Daud a.s., karena memiliki kemampuan kerja yang baik serta hanya memakan makanan yang dihasilkan dari usahanya sendiri.[12] Begitu pula Allah Swt., sangat menyenangi hambanya yang bekerja dengan cermat dan teliti.[13]

Konsep lain yang ditawarkan agama dalam rangka membasmi kemiskinan adalah konsep takaful di mana orang-orang kaya menjadi kafil (penanggung jawab) bagi si miskin, anak yatim, Ibnu Sabil. Dengan demikian akan tercipta keseimbangan ekonomi dalam masyarakat serta akan terbentuk jalinan kasih sayang antara si kaya dan si miskin, antara penguasa dengan rakyat jelata. Dengan konsep takaful tersebut maka tidak ada lagi anak yatim piatu yang terlantar begitu pula tidak ada lagi orang miskin yang tidak mampu melanjutkan pendidikan yang memadai, akibat kekurangan biaya.

Konsep takaful tersebut dapat dikembangkan dengan beraneka macam model dan metode, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Misalnya dengan menjadikan bank sebagai fasilitator pendukung pelaksanaan konsep takaful.

Konsep lain yang tidak kalah pentingnya adalah konsep zakat yang merupakan kewajiban bagi seluruh umat Muslim yang memiliki kelebihan harta. Zakat tersebut bukan hanya terbatas pada zakat fitrah

---

[12]Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1987, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Bab Kasbu rajuli wa amaluhu biyadihi, Juz 2, hlm. 730. Beirut: Dar Ibn Katsir.

[13]Nuruddin Ali bin Abi Bakr al-Haitsami, 1992, Majma' al zawaid Wa manba' al-Fawaid, Beirut: Dar al-Fikr jilid 4, hlm. 115.

tetapi pengelolaan zakat mal jauh lebih penting. Itu sebabnya khalifah Abu Bakar memerangi kelompok munafik yang ingkar membayar zakat hartanya. Taruhlah misalnya, jika tingkat kesejahteraan masyarakat dalam sebuah negara mencapai 20%, maka hasil zakat yang diperoleh dari jumlah itu, telah dapat menjamin kesejahteraan masyarakat miskinnya.

Dengan mengaplikasikan sagala konsep dan ajaran agama Islam secara tepat, maka dipastikan bahwa cita-cita sebuah negara dan umat yaitu *Baldatun Thayyibatun Wa rabbun gafur* akan dapat segera terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, Abdul Mun'im Madkur. *Dirasat fi al-Aqidah al-Islamiyya*h. al-Qahirah: Dar al-Tsaqafah al-Arabiyyah. 2000.

Abu Abdillah, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad. Misr: Wuzarah al-Auqaf al-Misriyyah, t.th.

Abu al-Fadl, Ibn kathir. Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm. Sa'udi al-Arabiyyah: Dār al-Ṭayyibah, t. th.

Abu al-Husain, *Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi, al-Jami' al-Shahih*. Beirut: Dar al-Jail. t.th.

Abu Daud al-Sajastani, Sulaiman Ibn al-Asy'ats, Sunan Abi Daud. Mesir: Wizarah al-Auqaf al-Mishriyah. t.th.

Ahmad Amin. *Dhuha al-Islam, al-Qahirah, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah*. t.th.

_____. *Dzuhrul Islam, al-Qahirah, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah*. 1999.

Ahmad Mahmud Subhi, Fi Ilmi al-Kalam dirasah Falsafiah Li Ara al-firaq al-islamiyyah fi Ushul al-Din, Iskandariyah, Muassasah al-Tsaqafah al-Jam'iyyah,. 1992.

Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Bab Al-Halabi. 1963.

Al-Asy'ari, Abu Hasan Ali bin Ismail. *al-Ibanah an Ushul al-Diyanah*. Dimasyk, Syiria: Maktabah al-Bayan. 1999.

Al-Asy'ari, Abu Hasan Ali bin Ismail. *Maqalat al-Islamiyyin*. Beirut: Maktabah al-Ashriyyah. 1995.

Al-Asy'ari, Abu Hasan. *al-Ibanah an Ushul Ad-Diyanah, Tahqiq Fauqiyah Husain Mahmud*. Al-Qahirah: Dar al-Kutub Lin Nasyr wa Al-Tauzi t.th.

Al-Asy'ari, Abu Hasan. *Kitab Alluma' fi al-Raddi ala ahl al-Ziyag wa al-Bid'i, Tahqiq Hammudah Gurabah*. Al-Qahirah: Maktabah Azhariah lit turat., t.th.

Al-Baihaqi. *Syu'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1990

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *al-Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir. 1987.

Al-Hakim al-naisaburi, Muhammad bin Abdillah. *al-Mustadrak 'Ala al shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1990.

Al-Harrani Ibn Taimiyyah, Ahmad Ibn al-halim. *Dar'u al-Taarudh al-Aql wa al-Naql*. al-Riyadh: Dar al-Kunuz al-Adabiyyah. 1391 H.

Al-Qasim bin Sallam, Abu Ubaid. *al-Iman*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983.

Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *al-Jami' Li ahkam al-Qur'an*. al-Qahirah: Dar al-Sya'b. 1373 H.

Al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad bin Abd Karim. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1998.

Al-Ṭabari. *Muhammad Bin* Jarīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān. Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 2000.

Al-Zerekly, Khaeruddin. *Al-A'lam*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-malayin, cet. XIII. 1998

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa. 2002.

Husain Afandi. *al-Husun al-Hamidiyya*h. Misr: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra. 1351 H/1932 M.

Ibn Hazm al-Andalusi, Abi Muhammad Ali bin Ahmad. *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1996.

_____. *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*. Al-Qahirah: Maktabah al-Muhammadiyyah al-Tijariyyah. 1967.

Iwadulah Jad hijazi. *al-Mursyid al-Salim Fi Ilm al-Mantiq al-Qadim wa al-Hadith*. Al-Qahirah: Dar al-Huda. 1991.

Mahmud Syaltut. *Islam Aqidah Wa Syari'ah*. al-Qahirah: Dar al-Syuruq. 1992.

Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan. 1996.

Muslim Ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turath al-Arabi t.th.

Nuruddin Ali bin Abi Bakr al-Haitsami, Majma' al zawaid Wa manba' al-Fawaid. Beirut: Dar al-Fikr. 1992.

Sayyid Qutb. *Fi Zhilal al-Quran*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi. 1967.

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

SULAWESI SELATAN

https://pwnusulsel.or.id

BIOGRAFI PENULIS

Dr. H. Andi Aderus bin Andi Banua Pasinringi, adalah anak bungsu dari sepuluh bersaudara dari pasangan Andi Banua Pasinringi dan Isuhera. Penulis lahir di sebuah perkampungan kecil di pinggir Sungai Walennae Macanre, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan Indonesia pada tanggal 05 Maret 1970. Penulis mulai mengecap pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) Bunga Kana di Pudi Kecamatan Kelumpang Utara Kabupaten Pulau Laut Kalimantan Selatan. Ketika kelas lima SD penulis pindah ke Desa Pattojo dan menamatkan SD pada SD 71 Maccini Desa Pattojo Kabupaten Soppeng. Berturut-turut penulis melanjutkan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darud Da'wah wa al-Irsyad (DDI) Pattojo Soppeng. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan S-1 (Lc), pada Fakultas al-Dirasat al-Islamiyyah Wa al-Arabiyyah Universitas al-Azhar Kairo-Mesir. Penulis kemudian melanjutkan program S-2 (MA) dalam bidang Falsafah Islamiyyah pada Fakultas Dar al-'Ulum Universitas Kairo-Mesir. Penulis menyelesaikan program Doktor dalam bidang Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Indonesia. Penulis tercatat sebagai Dosen pada Fakultas Tarbiyah ketika pertama kali terangkat menjadi

PNS, karena beberapa pertimbangan dari rektor pada masa itu, penulis dipindahkan ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi hingga tahun 2018. Sejak tahun 2018 penulis beralih ke Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penulis juga aktif sebagai ketua Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah (ICATT) dan aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Sejak tahun 2019 penulis diamanahi tugas tambahan sebagai wakil direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Penulis juga diamanahi sebagai ketua umum pengurus wilayah DI Sulawesi Selatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

RAJAWALI PERS